LAINI LAITU

CALON IMAM

KEBETULAN ITU TIDAK PERNAH ADA

Calon Imam

Kebetulan Itu Tidak Pernah Ada

Laini Laitu

©mediakita2015

Calon Imam

Penulis: **Laini Laitu**
Penyunting: **Irwan Rouf**
Penyunting Akhir: **Sudarma S.**
Penata Letak: **Sasono Handito**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03 Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12620 Indonesia
(021) 7888 1850, (021) 7888 1860 distributorsukabuku.com,
pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2015

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Laitu, Laini
Calon imam/Laini Laitu; penyunting, Irwan Rouf;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2015
viii + 176 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-501-4
1. Novel I. Judul
II. Irwan Rouf
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Terima Kasih

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Pertama-tama, syukur Alhamdulillaah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia kepada saya. Sang Pencipta yang telah memberikan saya kesempatan untuk tetap bernapas, menyelesaikan tulisan, dan juga menerbitkan buku ini.

Terima kasih kepada keluarga saya Alm. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik atas dukungan dan cinta kalian selama ini.

Terima kasih kepada para sahabat, baik di dunia nyata maupun dunia maya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Kepada seluruh pembaca setia @alyaaa di wattpad. Tanpa kalian, cerita ini tidak akan pernah ada.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Stembayo. Kepada keluarga besar PT. Royal Standard dan juga PT. ISKI.

Teruntuk editor saya, Mas Irwan dan tim mediakita atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan buku kedua, dan telah memoles buku ini menjadi demikian luar biasa, terima kasih.

Terakhir, terima kasih untuk kamu, iya kamu _____ yang telah membaca dan mengoleksi buku Calon Imam. Semoga buku ini memberi manfaat untukmu.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Laini Laitu

Daftar Isi

Part 1 ~ 1

Part 2 ~ 11

Part 3 ~ 21

Part 4 ~ 35

Part 5 ~ 49

Part 6 ~ 61

Part 7 ~ 73

Part 8 ~ 89

Part 9 ~ 99

Part 10 ~ 105

Part 11 ~ 119

Part 12 ~ 131

Part 13 ~ 139

Part 14 ~ 151

Part 15 ~ 159

Special Part - Nada ~ 169

Tentang Penulis ~ 173

Untuk hati yang
sedang mencari kepingan ...

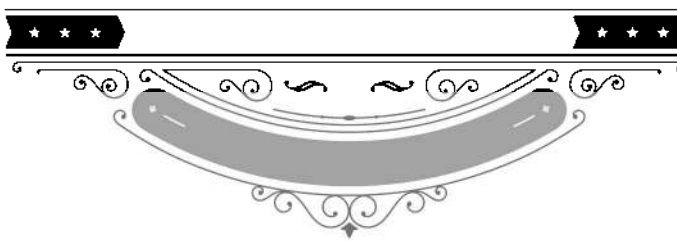

Part 1

Aku hanya bisa mendengus kesal mendengar permintaan mama.

Namaku Ave, 20 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara. Aku bukanlah anak dari kalangan orang kaya. Papa bekerja melanjutkan usaha mebel yang sebelumnya dijalankan eyang, sementara mama sebagai ibu rumah tangga.

"Kak Ave!" panggil mama tegas membuyarkan lamunan.

Ya, Tuhan, aku pulang ke Surabaya untuk berlibur dari aktivitas kuliah dan ingin istirahat, tetapi mama berkeras memintaku mengantar beliau ke rumah eyang. Aku pasti bersedia seandainya saja rumah eyang berada di kota yang sama, tetapi masalahnya rumah eyang berada di Malang. Satu hal yang pasti, di sana nanti akan ada acara keluarga yang membosankan. Aku malas jika harus mendengarkan keluarga lain yang memuji ketampananku. *Gerrr*, aku sudah bosan dibilang tampan.

"Ayolah, Ma! Kenapa nggak sama Papa aja?" tanyaku mencoba memberi solusi, karena setahuku mama selalu pergi dikawal oleh papa.

"Papamu ada janji sama *customer* dan nggak bisa ditinggal. Mama juga jarang-jarang kan minta tolong sama kamu, Kak?"

"Ave kan capek, Ma! Baru tadi siang sampai, masa iya harus ke Malang. Lagian, kenapa nggak bawa mobil sendiri aja?" tolakku dengan mencoba memberi solusi lainnya. Sejauh ini mama bisa membawa mobil sekadar ke supermarket, jika papa tidak ada rumah. Jadi, kurasa penawaranku sangat masuk akal.

Mama berdecak kesal, "Sejak kapan Papa memberi izin kalau Mama pergi mengemudi ke tujuan yang jauh?"

Ah iya, selama ini papa memang over protektif terhadap mama.

Baiklah, cari solusi lain.

"Ya udah, kalau begitu minta Ken aja, dia kan udah punya SIM!" ujarku lagi. Kurasa adikku Ken sudah mampu jika hanya mengantar mama sampai ke Malang.

"Adikmu itu kan lusa ujian. Dia harus belajar, Kak. Jadi, kamu serius tidak mau mengantar Mama? Masa iya, Mama harus meminta Papa yang bicara sama kamu?"

Aku sadar, kalimat mama yang terakhir bukanlah tawaran atau pun solusi, melainkan ancaman. Telingaku bisa berasap jika sampai papa turun tangan. Beliau pasti akan menceramahiku dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, saat aku mengatakan ya, barulah semua itu akan berakhir.

Aku menyerah dan mama yang menang kali ini.

"Ya udahlah, Ma! Daripada Ave harus mendengar ceramah Papa," ujarku pada akhirnya, yang membuat mama tersenyum puas atas keputusanku.

"Maaaaaa." Sebuah igauan menginterupsi pembicaraan kami.

Si kecil Caca, muncul dengan mata setengah terpejam dan tangan memeluk guling berjalan ke arah kami. Dia adalah adikku yang berusia 12 tahun di bawahku. Terkadang aku tidak habis pikir, bagaimana mama masih bisa mengandung pada usia kepala empat? *Yeah*, mungkin saja mama dan papa memang bekerja keras untuk mendapatkan Caca. Entahlah!

"Kenapa, Sayang?" tanya mama begitu Caca sudah memeluk beliau.

"Caca kebangun terus ndak bisa tidur lagi, Mama sama Papa temenin Caca, ya?" rengeknya kemudian.

"Anak manja!" ujarku spontan. Aku memang paling suka mengganggu Caca, setiap keusilanku pasti akan membuat dia merengek kepada mama atau papa. Tentu saja hal yang membuatku senang adalah melihat pipi menggembungnya seperti saat ini.

Caca menjauhkan badannya dari mama dan menyipitkan mata untuk memandangku. "Itu Kak Ave ya, Ma? Kapan Kak Ave pulangnya?" tanyanya dengan tangan terulur menunjukku.

"Tadi siang, cuma Kakaknya langsung tidur. Sudah Caca tidur lagi, katanya mau Mama temenin, yuk?" Mama mencoba menurunkan Caca dari pangkuan untuk berdiri.

"Caca mau tidur sama Kak Ave!" tolak Caca dan langsung menghambur kepadaku.

Ah, dasar bocah! Dulu, Caca memang cukup dekat denganku karena dia sering merengek untuk ditemani tidur. Mama dan papa mengajarkannya untuk tidur sendiri, tetapi yang ada Caca pasti menyusup ke kamarku dan membuat geger di pagi hari, karena hilang dari kamarnya. Alangkah baiknya aku sebagai kakak.

Aku mengelus punggung Caca dan memutuskan untuk membawanya ke kamar. Yang benar saja, ketika aku harus tidur dengan Caca saat seharusnya tidur dengan wanita dewasa (iya, menikah). Dunia mulai gila. Mama mengikutiku ke kamar Caca dan mengambil tempat di sisi kanannya. Setelah Caca terlelap, aku meninggalkan mereka dan tidur di kamarku sendiri. Ketika aku berjalan menuju kamar, terlihat adikku Ken sedang serius belajar. Anak itu memang tergolong rajin jika dibandingkan denganku.

Arghhhhhh, bagaimana rasanya jika pada malam hari kalian tidak bisa tidur dan baru tidur setelah shalat subuh, tetapi sudah dibangunkan pada saat waktu belum menunjukkan jam 7 pagi? Rasanya pasti sangat menyebalkan dan itulah yang kurasakan saat ini. Mama atau papa memang tidak melakukan hal apa pun, tetapi mereka mengirimkan bocah kecil untuk mengganggu.

"Kak Ave bangun, itu udah ditunggu Mama!" celoteh Caca tepat di telingaku.

Aku beralih mengambil bantal dan menutup kepalaku. "Bilang sama Mama tunggu bentar lagi, Dek."

"Tapi tadi pesen Mama, Caca ndak boleh balik kalau Kakak belum bangun!" jawab Caca sambil menarik bantal dari atas kepalaku.

Oke, aku menyerah!

Aku bangkit dari kasur dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Aku yakin 100% kalau Caca tidak akan berhenti sampai dia melihatku benar-benar siap. Hasil didikan papa dan mama, menjadikan Caca anak yang paling bawel di rumah ini memang sukses.

Setelah siap, aku bergegas untuk menemui mama yang terlihat sudah siap. "Loh Caca mana, Ma?" tanyaku saat tidak melihat penampakan bocah kecil itu.

"Dia sudah berangkat sekolah sama Papa dan Ken juga!"

Aku mengangguk paham dan membantu membawa tas jinjing mama. Aku berani bertaruh berat tas jinjing ini lebih dari 3 kg, karena sangat berat. Setelah sedikit memasang wajah memelas karena kurang tidur, akhirnya mama sepakat bahwa beliau yang mengemudi, sementara aku melanjutkan tidurku yang tertunda. Setidaknya, mama tidak pergi ke Malang sendiri.

Aku mengerjapkan mata perlahan, melihat sekeliling, mama sudah tidak terlihat dan mobil juga sudah berhenti. Mataku menyelidik untuk mengamati di mana aku berada

tetapi nihil, aku tidak tahu sekarang ada di mana. Satu hal yang pasti, mobil ini terparkir di depan sebuah rumah. Tanganku teralih mengambil ponsel untuk menelepon mama, dan sialnya adalah aku baru sadar kalau sejak tadi malam ponselku mati kehabisan baterai.

Sedikit ragu, aku memutuskan untuk mencoba mencari mama ke rumah yang ada di hadapanku. Pasalnya, tidak mungkin jika mama hanya menitipkan mobil, bukan?

Pintu rumah yang terbuka membuatku mendengar samar suara penghuninya. Aku menarik napas lega, karena mengenali suara mama sebagai salah satunya.

Tok tok tok...

"Assalaamu'alaikum," sapaku dan semua mata kemudian menatapku.

Mama menggelengkan kepala saat melihatku, sementara pasangan paruh baya lainnya tersenyum kecil. Aku melihat diriku sendiri dan kurasa tidak ada yang salah dengan penampilanku sebagai alasan mereka menatapku aneh. *Gerrr,* kecuali satu hal pastinya wajahku masih muka bantal. Ck!

"Wa'alaikumsalaam. Masuk, Ve!" sapa tante itu. Aku mencoba mengingat siapa sosoknya, tetapi masih nihil. Seingatku, aku tidak mengenal orang Malang, karena selalu menolak saat diajak ke kota ini.

"Ya, ampun, Ave! Muka kamu dibersihin dulu kenapa, rambut juga masih acak-acakan. Malu tahu sama Tante Vion dan Om Revan!" tegur mama, saat aku sudah duduk di dekatnya.

Oh, jadi namanya Tante Vion dan Om Revan.

"Abisnya Mama main ninggalin aja. Oh ya, Tan boleh saya pinjam kamar mandinya?" tanyaku untuk menghindari ocehan mama karena muka bantalku.

"Ah, ya, itu ada di sana!" Tante Vion menunjukkan sebuah pintu yang berada di dekat dapur.

"Saya numpang ya, Tan!" pamitku dan beranjak menuju tempat yang ditunjukkan tadi.

Aku hampir saja terlonjak kaget, karena melihat penampakan bidadari tepat saat keluar dari kamar mandi. Mencoba mengusap mataku perlahan, penampakan itu masih ada, seorang gadis manis sedang sibuk membuat minuman. Mungkin ini yang dinamakan surga dunia.

"Ehm!" ucapku untuk menarik perhatian.

Berhasil! Gadis itu membulatkan mata saat melihatku sebelum kembali menundukkan wajahnya. Aku yakin kalau dia pasti sedang merona sekarang.

Kemudian, yang terjadi selanjutnya adalah dia meninggalkanku dan berjalan menuju para orangtua. Asisten atau...? Aku mengikutinya dan langsung mengambil duduk di samping mama. Mataku terus memerhatikan gadis yang kini sibuk meletakkan minuman di atas meja.

"Makasih ya, Nada!" ucap Om Revan ketika gadis itu beranjak pergi.

"Sama-sama, Pa! Oh iya, Nada sekalian pamit mau pergi sama Andra ya, Pa, Ma!" ucap gadis itu setengah berteriak.

Baiklah, catat namanya adalah Nada dan dari cara dia memanggil Om Revan dapat kusimpulkan kalau dia anak

dari tuan rumah ini. **Andra,** siapa pun kamu bersenang-senanglah hari ini, karena mulai besok aku akan mengambil Nada darimu.

Pikiranku sibuk dengan berbagai cara untuk mendapatkan gadis manis itu, saat mama menyenggol lenganku sebagai intruksi untuk berdiri dan berpamitan pulang. *Bah*! Gadis itu benar-benar mengalihkan duniaku.

"Ma, itu tadi yang bikin minuman siapa?" tanyaku sambil mengemudi menuju rumah eyang, dengan petunjuk jalan dari mama tentunya.

"Oh, dia namanya Nada. Anaknya Tante Vion sama Om Revan, memangnya kamu belum pernah bertemu?"

Aku mengerutkan kening untuk mencoba berpikir, "Belum kayaknya!"

"Mungkin kamu lupa, Eyangnya Nada dulu tinggal di Surabaya, jadi mereka sering ke Surabaya dan mampir ke rumah! Namun, saat Nada agak besar, Eyangnya langsung pindah rumah ke Malang, jadi jarang ke Surabaya lagi. Tapi, Mama sama Papa selalu mampir kok setiap kita ke Malang. Kalau Ken tuh justru kenal sama Nada, soalnya dia sering diajak main sama dia," jelas mama, yang membuatku mengerutkan dahi.

"Ken kenal Nada, Ma?" tanyaku meyakinkan.

"Iya! Dia kan sebelumnya selalu ikut kalau Mama sama Papa ke Malang. Kamu saja kan yang paling malas kalau diajak ke rumah eyang?"

Sial! Untuk pertama kalinya aku menyesal karena selalu menolak setiap diajak ke rumah eyang. Kalau saja

mama bilang ada kerabat yang mempunyai anak secantik dan semanis Nada, pasti aku akan semangat berkunjung ke kota ini. Aku tidak terima kalau Ken mengenal Nada, sementara aku baru bertemu dengannya satu kali. Ini tidak bisa dibiarkan, sampai Surabaya nanti aku harus memberikan beberapa pertanyaan untuk bocah itu.

Arghhhhh, menyebalkan! Kenapa mereka tidak pernah mengatakan kalau ada gadis manis di kota ini. Bahkan, teman-teman perempuan di kampusku kalah manis dengannya.

NADA - NADA - NADA. Nama yang manis seperti orangnya. Tunggu Abang Ave ya, Sayang! Calon imammu ini akan segera menjemputmu.

Part 2

"KEN AROOOKKK!" teriakku begitu selesai mengucapkan salam dan masuk ke rumah. Tujuan utamaku saat ini hanya satu, menemui Ken untuk menanyakan padanya mengenai bidadariku. Pasalnya, setelah pertemuanku dengan Nada satu hari yang lalu, konsentrasiku mendadak *buyar*. Waktuku di rumah eyang habis untuk merenung, merenungkan masa depanku dengan Nada. Ehm.

Mataku melirik sekilas ke ruang tamu, papa terlihat sedang memegang majalah otomotifnya. Beliau hanya menurunkan majalah tersebut, melihatku, menggelengkan kepala, kemudian kembali sibuk membaca.

Aku memilih melanjutkan langkah menuju kamar Ken.

"Ken Arok!" panggilku lagi begitu penampakan Ken terlihat. Dia tidur tengkurap ditemani beberapa buku yang terbuka di hadapannya. Berjalan mendekat, saat

mataku menangkap apa yang dilakukannya, aku langsung berdecak kesal. Dasar bocah, terlihat sok sibuk dengan buku pelajaran, ternyata ada sebuah *sketchbook* di hadapannya. *Well*, tidak perlu lagi dipertanyakan apa yang dilakukannya. Kamuflase!

Dia melirikku sekilas.

"Apa sih, Kak? Dateng-dateng langsung bawel, kayak cewek aja! Lagian namaku Ken tanpa Arok," ujarnya, dengan tangan kembali sibuk menggoreskan pensil.

Aku berbaring tanpa memedulikan beberapa buku yang tertutup olehku, lagipula buku-buku ini juga tidak digunakan. Mendesis kesal, Ken menatapku tidak suka, tetapi dia memilih diam dan kembali sibuk. Ya, Tuhan, bocah ini!

"Ken!" panggilku mencoba menarik perhatiannya.

"Hem," gumamnya pelan, masih tanpa memedulikanku.

"Kamu kenal anaknya Tante Vion sama Om Revan?"

"Maksudnya? Nada? Nia?" tanyanya tetap acuh.

Gotcha! Ternyata benar apa yang mama sampaikan, Ken mengenal Nada. Demi apa pun ini sungguh tidak adil, aku lahir lebih dulu, tetapi Ken yang mengenal Nada lebih awal.

"Punya nomornya?"

"Tuh, cari aja sendiri!" ucapnya masa bodoh sambil mengerling ke ponsel yang ada di sampingnya.

Aku bangkit dari posisi berbaring untuk mengambil ponsel, melirik sebentar, dan menemukan fakta ternyata Ken sedang menggambar ulang foto Caca. Kakak yang

baik, aku berani bertaruh pasti Caca sudah merengek terlebih dahulu sebelum gambar itu ada.

"Namanya?"

"Nada!"

"Nggak pake embel-embel Kak?" tanyaku heran.

"Dia sendiri yang simpan begitu."

Aku langsung menyalin nomor Nada dan menyimpannya ke *contact*. Setidaknya hari ini satu langkah lebih maju, aku bisa melakukan sedikit pendekatan padanya. Aku baru berniat mengirimkan pesan via *Whatsapp* melalui ponsel Ken, tetapi saat aplikasi itu terbuka aku sukses membulatkan mata tidak percaya. Pesan terakhir mereka adalah Nada yang memberikan semangat kepada Ken untuk menempuh ujian, sementara Ken hanya membalas dengan sebuah *emote* jempol. Aku mendengus kesal, kalau saja Ken sampai membalas dengan *emote* pipi merona, pasti aku tidak segan untuk mengajaknya duel.

Alih-alih aku senang mendapatkan nomor Nada, tetapi malah terselip rasa tidak suka. Aku tidak suka menerima kenyataan kalau Ken bisa dekat dengan Nada, bahkan tanpa butuh panggilan 'kakak'. Aku masih sangat ingat perkataan mama tempo lalu kalau Nada seumuran denganku, itu berarti dia lebih tua dari Ken bukan? Oke ini sangat menyebalkan. *Arghhhh*, seandainya saja aku tidak pernah menolak saat diajak ke Malang, pasti akan lain ceritanya.

Aku melangkah pergi sambil menimang ponsel menuju kamar. Satu hal yang pasti, aku tidak akan menyerah. Tidak akan ada keberhasilan tanpa adanya usaha.

Telepon.

Nggak.

Telepon.

Nggak.

Telepon.

Nggak.

Telepon.

Hitungan kancing mengatakan kalau aku harus menelepon Nada, tetapi apa yang harus kusampaikan? Tidak mungkin meneleponnya, jika dia saja tidak tahu namaku. Nanti, dia akan mengira kalau aku orang yang akan menawarkan kartu kredit. Ah papa, kenapa kemarin aku tidak meminta Tante Vion untuk meperkenalkan kami? Ave pintar!

"Mukanya jelek banget, sih?" tegur Ken ketika kami sarapan. Mama, papa dan Caca sudah tidak terlihat dan entah pergi ke mana, sementara aku bertugas untuk mengantar Ken ke sekolah. Sejujurnya, aku sungguh malas bertemu dengannya.

"Ken, ceritain soal Nada, dong!"

Ken mengernyit heran saat mendengar permintaanku. "Ya?"

"Ya, maksudnya ceritain apa yang kamu tahu soal Nada, gitu. Misalnya, dia sekarang sibuk apa, udah punya pacar atau belum? Semoga saja belum!"

"Aku nggak dekat banget, cuma yang pasti sekarang dia lagi kuliah di Jogja!"

"APAAA? Nada kuliah di Jogja? Demi Tuhan, berarti selama ini kami ada di kota yang sama?"

"Biasa aja kali. Jorok banget sih sampai ke mana-mana nasinya," gerutu Ken sambil membersihkan wajah. Salahnya sendiri berita yang dia sampaikan luar biasa, sampai-sampai makanan yang ada di mulutku terpaksa keluar karena kaget.

"Kuliah di kampus mana?" tanyaku antusias.

"UNY! Kalau mau tahu lebih banyak, mendingan Kak Ave tanya sama Kak Bila, mereka kenal, kok!"

"APAAAAAAH!"

Di tengah kekagetanku, Ken beranjak meninggalkanku begitu saja. Bocah *songong*.

"Buruan makannya, udah siang ini, aku tunggu di mobil!" teriaknya dari kejauhan.

Aku mendengus kesal, Ken itu memang terlalu tua untuk menjadi adik. Selisih dua tahun waktu yang cukup dekat, bukan? Apalagi sekarang tinggi badannya mungkin hanya selisih satu cm denganku. Ini sungguh menyebalkan, seperti halnya betapa menyebalkannya hari ini, aku terpaksa menjadi supir untuk Ken, karena dia dilarang mengemudi sampai waktu ujian selesai.

"Ken Arok, bener ya Nada kenal sama Bila? Serius dia kuliah di Jogja?" tanyaku menyelidik sambil mengemudi untuk mengantarkan bos besar.

Aku mengalihkan pandangan dari jalanan kepada Ken saat tidak mendapatkan tanggapan, dia ternyata sedang

sibuk membolak-balik buku catatan. Aku mencibir dalam hati, sistem kebut semalam.

"Ken Arok!"

"Berhenti memanggilku seperti itu Kak Ave yang katanya paling tampan, tetapi itu fitnah dunia karena gue lebih tampan," ucapnya ringan, masih tanpa mengalihkan pandangan.

Wait, Ken tadi berbicara panjang lebar dan mengatakan kalau dia lebih tampan. Itu namanya fitnah.

"Masa bodoh, abis ini aku mau langsung pulang ke Jogja. Nanti aku telepon Papa sama Mama buat pamit. Kamu jangan lupa juga pamitin, ya!" putusku pada akhirnya. Sebuah ide menarik sudah ada di otakku.

"Heh? Kata Papa mau liburan di Surabaya sampai *weekend*?" tanya Ken dengan dahi berkerut dan memandangku heran.

"Ada bisnis!" ucapku misterius, kemudian menepikan mobil karena sudah sampai di sekolah Ken.

Setelah mengantar Ken, aku langsung berangkat menuju Jogja. Aku harus menemui Bila untuk bertanya sedikit soal bidadari hatiku. Bila ini adalah anak dari Tante Alya, adik dari papa, atau sebut saja Bila itu saudara sepupuku yang paling bawel. Namun satu hal yang pasti, aku rela berkorban menghadapi Bila demi Nada. *Nada, tunggu abang, ya!*

"Assalaamu'alaikum!"

Aku langsung menerobos masuk ke rumah kontrakan Bila saat pintu depan terbuka. Sepupuku ini sedikit aneh,

masih bekerja di kota yang sama dengan orangtuanya, tetapi lebih memilih menyewa sebuah rumah. Konon, takut dikejar-kejar untuk segera menikah. Ada-ada saja.

"Wa'alaikumsalaam," jawab Bila pelan masih dengan tetap duduk di kursinya. Jangan heran kenapa dia enggan menyambutku karena itu adalah hal yang biasa, justru kalau dia berdiri dan memberikan ciuman di pipi kiri dan kanan itu akan menjadi hal yang luar biasa.

Dua gelas jus jeruk terlihat di atas meja, satu gelas tinggal setengah dan satu lagi masih utuh.

"Ya Tuhan, Bila kamu tahu aja sih Kakakmu yang paling tampan mau datang terus disiapin minum," ucapku setelah satu gelas minuman beralih ke dalam mulutku.

"Nambah lagi dong, Bil!" tambahku sambil menyodorkan gelas kosong kepadanya. Dia memutar bola mata sambil mendesis pelan.

"Nambah-nambah memang aku pembantumu apa? Datang seenaknya langsung minum. Panggil Bil, Bal, Bil, dikata aku ababil apa, kamu tuh cuma bocah Ve, harusnya manggil Kakak. Capek ya ngasih tahu kamu juga. Ah yaa dan minuman itu bukan buatmu," cerocos Bila panjang lebar. *See*, seberapa banyak apa pun aku berkata-kata dapat kupastikan kalimat Bila jauh lebih panjang. Sekali lagi kutegaskan kalau dia itu cerewet.

"Ya ampun, Bila! Harus berapa kali aku bilang kalau aku itu lebih tua dari kamu, menurut SILSILAH keluarga, ya!" tegurku dengan menekankan kata silsilah.

"Iya, tetapi kamu itu tetap bocah yang lebih muda dari aku, enam tahun itu waktu yang sangat lama asal kamu tahu!" sanggahnya tetap tidak mau kalah.

"Koreksi, lima tahun lebih tidak sampai enam. Lalu, ingat Ayah sama Bundamu sendiri yang bilang kayak gitu. Kamu juga dimarahin kan kalo manggil nama Ave?"

"Itu karena Bunda nggak enak sama Papa Alvin. Jadi, aturan sopan santun ke mana-mana kami harus memanggil keluarga kalian dengan Kak, nggak peduli pada Caca yang masih bocah sekali pun. Menyedihkan!"

Stop! Kalau perdebatan masalah nama ini tidak kuhentikan, berani jamin kalau Bila akan mengoceh berjam-jam. Dia selalu merasa dewasa atau sebut saja tua kalau membahas nama panggilan. Jadi, kurasa saat ini pengalihan topik adalah solusi yang terbaik.

"Aku haus Bil, ambil minum dulu, ya?" ujarku sambil berdiri dan dijawab dengan sebuah decakan olehnya.

Aku sampai di dapur dan disambut suara berisik air dari kamar mandi. Oh, aku baru sadar mungkin tamu yang dimaksud Bila tadi adalah Didi, adiknya yang saat ini ada di kamar mandi. *Bah*! Entah ini rumah keberapa yang kutemui dengan lokasi kamar mandi di dekat dapur. Mengabaikannya, aku memilih menyeleksi minuman di lemari es yang sekiranya menarik hati. Akhirnya, aku mengambil satu botol minuman dan menuangkannya ke gelas yang ada.

Ceklek.

Suara pintu kamar mandi terbuka, aku menengok sekilas dan demi Tuhan, yang ada di depanku sekarang adalah surga dunia.

Pranggg.

"AVEEE! Ya, Tuhan, kamu apa-apaan sih ambil minum

sampai pecahin gelas segala?" teriak Bila, yang suaranya terdengar kian mendekat.

"Bil?" tanyaku dengan suara mendadak *gagu*. Gadis itu lagi, gadis bernama Nada ada di hadapanku. Dia menatapku!

"Bil, tampar aku sekarang Bil!"

PLAK.

"Sakit, bodoh!" umpatku saat Bila benar-benar menamparku, bonus dengan tenaga ekstra. Mengabaikan rasa sakit yang ada, mataku kembali fokus pada gadis manis di hadapanku. Sosok itu kini tersenyum ke arahku, walaupun itu hanya senyum geli atau meremehkan tetap saja dia tersenyum. Ternyata ini bukan mimpi.

"Kamu yang bodoh, udah tahu sakit masih minta ditabok!"

"Bil, kamu liat bidadari nggak?"

"Hah? Maksudnya?"

"Di depan kita sekarang ada bidadari," gumamku masih dengan mata fokus melihat gadis itu.

Bertemu dua kali dalam keadaan yang sama, sama-sama di dapur, sama-sama dari kamar mandi. Ini pertanda kalau kita jodoh, Nada Sayang!

Kebetulan itu tidak pernah ada, yang ada adalah garis takdir.

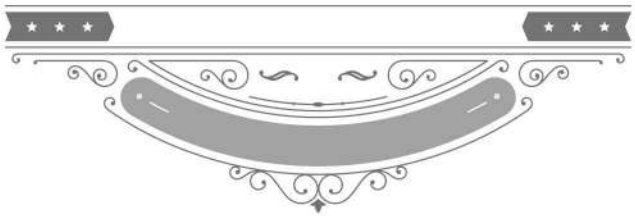

Part 3

PLAK.

Jika tadi kurasakan kebas pada pipi kiriku, saat ini hal yang sama terjadi pada pipi kananku. Nyeri!

"Gimana? Sakit nggak? Setan di otak kamu udah pergi belum?" cerocos perempuan di hadapanku.

Kesadaranku berangsur kembali seiring dengan rasa nyeri di mulutku. Jadi, saudaraku Bila tercinta ini baru saja mendaratkan tangannya yang tidak mulus ke pipiku, dan itu terjadi dua kali. Baiklah, memang aku yang memintanya untuk menyadarkanku kalau apa yang ada di hadapanku ini bukan mimpi, tetapi tidak perlu sampai menampar dua kali, bukan? Bila *sinting*!

"Kenapa? Mau nambah lagi?" tanyanya sambil berkacak pinggang.

Bila menarikku untuk kembali duduk dan mengabaikan niat awalku untuk mengambil minum. Nada mengikuti

kami dan mengambil duduk di seberangku. Ya Tuhan, aku baru sadar jika minuman yang tadi aku minum adalah sisa Nada. Demi apa ini sama saja aku telah berciuman tidak langsung dengannya. Surga dunia!

Speechless! Ternyata, berhadapan dengan seseorang yang membuat hati tertarik bisa membuat efek yang mengerikan. Jantungku sudah berpacu dengan kecepatan luar biasa dan aku mendadak menjadi orang gagu. Mataku menatap kosong kepada Nada yang duduk dengan kepala menunduk di hadapanku, sementara dari sudut mataku terlihat Bila mengalihkan pandangan bergantian antara aku dan Nada. Bila, seandainya kamu tahu isi hatiku, tolong jangan buat suasana semakin canggung.

"Ehm, Kak Bila aku pulang dulu, ya?" ujar Nada beberapa saat kemudian. Kalimat yang sukses membuat hatiku merasa kehilangan.

"Sendiri? Jalan? Aku antar, ya?"

"Nggak usah, Kak. Andra udah jemput kok di depan!"

ANDRA, ANDRA, ANDRA, sepertinya aku pernah mendengar nama itu, tetapi di mana? *Ah*, aku ingat sekarang kalau nama itu juga pernah disebut oleh Nada saat aku dan Mama ke rumahnya. Lantas, siapakah manusia bernama Andra? Setampan dan sehebat apa? Bahkan, aku yakin pasti dia tidak lebih tampan dariku. Aku mendengus kesal, ternyata aku sudah kalah *start*. Bagaimana mungkin aku bisa mendapatkan hati Nada kalau dia sudah ada yang punya? Kurasa aku harus mencabut kata-kataku sebelumnya, kita tidak berjodoh dan Nada adalah neraka dunia. Hanya dengan melihatnya bisa membuatku patah hati, menyedihkan.

"Sakit, bodoh!" umpatku, saat kurasakan sebuah tangan menarik telingaku. Mataku melirik tajam kepada si pelaku yang tidak lain adalah Bila.

"Kamu tuh kenapa sih, Ve? Bengong mulu dari tadi, kasihan tuh ayam tetangga pada mati!" omelnya kemudian.

Aku hanya memutar bola mata bosan sementara Bila melanjutkan aksi ceramahnya. Seakan baru tersadar apa yang terjadi, mataku langsung beralih mencari sosok Nada dan kini sosok itu telah lenyap. Berarti tadi itu hanya mimpi? Aku menepuk jidat pelan.

"Ya, ampun, Ve. Kalau tadi kamu lihat muka tololmu yang mirip orang kesambet, pasti kamu udah nggak punya muka di depan Nada."

Loh?

"Nada udah bersopan-santun menyapa dan kamu mirip orang bego yang hanya menatapnya kosong. Ya Tuhan, kurasa otakmu perlu diperbaiki."

Jadi tadi bukan mimpi dan aku melamun sampai-sampai melewatkan momen Nada pulang. Ave pintar!

"Jadi, tadi itu nyata ya, Bil? Beneran Nada ada di sini terus kita ketemu di dapur dan kemudian dia pulang?" tanyaku lagi.

"Masa bodohlah, Ve! Capek ngomong sama orang lelet kayak kamu. Ibarat komputer masih pentium satu dan itu udah kedaluarsa. Jadi, kamu mau ngapain ke sini? Nggak mungkin cuma nengokin aku, kan?"

Bila, kamu masih saja cerewet.

Berpikir Ave! Ingatanku memutar kejadian dari mengantar Ken sampai ke tempat ini. Saat semua memori

masuk ke otakku barulah aku sadar kalau Nada benar-benar mengalihkan duniaku. Satu hal yang pasti, aku kehilangan kesempatan untuk berkenalan dengannya untuk yang kedua kali.

Aku menimbang dalam hati antara melanjutkan perjuangan mengenal Nada lebih jauh atau berhenti cukup sampai di sini. Menyerah sebab tidak ada harapan untuk bersamanya, tetapi bukannya kesempatan itu selalu ada untuk dia yang selalu berusaha. Aku tidak boleh menyerah hanya karena satu nama, yaitu Andra.

"Bila, sebagai sepupumu yang paling tampan, boleh minta tolong nggak?" tanyaku kemudian. Aku sadar kalau saat ini yang kubutuhkan adalah jasa mak comblang dari Bila sebagai usaha mendapatkan Nada.

Bila memutar bola matanya dan mendengus pelan, "Cih, memuji diri sendiri!"

"Bil!"

"Hem!"

"*Please*!"

Lihat Nada, ini adalah pertama kalinya aku memohon kepada Bila. Cukup tahu risikonya, dia pasti akan meminta macam-macam.

"Ada syaratnya!"

Nah, kan.

"Apa? Dengan terpaksa!"

"Lusa aku ada undangan nikah dan Fadli sedang ke luar kota. Jadi, besok kamu harus jadi partnerku, gimana?"

"Nemenin kondangan lagi?" tanyaku tidak percaya.

Pasalnya ini bukanlah pertama kali Bila membawaku sebagai berondongnya, tetapi entah untuk yang keberapa.

"Mau apa nggak?"

"Ya ampun Bila! Kamu cari cowok kenapa? Jadi, permintaanmu biar nggak monoton setiap kali ngasih syarat selalu nggak jauh-jauh dari jadi pasanganmu. Kesannya mukaku ini udah tua sampai-sampai semua orang bilang kalau kita cocok. Ka--"

"Mau apa nggak? Kalau nggak ya udah!" potong Bila yang sukses membuatku diam.

"Oke!" Aku menyerah, tidak ada pilihan lain.

Bila tersenyum puas mendengar jawabanku, "Oke, jadi mau minta tolong apa?"

Aku mengembuskan napas pelan, kalau keinginannya sudah terpenuhi baru sepupuku ini berubah menjadi sangat manis. *Nada ini demi kamu, Sayang!*

"Kenalin aku sama Nada dong, pokoknya atur gimana caranya biar kita ketemu. Tapi, abis itu tinggalin kami berdua biar aku yang beraksi!"

Bila mengangkat alisnya pelan sebelum tertawa mencemooh.

"Hanya itu? Itu mah kecil," ucapnya mencibir.

"Kamu yakin Ve minta ditinggalin berdua sama Nada? Yakin bisa ngomong gitu? Tadi aja bengong kayak orang bego," lanjutnya kemudian.

Hilang sudah wibawaku di depan Bila, hanya karena otakku yang sedikit tidak *sinkron* saat bertemu Nada. Biasanya, aku akan menyanggah perkataan Bila, tetapi untuk saat ini aku mengalah.

Aku memacu Satria milik sepupuku di Jogja dengan kecepatan tinggi. Setengah jam yang lalu, seharusnya aku sudah berada di tempat makan yang sudah ditentukan oleh Bila. Ya, ini semua karena mendadak eyang minta diantarkan ke rumah Tante Alya. *Gerrr*, demi mempertahankan predikat cucu terbaik, terpaksa aku mengantar eyang dahulu dengan risiko mendapat ocehan dari Bila. Beruntung tadi ada satu motor menganggur dan bisa kumanfaatkan, setidaknya aku bisa sampai sedikit lebih cepat.

"Assalaamu'alaikum," tegurku begitu melihat penampakan Bila. Perjuanganku mencapai tempat ini terasa tidak berarti saat mataku menemukan sosok Nada ada di hadapannya.

"Wa'alaikumsalaam. Ave, lihat ini udah jam berapa? Kamu nggak punya jam, ya?" omel Bila tanpa memberiku waktu menghilangkan lelah.

"Maaf, kan tadi aku udah bilang harus nganter Eyang. Te-."

"Ishhhh, masa bodoh dengan alasanmu. Aku ada urusan sekarang, kamu makan aja sama Nada. Dia juga baru datang, kok," ujar Bila memotong kalimatku.

"Tapi, Kak?"

"Nggak ada tapi-tapian Nada. Tadi kamu bilang lapar, kan? Pesan makan dulu gih, nanti pulang biar diantar sama Ave. Kalian kenalan aja dulu terus basa-basi gitu! Wassalaamu'alaikum."

Bila mengucapkan kalimat panjang sebelum mengambil tas serempangnya dan melenggang pergi. Aku hanya

menggelengkan kepala geli melihat tingkahnya, dan tentu tersenyum dalam hati karena ide cerdasnya memberi waktu kepada kami berdua. Dia memang cocok jadi mak comblang.

"Ehm."

"Ehm."

Jodoh! Aku dan Nada membuka suara bersamaan. Aku tersenyum memandang ke arahnya, sementara dia hanya menunduk dan terlihat bergerak tidak nyaman. Kalau aku perhatikan dia memang sangat cantik, bahkan aku sampai tidak bisa mengungkapkan kecantikannya dengan kata-kata.

"*Ladies first*," ujarku mengalah dan memberikan dia kesempatan.

"Ehm, maaf saya sepertinya harus pulang terlebih dahulu. Permisi!" pamit Nada sambil bangkit dari duduknya.

Melihat apa yang akan dia lakukan tanganku tergerak otomatis mencekal pergelangan tangannya. Dia menghentikan langkah dan memandangku bergantian dengan telapak tanganku, terlihat tidak suka.

"Eh, maaf! Bisa duduk sebentar?" tawarku sedikit sungkan dan langsung menarik tanganku kembali. *Dasar tangan kurang ajar!*

Terlihat berpikir keras, akhirnya Nada mengikuti permintaanku dan kembali duduk di kursinya. Dia tidak melakukan apa pun kecuali mengetuk jarinya pada meja, sebagai tanda kalau dia mulai bosan dengan situasi ini. Semua yang dia lakukan tidak lepas dari pandanganku, termasuk saat dia tersenyum ketika bunyi dari ponselnya

terdengar. Dia mengembuskan napas lega dan kemudian jari lentiknya beraksi mengetikkan sebuah balasan.

"Nada," panggilku mencoba meminta perhatiannya.

"Ya?" jawabnya sambil mengangkat kepala sebentar untuk melihatku dan kembali lagi fokus ke ponselnya.

"Nada!"

"Iya!"

"Nada, *please*!" pintaku sedikit merajuk agar dia mengalihkan perhatiannya.

"Apa, sih?" jawabnya sedikit ketus dan wajahnya terlihat kesal saat menatapku.

Ya Tuhan, ternyata dia sangat sensitif kalau diganggu.

"Boleh kenalan?" ujarku mengabaikan rasa tidak enak yang sedikit mengganggu.

Nada mengerutkan keningnya dan kembali lagi beralih ke ponselnya. Demi apa pun ini adalah pertama kalinya seorang Ave diacuhkan oleh wanita.

"Sudah tahu kalau nama saya Nada, kan? Dan, namamu Ave? Jadi, mau kenalan apa lagi?" jawabnya sinis. Kali ini dia berkata tanpa melihatku.

"Iya juga, ya?"

"Nah itu tahu, sudah ya saya mau pulang!"

"NADA!" teriakku sedikit membentak saat Nada kembali berdiri tanpa menunggu izinku. Aku merasa seperti kuman, ketika dia terlihat tidak nyaman berada di dekatku dan ingin segera menjauh. *Enak saja!*

"Apalagi, sih? Tadi katanya mau kenalan, kan? Dan kita sudah kenal, jadi mau apalagi, hah?" Nada berkata sambil memutar bola mata.

"Kata Bila kan kamu belum makan, makan dulu nanti aku yang antar pulang!"

"Oh terima kasih, kamu baik sekali! Tapi, saya bisa makan dan pulang sendiri, saya sudah dijemput. *Bye*, Ave! Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Aku memandang kepada sosok Nada yang perlahan mulai menghilang, kemudian seolah tidak ingin kehilangan dengan sigap aku bangkit berdiri untuk mengejarnya. Aku penasaran dia pulang naik apa dan di mana rumahnya. Namun, langkahku terhenti saat seorang pelayan menegurku karena belum membayar makanan. Ah Bila, dia selalu saja kabur sebelum membayar. Sedikit tidak rela aku terpaksa membuka dompet dan membayar makanan, yang bahkan aku belum menyentuhnya sedikit pun.

Setelah urusanku dengan tempat makan beres, aku langsung bergegas keluar. Di sinilah aku sekarang, melihat sosok Nada yang naik ke sebuah motor *sport* dan melilitkan lengannya ke pinggang sang pengemudi. Tidak bisa aku jelaskan bagaimana perasaanku saat ini, yang kurasakan hanyalah sesak. Aku tidak rela melihatnya, karena seharusnya akulah yang ada di kursi pengemudi itu. Akulah yang seharusnya menjadi pegangan Nada. *Papa, anakmu patah hati.*

♪ Ingin kubunuh pacarmu

Saat dia cium bibir merahmu

Di depan kedua mataku

Hatiku terbakar jadinya cantik

Aku cemburu! ♪

"Didi, berhenti putar lagu itu!" teriakku kesal kepada Didi, sepupuku sekaligus adik dari Bila.

Setelah tragedi di depan tempat makan tadi, aku langsung kembali ke rumah Tante Alya untuk mengembalikan motor yang kupinjam. Hal yang tidak kuduga sebelumnya adalah, ternyata Bila juga sedang pulang dan dia langsung menginterogasi perihal pertemuanku dengan Nada. Saat aku menceritakan hatiku yang hancur karena diacuhkan Nada, yang justru pergi dengan lelaki lain, bukannya bersimpati dia justru terbahak. Dia tidak memedulikan hatiku yang hancur berkeping-keping, dan memilih untuk menceritakan nasibku kepada adiknya seperti lelucon. Sebagai hasilnya, aku menjadi bahan tertawaan kakak beradik itu. Parahnya lagi adalah Didi yang memutar lagu *Cemburu* milik *Dewa* tiada henti. *Gerrr*, saudara tidak *berperikehatian*.

"Ingin kubunuh pacarmu. Nada oh Nada!" celoteh Didi mencemooh.

"Tutup mulutmu, bocah!"

"Lo kali yang masih bocah, tua an juga gue! Lagian kenapa sih lo bisa tergila-gila kayak gitu ke Nada? Perasaan juga masih cakepan Najwa daripada dia!" ujar Didi sewot. *Yeah*, dia memang selalu tidak senang jika aku memanggilnya

bocah dan akan mengeluarkan panggilan gaulnya kalau sedang sebal. Dia selalu merasa tua meskipun seberapa tua pun umurnya, menurut silsilah keluarga akulah yang paling tua.

"Jangan bilang lo mau bawa-bawa silsilah keluarga lagi!" lanjut Didi cepat saat aku baru akan mengeluarkan kalimat andalanku.

"Nyatanya memang begitu! Lagipula Nada itu cantik, menarik, kalau lo ketemu dia juga gue berani jamin lo bakal suka. Dan *well,* Najwa memang cantik tapi dia adik sepupu gue sendiri, mana mungkin gue ngembat dia? Yang ada nanti gue dimutilasi sama Om Eza. Lagian kalau boleh milih, gue lebih milih nunggu Caca gede kalau nggak ada larangan agama dan diancam dibunuh Papa."

Hah! Memang susah bicara dengan manusia antiperempuan seperti Didi. Dia selalu saja menyepelekan cinta, belum tahu saja dia bagaimana rasanya jatuh cinta dan patah hati. Bisa-bisanya dia membandingkan Nada dengan saudara sendiri, tentu saja berbeda.

"Gue udah pernah lihat Nada, makanya gue bilang cakepan juga Najwa!" katanya lagi dan kembali membandingkan Nada dengan Najwa, saudara sepupu kami.

"Berhenti memakai kata *lo-gue* kalau lagi ada aku di sini. Aku nggak suka dengar kalian ngomong kayak gitu, sok kota!" tegur Bila yang baru saja mengambil minum dari dapur.

"Gue kan cu-mmhhh!" kalimat Didi terhenti begitu saja saat Bila menyumpal mulut Didi dengan kue yang tersedia di meja. Didi menatap Bila tidak suka, sementara Bila terlihat puas atas apa yang dia lakukan.

"Aku udah bilang jangan pakai kata-kata itu Didi! Terutama di rumah, masa bodoh kalau di luar sana!" umpat Bila marah.

Pandangan Bila beralih menatapku dengan senyum menyeringai terukir di mulutnya, "Dan kamu Ave, jangan lupa janjimu. Besok temani aku kondangan!"

Apa yang tadi Bila katakan? Menemaninya? Enak saja, bahkan perkenalanku dengan Nada gagal total dan justru patah hati yang kudapatkan, tetapi dia tetap memintaku untuk memenuhi syaratnya. Ini namanya tidak adil.

"Nggak mau! Rencana hari ini saja gagal mana bisa begitu," tolakku.

"Siapa suruh gagal? Aku sudah menyelesaikan tugasku, bukan? Memperkenalkan kalian dan kemudian meninggalkan kalian berdua. Kalau acara hari ini gagal berarti itu karena kamu aja yang bodoh, nggak bisa mengambil hatinya. Pokoknya nggak mau tahu temenin atau aku nggak mau bantu lagi!"

Aku mencibir dalam hati, semua yang dikatakan Bila benar. Aku yang telah melewatkan momen yang berhasil dia ciptakan. *Hei*, tapi ini bukan salahku sepenuhnya melainkan sikap Nada yang dingin sehingga aku gagal.

"Ya udahlah, terpaksa! Tapi, besok atur pertemuanku lagi dengan Nada!" tegasku, yang hanya dibalas dengan acungan jempol oleh Bila sebelum dia melenggang pergi masuk ke kamar.

Aku menyandarkan bahu ke sandaran kursi. Lelah, ternyata mendapatkan wanita tidak semudah yang aku kira, melainkan butuh perjuangan. Bahkan, aku masih ragu bisa mengambil hatinya atau tidak. Satu hal yang pasti,

saat ini aku tidak peduli dengan lelaki yang tadi menjemput Nada, bagiku selama janur kuning belum melengkung berarti dia milik bersama.

"Ingin kubunuh pacarmu, saat dia cium bibir merahmu!" Kudengar suara Didi yang bernyanyi dengan lantang dari arah kamarnya. Entah, sejak kapan dia masuk ke kamar aku tidak menyadarinya, karena sibuk memikirkan Nada.

Arghhhhhhhhh, sepupu menyebalkan!

Patah hati itu sakit, terlebih lagi patah hati sebelum pernah memiliki.

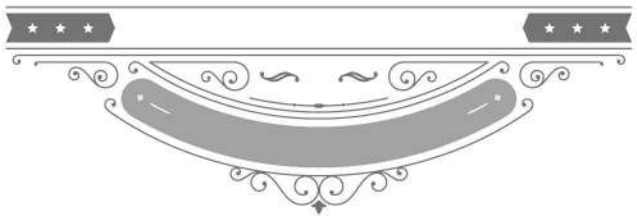

Part 4

Hari ini aku disibukkan dengan mengurus percetakan yang menjadi usahaku bersama kedua temanku, Rudy dan Andi. Percetakan sederhana yang sepakat kami dirikan satu tahun yang lalu. Semua berawal dari hobi kami untuk men*desain* dan meng*edit* foto, kemudian munculah usaha ini. Usaha yang diawali dari hobi dan menghasilkan uang. Jangan berpikir kalau percetakan ini mewah, karena faktanya hanyalah sebuah ruko di salah satu sudut kota Jogja. Usahanya pun belum luas karena masih sebatas cetak foto, pamflet, stiker, undangan, dan spanduk. Setidaknya, usaha yang diawali dari hobi menyenangkan, bukan?

-Bro, besok lo jaga sendiri, ya? Full sehari soalnya gue ada acara- pesan Rudy kemarin sore.

-Ve, gue besok ada kondangan jadi nggak bisa bantu jaga!- pesan Andi tadi malam.

Sampai saat ini kami mengatur jadwal jaga berdasarkan waktu kosong. Siapa yang kosong berarti dia jaga. Akhirnya, di sinilah aku sekarang, seorang diri menunggu uang datang.

Mataku menyipit ketika ada sebuah panggilan masuk, mama.

"Assalaamu'alaikum. Kenapa, Ma?" tanyaku sedikit malas. Aku bisa menebak kalau mama menelepon pasti akan melakukan permintaan, entah apa pun itu.

"Wa'alaikumsalaam. Lagi apa, Kak?"

"Lagi di ruko. Udah deh, *to the point* aja. Ada apa, Ma?"

"Mama mau nitip Caca ya, Kak? Tiga hari aja, bisa?"

"Heh? Nitip? Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti. Memangnya Caca barang yang bisa dititipkan?

"Iya, kebetulan besok Papa ada urusan ke luar kota. Jadi terpaksa Caca ditinggal!"

"Keluar kota mana sih, Ma? Kan bisa diajak? Atau, kalau nggak masih ada Ken di rumah, atau kalau nggak Caca bisa dititipkan ke Eyang, kan? Ave baru dua hari yang lalu sampe Jogja, Ma! Masih capek."

Aku sama sekali tidak mengada-ada, hanya saja sedikit mendramatisir, karena faktanya selama dua hari ini aku tidak melakukan hal yang begitu berarti. Namun, otakku terlalu pintar untuk mencerna pola pikir mama yang hendak menitipkan Caca kepadaku, padahal masih ada beberapa opsi lain.

"Mau ke Lombok! Nggak tahu itu Papamu ada urusan apa, dan kamu tahu sendiri kan kalau Caca nggak bisa lama di jalan, yang ada nanti sakit karena mabuk. Ken besok

masih ada ujian praktik, terus Caca nggak mau ke tempat Eyang. Tolong ya, Kak?" pinta mama, kali ini suaranya terdengar sarat akan permohonan.

"Tapi, Maaaaa!"

"Tapi kenapa, Ve?"

Suara permohonan dari mama tiba-tiba sudah berubah menjadi suara tegas dari papa. Aku merutuk dalam hati, kalau beliau tahu aku menolak permintaan mama pasti ceramah akan segera dimulai. Papa tidak suka jika ada dari kami bertiga yang tidak menurut, terutama melawan perintah mama.

"Ehmmm... itu Pa... Ave mau kok, Caca boleh tinggal sama Ave di rumah Eyang di Jogja asal dianterin, ya!" ujarku mencoba berbicara setenang mungkin.

"Nah begitu dong anak Papa! Ya sudah, besok kita antar Caca ke sana. Ini Mama masih mau bicara."

Suara papa berubah menjadi suara penuh kepuasan. Aku yakin kalau di seberang sana beliau tersenyum penuh kemenangan karena jawabanku. *Errrr,* dan lihat sekarang setelah membuatku tidak punya pilihan, beliau langsung menghilang. Ah, papa!

"Jadi?" tanya mama kembali.

"Oke, Ma! Ave yang jagain Caca, tapi ingat hanya tiga hari nggak boleh lebih, bentar lagi kan Ave udah masuk kuliah."

Setelah setengah jam berbasa-basi, panggilan ditutup oleh mama. Tidak sampai lima menit kemudian, ponselku kembali berbunyi. Mataku menyipit saat melihat nama papa muncul. Astaga, sepertinya mereka benar-benar merindukanku.

"Apalagi, Papaku Sayang?" tanyaku begitu tersambung.

Aku mengembuskan napas kasar, awalnya kupikir kalau ada hal yang penting untuk disampaikan. Namun, ternyata papa menelepon hanya untuk memintaku menjadi *partner* kondangan Bila. LAGI? Ya Tuhan, jika dihitung dengan jari, mungkin sudah tidak cukup untuk menghitung sudah berapa kali aku menemaninya. Kalau saja aku bisa menang dari berdebat dengan papa, tentu saja aku akan menolak mentah-mentah, tetapi faktanya berdebat dengan papa selalu berakhir dengan ceramah panjang. Aku terpaksa mengiyakan permintaan papa untuk menemani Bila. Aku yakin, Bila pasti merengek kepada papa lebih dulu karena tahu aku akan menolaknya. Jangan harap bisa berlaku curang, Sayang!

Dalam hitungan menit setelah panggilan papa berakhir, ponselku kembali berbunyi. Ya Tuhan, meskipun *single* ternyata aku termasuk kategori laku.

BILA.

"Halo, Assalaamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalaam! Ave ka-."

"Apa? Mau konfirmasi ulang untuk teman ke nikahan? Jawabannya, ogah!" ucapku memotong perkataan Bila dengan cepat.

"VE!" teriaknya geram.

"Kak Ave, Dek Bilaaaa! Panggil aku Kakak seperti yang Ayah sama Bunda bilang? Oke?" protesku langsung. Biasanya mengganggu Bila hanya dengan masalah nama panggilan adalah hiburan tersendiri. Dia akan protes panjang lebar karena tidak terima dan merasa sok tua, padahal sifatnya tidak jauh dari Caca. Kekanakan!

"Oke Kak Ave, adikmu yang manis ini minta tolong dong, nggak perlu dijelaskan pasti Papa sudah menjelaskannya, kan?"

Eh, tumben Bila tidak protes?

"Nah gitu dong, Adik manis!" godaku.

"Tapi maaf ya, lagi nggak bisa bantu!" tambahku dan kemudian hanya keheningan yang terdengar. *Well,* selain malas tetapi aku juga harus menjaga Caca, bukan? Akan terlihat aneh jika sampai aku dan Bila lengkap beserta Caca pergi bersama. Aku berani jamin akan ada yang mengatakan kami pasangan muda jika sampai itu terjadi.

"Apa? Nggak bisa bantu? Tapi kata Papa kan ka-."

"Kata Papa aku mau? Hahahahaha, kalau nggak bilang gitu pasti Papa bakalan ceramah! Makanya aku bilang iya."

"Veeee," rengeknya lagi. Percuma nona, aku benar-benar tidak mungkin mengajak Caca. Pergi ke pernikahan yang terakhir saja sudah mengingatkanku pada calon makmum, Nada! Kalau aku pergi lagi pasti akan semakin gila.

"Nggak bisa, Bila! Besok aku ada acara di kampus," dustaku. Aku terpaksa berbohong karena kalau Bila tahu alasanku, dia pasti akan mengikutsertakan Caca.

"Ya elah, bisa kali bolos sekali-kali!" cibirnya.

"Nggak bisa ya nggak bisa!"

"Ya udah, besok aku nggak mau bantuin kamu buat PDKT ke Nada lagi pokoknya. Masa bodoh besok mau merengek juga nggak peduli!"

Nada! Arghhhh kenapa Bila harus membawa-bawa Nada, membuatku galau saja.

Bantu?

Nggak?

Bantu?

Nggak?

Bantu?

Baiklah, sepertinya aku masih bisa berusaha untuk mendapatkan Nada dengan usahaku sendiri. Mendapatkan sesuatu dengan usaha sendiri pasti hasilnya akan jauh terasa memuaskan. Aku pasti bisa, ya seorang Ave pasti bisa. Akhirnya, kuputuskan untuk tetap kepada keputusan pertama, yaitu menolaknya. Beruntung otak cerdasku bisa langsung menemukan solusi untuk mengatasi masalah Bila, yaitu dengan bantuan Kak Daffa. Ya, dia adalah saudara sepupuku sekaligus sepupu Bila dari Bandung, yang kebetulan ada seminar di Jogja. *Well*, setidaknya Bila bisa mendapatkan *partner*. Aku memang pintar.

Pagi tadi, sesuai kesepakatan, papa dan mama mengantarkan Caca ke rumah eyang sebelum bertolak ke bandara. Aku curiga mereka bukan hanya tugas ke luar kota, tetapi juga melakukan hal lainnya, asumsi yang diperkuat dari waktu tiga hari diperpanjang menjadi satu minggu.

"Kakak, kapan pulang? Caca mau ke tempat Kak Bila!" protes Caca sambil memanyunkan bibirnya. Sepanjang hari ini dia hanya duduk manis dengan *game* di tangannya. Sesekali dia juga meminta aku untuk memotretnya, ini bocah memang punya bakat narsis dari kecil.

"Caca bosen!" ungkapnya lagi saat aku belum menjawab

pertanyaan sebelumnya.

Aku menyipitkan mata, melihatnya sekilas dan kembali fokus pada desain yang sedang kukerjakan.

"Kak Bilanya lagi kerja, Sayang! Nanti malam kita ke sana, ya?"

"Mau sekarang!"

"Nanti, Caca!"

"Kak Ave, jelek!"

"Kak Ave ganteng, Caca Sayang!"

"Kak Ave, jelek!"

"Ganteng, Sayang! Ganteng!"

"Nggak! Kak Ave jelek, Kak Ken yang ganteng!"

Eh? Apa maksudnya? Kata-kata anak kecil itu jujur, bukan? Berarti Ken lebih tampan dariku? Fitnah!

Aku menyimpan hasil kerjaku dan memutar kursi hingga berhadapan dengan Caca. Dia masih di posisinya, tidak lagi bermain *game*, tetapi melipat tangannya di dada, lengkap dengan bibirnya manyun ke depan. Ya Tuhan, bisa kupastikan bocah ini sedang kesal, dan kalau dia kesal pasti akan menelepon papanya untuk mengadu sebentar lagi. Tidak bisa dibiarkan.

"Ya udah, gimana kalau sekarang kita ke *Timezone* aja?" tawarku.

Gotcha!

Senyum mengembang langsung terukir di bibir Caca, dan juga mata yang dari tadi terlihat bosan kembali bersinar. Hari ini ruko terpaksa ditutup lebih awal.

"Kak Ave nggak bohong, kan?"

"Iya!"

Mengurus anak kecil itu melelahkan, inilah hasil survei yang kudapat setiap kali menemani Caca. Bocah itu terlalu aktif, sampai-sampai kakaknya yang tampan ini kelelahan menemaninya bermain. Setelah dia puas dengan kesibukannya, akhirnya aku mengajak Caca makan di resto cepat saji. Melihat Caca menikmati *es krim*nya membuatku tersenyum sendiri, membayangkan kalau suatu saat aku akan menemani anakku seperti saat ini. Lucu!

"Kak Nadaaaa!" Suara Caca memecah keheningan dan membuyarkan lamunanku. Ketika menyadari hal yang terjadi, aku hanya bisa tersenyum masam karena beberapa pengunjung lain melihat ke meja kami.

Tunggu! Tadi Caca memanggil Nada, bukan? Bagaimana bisa?

Mataku mengerjap tak percaya saat menyaksikan adegan di depan mata. Caca bangkit dari kursi dan langsung berjalan menuju sosok bidadariku, Nada. Mungkin ini yang dikatakan takdir, Tuhan selalu mempertemukan kami dalam situasi kebetulan. Saat ini, Nada benar-benar ada di hadapanku setelah entah apa yang dilakukan Caca. *Caca, Kak Ave padamu, Sayang!*

"Kak Nada, ini Kakaknya Caca yang sering Caca ceritain," celoteh Caca.

Dahiku sedikit berkerut, memikirkan sekiranya apa yang bocah seperti Caca bicarakan tentangku kepada Nada, sepertinya tidak mungkin dia membicarakan

ketampananku. *Bah! Itu tidak penting, yang penting sekarang adalah apa yang ada di depan mata Ave.*

"Caca kok ada di sini, Dek? Papa sama Mama mana?" tanya Nada dengan suara merdunya.

"Papa sama Mama lagi pergi, Kak! Caca sama Kak Ave tinggal di rumah Eyang. Kak Nada main dong ke tempat Eyang."

"Besok ya lain waktu. Kakak masih ada urusan abis ini."

Selanjutnya, yang kudengar hanyalah celotehan Caca dengan Nada yang tidak penting. Hanya rengekan Caca yang meminta ditemani untuk mencari boneka *Barbie*. Dasar bocah!

"Ayo, Kak!" rengek Caca entah untuk yang ke berapa kalinya. Dia memintaku untuk ke toko boneka. *Ya Tuhan*, mau ditaruh mana mukaku kalau ke sana dengan anak kecil. Papa muda?

"Udah sama Kak Nada aja, yuk? Sambil nanti nungguin Kak Andra!" tawar Nada saat aku *kekeuh* menolak permintaan Caca.

Andra lagi? Andra, Andra, Andra, selalu Andra. Andra sialan!

Senyumku yang sempat terkembang mendengar tawaran Nada untuk menemani Caca, langsung memudar begitu saja. Fakta akan kehadiran sosok Andra sukses mengganggu ku. Semoga lelaki itu bukan saingan berat untuk mendapatkan Nada.

Setelah itu kami, tepatnya aku berjalan di samping kiri Caca dan Nada ada di samping kanannya. Aku kembali tersenyum melihat posisi kami, persetan dengan Andra. Saat ini dan detik ini Nada adalah milikku sepenuhnya.

"Kenapa, Ndra?" Nada menghentikan langkahnya saat ponselnya berbunyi.

"Udah sampai? Ya udah aku ke luar sekarang."

"Ehmmm... Caca, Kak Nada harus pulang sekarang. Caca pergi sama Kak Ave aja, ya?" pamit Nada dengan wajah menyesal.

Caca terlihat memanyunkan bibirnya saat Nada berpamitan.

"Ehm... Nada, biar aku yang antar kamu pulang! Bisakah?" tawarku. Ini adalah suara pertama yang keluar dari mulutku setelah kami meninggalkan resto.

"Tapi," suara Nada menggantung. Dia terlihat berpikir sambil menggigit bibir.

Sedikit kugoyangkan lengan Caca untuk menarik perhatiannya dan saat Caca melihatku, aku langsung mengedipkan mata sebagai isyarat agar dia ikut membujuk Nada.

"Kakkkkkk,,,, temenin Caca," rengek Caca kemudian. Adikku memang pintar.

"Ehmmmm ya udah deh, tapi biar Kak Andra ikut, ya? "

DEG.

"Caca biarin Kak Nada pulang, Kakaknya ada urusan. Lain kali ya, sekarang sama Kak Ave aja," putusku pada akhirnya. Buat apa aku bisa berada di samping Nada kalau ada orang ketiga. Makan hati! Meskipun sedikit protes, akhirnya Caca menerima usulku. Aku harus rela melihat Nada sampai detik ini. Nanti, setelah menemani Caca aku harus menemui Bila, untuk mencari tahu lebih jauh tentang Nada dan juga manusia bernama Andra.

Sepi.

Itulah yang kami temui saat sampai di kontrakan Bila. Tidak ada kehidupan sama sekali, bahkan lampu kontrakannya masih gelap. Sepertinya dia masih nostalgia dengan temannya, Fadli yang hari ini menikah. Walaupun sedikit cemberut, akhirnya Caca tidak protes lagi saat kuajak pulang. Sepanjang perjalanan aku mengorek informasi asal mula Caca mengenal Nada. Tenyata mereka bertemu saat mama dan papa berkunjung ke tempat eyang di Malang. Sekali lagi aku menyesal, karena selalu menolak diajak ke kota itu.

Tepat waktu Maghrib, kami sampai di rumah eyang dan akhirnya aku bisa menyerahkan Caca kepada beliau untuk diurus. Langkahku terhenti saat melewati kamar yang dua hari ini ditempati Kak Daffa selama ada seminar di Jogja, masih gelap. Pantas saja Bila juga belum pulang.

"Tadi malam pulang pukul berapa, Kak?" tanyaku kepada Kak Daffa saat kami sedang sarapan.

"Entah, nggak merhatiin."

"Ya elah, kira-kira bisa kali?"

"Pukul sebelas."

Aku hampir saja tersedak saat mendengar jawaban Kak Daffa. Sejak kapan dia mengenal dunia malam, setahuku selama ini dia paling tidak suka berada di luar sampai larut malam. Aneh.

"Ngapain? Sama Bila juga?" tanyaku penasaran.

"Iya."

Aku hanya mengangguk paham dan kembali menikmati makanan. Ternyata Bila bisa bertahan pergi dengan Kak Daffa, padahal selama ini dia selalu mengatakan kalau tidak suka dengan sikap kakunya.

"Iya Eyang, kemarin Caca abis main sama Kak Ave!" samar-samar kudengar Caca kembali berceloteh dan berjalan menuju kami bersisian dengan Eyang Putri.

"Pagi, Eyang!" sapa Caca ceria kepada Eyang Kakung dan mencium tangan dengan santun.

"Pagi, Sayang!" balas eyang dengan senyum mengembang.

"Kak Avenya nggak disapa?" godaku, yang langsung dibalas Caca dengan memamerkan senyumnya. Dia berjalan menuju ke arahku.

"Pagi, Kak Ave!"

Aku mengacak rambutnya gemas. Kemudian perhatianku tersita kepadanya yang menarik bajuku dan memintaku untuk mendekatkan telinga ke mulutnya. Di sisi lain matanya fokus memandang Kak Daffa. Aku mengikuti instruksi Caca dan kemudian hampir saja tersedak karena mendengar pertanyaan yang dibisikkan olehnya. Ya, Tuhan!

"Apa, Ca? Kak Ave nggak dengar, ulangi lebih keras lagi!" pintaku sambil menjauhkan diri darinya dengan tangan memegang perut menahan diri agar tidak tertawa.

Caca menghentakkan kaki dan bersuara lagi, kali ini volume suaranya lebih tinggi.

"Om itu siapa, Kak?" tanyanya mengulang pertanyaan yang sama dengan tangan menunjuk ke arah Kak Daffa.

Uhuk.

Kulihat kedua eyang tersenyum menggelengkan kepala, sementara Kak Daffa tersedak minuman. Dia pasti tidak menyangka akan mendapatkan panggilan om dari sepupunya.

"Ya Tuhan... bbbhh...ahahahahahaha! Caca... Errrr... Dia itu Kak Daffa, anaknya Tante Alexa," terangku kepada Caca di sela tawa.

"Tapi, kok kayak Om-om sih, Kak? Kayak Om Eros!" ujarnya lagi dan kali ini tawaku lepas tak terkendali.

Kak Daffa memandang Caca miris, sementara yang ditatap masih merasa tak berdosa. Ya Tuhan, Eros disini adalah adik ipar dari mama, padahal Kak Daffa mencecap surga dunia saja belum pernah, tetapi sudah dipanggil om. Konyol!

"Caca, Kakak Daffa namanya ya, bukan Om," jelas Eyang Putri perlahan. Caca mengangguk seakan mengerti dan naik ke kursinya.

Setelah sarapan, aku langsung pergi menuju tempat Bila. Untuk hari ini fix Caca akan pergi bersama eyangnya. Saat ini, aku sudah mengetuk pintu berkali-kali tetapi tetap tidak ada jawaban. Sepi!

Aku duduk malas di kursi beranda, berharap kalau Bila saat ini sedang *dandan* dan akan segera muncul, tetapi sampai lima belas menit masih tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

"Arghhhhhh. Bahkan nomornya tidak aktif, tumben sekali ini anak, padahal dia biasanya tidak bisa jauh-jauh dari ponselnya!" omelku saat panggilanku sama sekali tidak terhubung.

Bila, Bila, Bila, kamu di mana, sih? Sepertinya aku termakan kata-kataku sendiri kemarin. Faktanya, aku masih butuh Bila untuk mencari informasi. Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya aku memutuskan untuk menelepon Nada, hitung-hitung buka kupon berhadiah dan siapa tahu diangkat. Kalau aku bisa bertemu dengannya berarti aku bisa bertanya langsung kepada Nada. Ide cerdas!

Nada sambung pertama, kedua, ketiga! Please, ayo angkat, Nada!

"Hallo, Assalaamu'alaikum!" Terdengar suara merdu di seberang sana.

Senyumku terkembang begitu mendengar suaranya. "... Wa'alaikumsalaam."

"Ini siapa, ya?" tanyanya lembut.

"Ini aku Nada, Ave!" jawabku semangat.

KLIK.

Aku hanya berdiam diri syok saat mendengar suara panggilan terputus. Saat kualihkan pandangan ke ponsel, ternyata panggilan itu benar-benar berakhir. Kucoba melakukan panggilan ulang dan hasilnya adalah nomornya sudah tidak aktif.

Ya Tuhan, apa salahku sampai-sampai Nada mematikan panggilan, saat tahu aku yang berbicara, bahkan nomornya sekarang tidak aktif.

Part 5

Ya Tuhan, apa salahku sampai sebuah panggilan dimatikan. Tidak, tidak mungkin Nada menolak panggilanku, pasti dia salah tekan karena grogi atau mungkin baterainya habis. Yup, pasti benar baterai habis karena nomornya kini tidak bisa dihubungi.

Berhubung waktu kosong dan ruko ada yang jaga, aku mengambil inisiatif untuk mencari keberadaan Nada. Namun, bagaimana caranya bisa tahu kalau fakultas dan jurusannya saja tidak tahu, rumah apalagi?

Mataku beralih menatap ke jalan, berharap Bila segera muncul. Saat ini aku ada di rumahnya, karena dia adalah satu-satunya kunci yang mengetahui keberadaan Nada. Bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, sebuah mobil yang tidak asing berhenti di depanku. Sepupuku, Kak Daffa muncul di balik kemudi dan kemudian diikuti oleh Bila. Tuhan memang masih sayang kepadaku.

"Dari tadi, Ve?" tanya Kak Daffa begitu ada di depanku.

"Lumayan. Kok bisa sih Kakak sama Bila pagi-pagi begini. Kamu juga Bil, kenapa nomor nggak aktif dari tadi? Tumben?" tanyaku kepada keduanya. Bila hanya mengabaikanku dan sibuk dengan pintu rumahnya. Sementara Kak Daffa hanya mengangkat bahu tidak mengerti.

"Bil, minta minum ya! Haus," ucapku begitu menginjak dapur.

"Ya!" jawabnya singkat.

"Bil, kok tumben nggak ada roti?"

"Belum belanja!" jawabnya lagi, masih tetap singkat.

"Nggak ada cemilan juga?" tanyaku heran. Tidak tahukah saudaraku ini kalau sepupunya tengah kelaparan.

Aku kembali bergabung dengan keduanya di sofa bersama satu botol minuman. Tidak menjawab pertanyaanku, justru kini Bila berjalan menuju kamarnya. Hemn, bukan untuk menumpang minum tujuanku ke sini. Ingat Nada, Ave!

"Bil, tahu jadwal kuliah Nada nggak? Atau kalau nggak fakultas sama jurusannya? Atau, kalau nggak alamat rumahnya di sini, deh."

"Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dia ambil Manajemen, semester 4. Rumahnya di Jalan Kaliurang km 15 nomor 4!" ucapnya dengan tetap terus berjalan. Aku sampai memasang telinga hanya untuk memastikan apa yang kudengar tidaklah salah.

"Tanda-tanda rumahnya? Di sebelah apa terus warna cat? Rumahnya lantai satu atau du-?"

BRAK.

Suara pintu yang ditutup dengan keras memotong pertanyaanku. Aku mendengus kesal melihat tingkah Bila yang cukup aneh. Hei, kemana Bila yang cerewet selama ini.

"Dia salah makan apa?" tanyaku heran kepada Kak Daffa yang duduk di sampingku. Dia terlihat menggelengkan kepala sambil tersenyum simpul. Aneh!

"Aku mau jalan dulu, Ve! Mau bareng?" tawar Kak Daffa kemudian.

Aku berpikir sejenak untuk memikirkan keputusan yang harus kuambil. Setelah merasa tidak ada gunanya berada di tempat ini dengan Bila sudah menyembunyikan diri, aku memilih ikut pergi bersama Kak Daffa.

"Bila, kita pulang, yaaa!" teriakku sebelum membuka pintu. Seperti angin lalu tidak ada jawaban sama sekali.

Tujuan selanjutnya dari usahaku masih sama, yaitu menemui Nada. Bermodal alamat dari suara Bila aku nekat untuk mencarinya. Meskipun tidak yakin, aku masih mencoba menghubungi nomor Nada. Nihil, masih tidak bisa tersambung.

Di sinilah aku sekarang, seperti agen FBI yang sedang memata-matai targetnya. Penghuni rumah kecil bercat biru itu adalah targetnya. Mataku memicing saat melihat lelaki keluar dari sana. Seingatku posturnya sama persis dengan lelaki yang waktu itu menjemput Nada. Kenapa bisa mereka tinggal satu rumah? Nada belum menikah, bukan?

Tidak lama kemudian sosok yang kutunggu muncul. Nada keluar rumah berbalut pakaian berwarna biru laut dan tas serempang berwarna senada. Tidak ingin membuang waktu aku segera turun dari motor dan beralih menghampirinya.

"Nada!" tegurku saat dia masih berkutat dengan pintu rumahnya.

"Loh, kok belum jalan, Ndra?"

Apa? Andra lagi? What the hell.

"Eh, maaf-maaf tadi aku kira Andra. Kamu... Ave, kan? Ada apa?"

Gerr, demi Tuhan ternyata Nada mengenalku. Luar biasa.

"Ehm,,, mau kuliah? Aku antar, yuk?" kulontarkan pertanyaan langsung tanpa basa-basi. Masih bersikap sok *cool*, meskipun jantungku sudah bersorak-sorai tidak keruan.

"Hem?"

Keberanianku dan ketampananku terasa dibuang begitu saja, saat dia hanya menjawab pertanyaanku dengan sebuah gumaman. Tidak adakah kalimat lain selain itu?

"Maksudnya, kebetulan aku juga mau pergi ke arah kampusmu. Jadi kurasa kita bisa jalan bersama."

Hening!

Nada terlihat menggigit bibirnya, tetapi masih saja diam. Kepercayaan diriku semakin terkikis karena pengabaiannya. Kami masih di sini, di depan rumah yang dihuni Nada dengan suasana sangat canggung.

"Maaf."

Bunuh saja aku daripada kamu menolaknya.

"Tapi, kita bukan mahram, jadi maaf sepertinya tidak bisa."

Otakku terus berputar memikirkan jawaban yang keluar dari mulut Nada. Setahuku memang wanita dan laki-laki dilarang berduaan jika bukan mahram, karena ada kemungkinan ada makhluk ketiga. Itu yang pernah mama sampaikan saat aku bertanya tentang pelajaran agama dulu. Tapi hei, bukankah dia sering pergi dengan manusia bernama Andra? Lantas, apakah benar kemungkinan terburuk itu nyata. Dia sudah bersuami? Gila! Ini tidak mungkin!

"Ehemmm! Jadi aku jalan duluan, ya?" suara Nada membawaku kepada kenyataan.

"Tapi Nad, aku mau ngomong sama kamu!" ucapku kecewa.

"Maaf, kalau kamu mau ajak Kak Bila aja. Atau, kalau tidak keberatan aku bisa sama Andra. Gimana? Maaf sekali lagi, bukannya apa-apa, tapi aku risih kalau pergi dengan orang baru."

"Karena bukan mahram juga?" tanyaku memastikan.

"Salah satunya. Ya sudah, aku jalan dulu, ya!"

"Tapi, Nada!" protesku sebelum dia benar-benar hilang dari pandangan.

"Apa lagi, sih?"

"Andra! Kenapa kamu bisa pergi sama dia? Tinggal juga sama dia?" tanyaku penasaran.

Nada terlihat berpikir menilaiku saat pertanyaan itu terlontar. Sekali lagi hatiku was-was untuk menerima infomasi yang paling buruk. Dia satu rumah dengan manusia bernama Andra dan usia mereka terlihat seumuran, kemungkinan apalagi jika bukan mereka adalah pasangan? Kakak-adik tidak mungkin karena mata batinku mengatakan umur mereka tidak terpaut jauh. Saudara kembar? Dari namanya saja tidak ada hubungannya. Setahuku kalau saudara kembar pasti memiliki nama yang mirip. Andra-Nada, tidak ada kemiripan sama sekali. Oke, ini pertanda buruk.

"Penting, ya? Yang jelas tidak masalah kalau kami tinggal bersama. Oke, aku jalan dulu. Wassalaamu'alaikum."

Nada menjawab singkat, berpamitan, kemudian menghilang dari pandangan.

"Maaa," panggilku setelah bertukar salam kepada mama di ujung telepon.

"Kenapa, Ve? Masak katanya udah gede masih aja *ngerengek* sama Mama?"

"Ave galau, Ma!"

Aku membuang napas kasar. Beginilah efek dari penolakan Nada, makan tak enak tidur pun tak nyenyak. Dari tadi pagi yang kulakukan hanyalah mengurung diri di kamar, memikirkan apa kekuranganku, karena selama ini aku merasa tidak ada yang kurang. Beruntung Caca satu hari ini pergi dengan eyang, kalau tidak bisa-bisa dia akan memanyunkan bibirnya karena aku diamkan. Bagaimana caranya aku bisa memikirkan orang lain kalau hidupku saja

hampa? Aku galau. Kegalauan yang berujung menghubungi mama dan memintanya agar segera pulang lebih awal. Biasanya, mamalah yang akan menenangkanku dengan ceramah panjangnya, dan akan berakhir pada papa yang mengomel karena konon aku mengambil perhatian mama sepenuhnya. Ah, aku merindukan keduanya.

"Mama kapan pulang? Pulang dong, Ma."

"Ya ampun, Sayang. Kita kan baru pergi kemarin lusa, belum juga istirahat masa udah disuruh pulang. Kamu ini udah kayak Caca aja, padahal dia aja nggak rewel," tolak Mama.

"Ma! *Please*!"

"Nggak bisa, Kakak. Rencananya kan satu minggu dan ini baru hari kedua."

"Mama tega sama anak sendiri? Kalau nanti Mama pulang Ave udah frustasi dan memilih terjun bebas dari Merapi, gimana? Atau, kalau nggak misal nanti Ave udah frustasi dan memilih memotong nadi apa yang akan Mama lakukan?"

"Kamu ngomong apaan sih, Kak?" tegur Mama membuatku terdiam.

Mama bertanya aku bilang apa? Hei, aku bahkan tidak mengada-ada. Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup jika hatiku sudah hancur berkeping-keping. Jatuh cinta dan menyatakan cinta untuk pertama kali dan langsung ditolak secara tidak langsung membuatku merasa hancur. Hidupku luluh lantah.

"Maaaa, pulang!" rengekku kembali. Dalam hati sangat berharap mama bisa memenuhi keinginanku. Aku hanya ingin mama saat ini. TITIK.

"Nggak bisa, Kak! Kamu ngomong via telepon aja sini sama Mama, ada apa?"

"Ceritanya panjang banget, Ma! Via telpon bisa berjam-jam, bisa-bisa jatah pulsa Ave habis. Pokoknya nggak mau tahu Mama sama Papa mesti pulang. Mama tega sama Ave? Mama tega lihat Ave nabrakin diri ke mobil karena putus asa? *Please*, Ma!"

Hening.

Tidak aja jawaban dari ujung telepon, awalnya kukira panggilan sudah terputus, tetapi saat aku memastikannya ternyata masih terhubung.

"Jadi begini anak Papa yang katanya sudah besar? Katanya sudah bisa mandiri, mau cari calon istri tetapi masih merengek sama Mamanya? Kamu kenapa?" Suara papa menginterupsi di ujung sana. *Gerrrr,* selalu saja papa memotong pembicaraanku kepada mama. Kemudian beliau memakai selorohanku tempo hari perihal aku akan mencari calon istri. Padahal, waktu itu aku hanya bercanda karena Ken selalu meghinaku tidak mempunyai pacar. Menyebalkan, mulutmu harimaumu.

"Ave.... patah hati, Pa! Ave ditolak," ucapku memelas, berharap mendapat sedikit empati dari beliau.

Oh, seharusnya aku meralat harapanku karena sampai kapan pun papa tidak akan mengajarkanku untuk bersifat lemah. Konon, aku harus kuat sebagai lelaki, tetapi faktanya aku hanyalah orang biasa yang bisa sakit karena cinta. *See,* sekarang bukannya mengasihaniku, tetapi papa justru terbahak di ujung telepon.

"Bwahahahahahaha. Lihat, Ma! Anak kita sudah besar sekarang, dia udah tahu yang namanya cinta sama patah

hati. Papa kira selama ini dia masih bocah yang hanya bisa merengek sama kita!"

"Ave patah hati?" seloroh mama kemudian.

Dan, selanjutnya yang kudengar hanyalah samar-samar obrolan tidak jelas orangtua, yang sedang berbahagia karena anaknya sudah dewasa dan patah hati. Sungguh menyebalkan, bukan? Sekarang aku justru diabaikan.

"Maaaaa, Paaaaa!" tegurku menghentikan keduanya yang sedang terkekeh.

"Apalagi, Ve?" tanya papa tanpa dosa. Apa katanya?

"Pa, bawa Mama pulang!"

"Enak saja. Kita baru sampai dua hari yang lalu dan masih capek. Sesuai perjanjian kita akan tinggal di sini satu minggu. Oke? Sekarang daripada kamu galau patah hati nggak jelas begitu lebih baik kamu ke rumah Bila atau kalau nggak ajakin Caca untuk jalan-jalan."

"Bila? Orang itu kayanya lagi salah makan, Pa! Tadi pagi aja ngebanting pintu di depan Ave!" ucapku begitu mengingat kejadian tadi pagi. Masih terekam dengan jelas saat Bila, sepupuku memotong ucapanku dengan suara debam pintu.

"Ish, kalian berdua ini sama saja. Galau berjemaah, hem?"

"*Arghhhh* bodo amat sama istilah Papa. Ayolah Pa, bawa Mama pulang. Ave butuh Mama," rengekku berusaha mengubah pendirian papa. Semoga masih bisa.

"Ehmm, maaf ya Kak, ini Papa sama Mama mau pergi dulu. Nanti sambung lagi! Wassalaamu'alaikum, inget

jangan bertindak bodoh!" ucap papa terdengar tergesa dan kemudian panggilan terputus.

"Wa'alaikumsalaam, Pa!" kataku kepada diri sendiri.

Bagus! Sekarang aku punya siapa? Tidak ada yang peduli kepadaku. Menyebalkan, bukan? Tidak mungkin aku melakukan ancaman yang tadi kuberikan kepada Mama karena faktanya aku memang tidak berani untuk melakukannya, tidak mungkin aku menemui Bila yang sedang kesurupan jin aneh, tidak mungkin aku menemui Didi hanya untuk mendengar dia membullyku karena masalah ini. Dan tidak mungkin lagi aku pulang ke Surabaya untuk bercerita hal ini kepada Ken, dia pasti akan mentertawakanku.

Saat kita sedih, tidak ada hal lain yang diharapkan kecuali seorang yang bersedia duduk di samping dan mendengarkan keluhan kita.

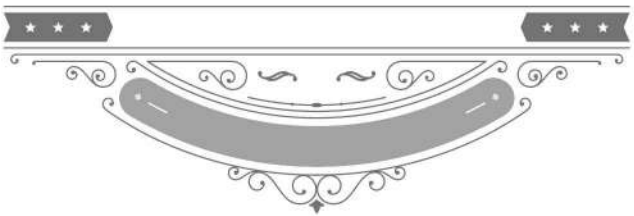

Part 6

Tahu orang gila? Mungkin itulah kata yang tepat untukku saat ini. Otakku sudah buntu untuk mencari cara lain mendekati Nada. Bila sebagai satu-satunya orang yang kuharapkan bisa membantu, dia sama sekali tidak bisa dihubungi. Hasilnya di sinilah aku sekarang, berada di depan rumah Nada seperti orang yang tidak jelas. Tujuanku hanya satu, yaitu mencari kejelasan meskipun itu menyakitkan. Entah sejak kapan aku berada di sini, bahkan aku sudah menghabiskan waktuku hanya untuk menghubungi dan meminta mama kembali dari libur panjangnya. Namun, tolong jangan katakan aku anak mama, karena sungguh aku hanya butuh saran dari beliau.

Jantungku berdebar kencang saat lelaki yang kutahu bernama Andra turun dari motornya dan berdiri di hadapanku. Aku menatapnya datar, sementara dia terlihat sedang mengamatiku dari ujung kepala sampai ujung kaki, membuatku tampak seperti terdakwa.

"Nungguin siapa, Mas?" tanyanya kemudian. Aku bangkit berdiri dengan sedikit kaku. Perlahan mengajukan tangan untuk berjabat sebagai salam perkenalan. Dia tidak langsung menerimanya melainkan menatap tanganku seakan sedang memikirkan akan diapakan tanganku yang masih menggantung, hingga akhirnya dia menjabatku. Ralat, dia sedikit lebih keras dari menjabat, atau kalau boleh kusebut dengan kata lain dia meremas tanganku sampai terasa patah.

"Perkenalkan saya Ave. Ehm.... boleh ngobrol sebentar nggak, Mas?" kataku mulai sok akrab.

"Oh Ave, saya Andra! Ngomong-ngomong mau ngobrol soal apa, ya?"

"Soal Nada... ya, soal Nada!"

"Nada?" tanyanya menggantung. Seperti hatiku yang saat ini juga tergantung dan menunggu jatuh kalau sampai benar Andra adalah suami Nada.

"Kalau gitu kita ke dalam aja," tambahnya beberapa saat kemudian. Andra membuka pintu dan mempersilakan duduk, selanjutnya dia mengambilkanku minuman soda sebagai jamuan. Hah, ternyata dia baik, hal ini secara tidak langsung membuatku semakin was-was kalau Nada telah terpikat oleh kebaikannya, sehingga mau menjadi istri Andra.

Aku hanya bisa diam seperti orang bodoh, menatap Andra yang sudah dari beberapa menit yang lalu terbahak, bahkan sampai tangannya turun memegang perut. Tidak, dia tidak gila melainkan sedang menertawakan kebodohan

dan kegilaanku. Ya Tuhan, kenapa juga aku bisa sebodoh ini sebelumnya. Jadi, ceritanya beberapa menit yang lalu aku bertanya kepada Andra sejak kapan dia menikah dengan Nada, selanjutnya yang terjadi adalah seperti sekarang. Secara terbata Andra mengatakan kalau dia itu kakaknya Nada. Pada saat aku memprotes usianya yang tidak terpaut jauh, dia semakin terbahak dan mengatakan kalau mereka kembar. Terakhir, aku memprotes namanya yang tidak mirip dan seperti sekarang lah hasilnya, tawanya semakin menjadi layaknya orang gila.

"Lo itu bener-bener orang *sotoy* tingkat dewa.... hahahaha!" katanya lagi, sementara aku hanya balas memicingkan mata kepadanya. *Hei, memang benar nama mereka sama sekali tidak mirip.*

"Nama gue sama Nada itu emang beda, tapi bukan nggak mirip. Lo nggak tahu nama panjang kita, kan? Makanya jangan ambil kesimpulan sendiri. Orang bodoh!"

Baiklah aku memang seperti orang bodoh sekarang.

"Lalu, tujuan lo ke sini kenapa? Cuma mau nanya status gue?" tanya Andra kembali.

"Iya," jawabku pelan. Otakku benar-benar belum siap menerima berita ini. Ini kejutan yang sangat indah dan menakjubkan. Aku masih punya kesempatan untuk menjadikan diriku imam buat Nada. Terima kasih Tuhan.

"Lalu, lo mau apa sekarang?" Andra kembali bersuara, terdengar sedikit nada mencibir dan mengusir. Hilang sudah wibawaku di depan saudara kembar Nada karena rasa sok tahu.

"Ehm... Berhubung lo saudara Nada, bisa dong bantuin gue buat dapetin dia? Nada itu cuek banget, sumpah!"

"Itu sih derita lo, kenapa nggak usaha sendiri? Anak manja!"

Mataku nyaris keluar dari tempatnya, siapa Andra seenaknya menjatuhkan vonis kepadaku sebagai anak manja? Kalau saja aku anak manja sudah pasti saat ini aku mengikuti mama dan papa yang sedang liburan.

"Gue udah usaha, ayolah bro sebagai lelaki bantulah kaum kita. Nada nggak bakal mau ngomong sama gue kalo nggak ada mahramnya, dan itu lo. Lalu, gimana gue mau maju kalau lo aja nggak mau bantu?" bujukku berusaha mengubah pikiran Andra.

"Apa untungnya buat gue? Kenal sama lo juga nggak? Lo baik dan cocok buat Nada atau enggak gue juga nggak tahu. Apa jaminannya kalau nanti lo nggak bakal sakitin Nada? Aniaya dia mungkin? Atau, KDRT?" cecarnya lagi.

Speechless! Ini sepertinya Andra kebanyakan melihat berita televisi dan sinetron sampai dia membahas KDRT. Selain itu, aku merasa ada kecenderungan dia sebagai kakak yang protektif.

"Lo bisa bunuh gue!" jawabku tegas, atau berlagak tegas lebih tepatnya.

Mendengar ucapanku bukan bersimpati justru kini dia kembali terbahak seperti beberapa waktu yang lalu. *Gerrr, ya kali aku dibilang pelawak.*

Aku mendengus kesal, setelah beberapa saat dia baru kembali diam dan menatapku serius.

"Lo tahu? Nada itu memegang teguh prinsip tidak pacaran sebelum halal. *Well,* walaupun dia bukan muslimah yang alim atau yang sudah sangat baik, tetapi sejauh ini dia menerapkan prinsip itu. Gue sangat *ngehargain*

prinsipnya, bahkan nggak cuma satu dari temen gue patah hati karenanya. Jadi, kalau menurut gue daripada nyesel mendingan lo mundur dari sekarang. Gue nggak yakin lo siap buat nikah sama dia!" jelas Andra panjang lebar.

Aku diam, mencoba mencerna kata-kata yang baru kudengar. Apakah sejauh ini aku benar-benar siap untuk jadi seorang imam? Apakah aku siap membangun sebuah keluarga? Apakah aku siap untuk lepas dari Papa?

"Lo sendiri nggak yakin, kan?" cibir Andra kemudian.

Baiklah, kurasa aku sudah siap.

"Gue yakin, gue siap buat Nada."

Andra terlihat kaget atas jawabanku, dia memandangku seakan jawabanku adalah hal mustahil. Hei, dia pikir aku lelaki macam apa sampai tidak berani berkomitmen.

"Lo yakin?"

"Ya."

"Yakin?"

Nggak, sih!

"Hem... Insya Allah yakin!"

"Kalau benar-benar yakin datanglah ke Papa, karena gue nggak bakal jadi penghubung kalian, malas banget jadi mak comblang."

Eh? Dateng ke Papa?

"Papa?" ulangku tidak mengerti.

"Papa Revan! Kalau lo mau beneran serius sama Nada datang ke rumah terus lamar dia. Perkara diterima apa nggak itu urusan Nada sama Papa."

Aku pulang setelah berdialog dengan calon kakak ipar sekitar satu jam. Siapa sangka orang yang tadinya kukira rival justru menceramahiku panjang lebar. Setidaknya itu lebih baik daripada dia membenciku. Bonus dari obrolan kami hari ini adalah aku sempat berpapasan dengan Nada saat hendak pulang. Mengingat kalau dia sungkan berhubungan dengan lawan jenis aku lebih memilih memberikan senyum paling menawan kepadanya.

Sampai di rumah aku kembali merenung, entah sudah berapa kali aku merenung setelah mengenal Nada. Sebagai lelaki aku tergugah untuk melakukan seperti apa yang dikatakan Andra. Aku lelaki dan sudah sepantasnya berani mengambil risiko, baik itu ditolak atau diterima. Minimal, aku tidak perlu berharap-harap cemas jika memang Nada menolakku.

"Pa, Ave mau nikah!" kataku saat menghubungi papa. Tiga hari memantapkan hati membuatku yakin kalau aku harus mengambil risiko. Tidak akan ada hasil kalau hanya berdiam diri.

"Apa? Bukannya kamu beberapa hari yang lalu baru galau? Kenapa tahu-tahu minta nikah? Kakak nggak *ngelindur*, kan?"

Aku serius papa!

"Pa, Ave serius mau nikah! Pokoknya nggak mau tahu, Papa mesti bawa Mama pulang, terus lamarin Nada buat Ave," kataku tegas.

"Nada?"

"Iya Nada, Pa! Itu anaknya Om Revan temennya Mama."

"Kamu tuh baru 20 tahun, Kak! Punya apa yang bisa dibanggakan ke Om Revan? Mau tinggal di mana? Mau dikasih makan apa nanti istrimu? Makan batu, heh?"

Gerrrr, kalau Papa sendiri saja tidak yakin dengan kemampuan anaknya, apa kabar dengan Papanya Nada?

"Pa, 20 tahun itu lebih dari cukup untuk dewasa. Ave punya usaha sendiri kok, Insya Allah cukup buat makan. Ave juga bisa kontrak rumah yang murah, lagipula Ave masih masa kuliah jadi minimal Ave masih jadi tanggung jawab Mama sama Papa!"

"Mana bisa sudah menikah minta tanggung jawab sama orangtua? Sekali kamu memutuskan menikah berarti aliran dana dari Papa berhenti."

"Nggak bisa gitu dong, Pa! Ave kan masih dalam tahap pendidikan, jadi biaya kuliah segala macam masih tanggung jawab Papa. Kalau urusan Nada, itu baru tanggung jawab Ave!" tolakku langsung.

"Hah, dasar bocah! Terserah kamu aja lah, Kak! Tapi, pokoknya Papa nggak mau lamar Nada, Papa malu! Kalau kamu serius datang ke Om Revan dan Tante Vion, nanti kalau mereka terima baru selanjutnya jadi urusan Papa buat persiapan pernikahan. Intinya, Papa nggak mau repot-repot setor muka di tempat mereka, ya!"

Bah! Papa... arrgghhhhh!

Tahu Papa paling kejam yang ada di dunia? Siapa lagi kalau bukan Papa Alvin yang dengan tega membiarkan anaknya menjadi setengah gila karena calon istri, sementara beliau masih sibuk dengam urusan luar pulaunya. Menyebalkan! Kalau boleh memilih aku akan dengan senang hati bertukar posisi dengan Kak Daffa,

sepupu dari Tante Alexa. Alangkah menyenangkan hidupnya menjadi anak tunggal, sudah pasti diperhatikan.

Satu hari kemudian aku langsung memutuskan kembali ke Surabaya. Kemarin setelah bertemu dengan Andra aku memutuskan mengambil risiko. Berbekal sedikit merayu Ken, akhirnya aku mendapatkan petunjuk rumah Om Revan, meskipun aku pernah ke sana tetap saja ingatanku terbatas.

Aku sudah berada di halaman rumah ini hampir satu jam, menghitung kancing kemeja mungkin sudah puluhan kali, tetapi hasilnya masih sama. Galau! Semangatku untuk melamar Nada hilang, lenyap, dan hanya menyisakan sedikit keyakinan untuk melanjutkan rencana ini.

Tarik napas panjang, Bismillaah! Ave pasti bisa.

Sedikit gemetar, akhirnya aku turun dari mobil dan mengetuk pintu. Wanita paruh baya yang tidak lain adalah Tante Viona datang menyambutku.

"Jadi, apa tujuanmu ke sini, Ve? Soalnya Papa sama Mamamu tidak mengatakan apa pun kalau kamu mau ke sini," tanya Tante Viona setelah menyajikan minuman.

"Ehmm.... Gini Tant, ada yang mau Ave bicarakan. Om Revan-nya ada?" ujarku sedikit gugup.

"Sebentar lagi pulang. Tadi terakhir telepon, katanya udah mau jalan. Memangnya ada apa mencari Om Revan?"

Waktu untuk menunggu Om Revan berlalu begitu saja tanpa terasa, mulutku terlanjur terbuka dan mengungkapkan tujuan utamaku datang kemari, yaitu melamar Nada. Awalnya Tante Viona terlihat kaget akan

tujuanku, tetapi setelah penjelasan panjang mengenai obrolanku dengan Andra, akhirnya beliau maklum.

"Tante nggak tahu mau bilang apa, Ve. Semua terserah Nada dan juga Papanya," kata Tante Viona, tepat saat satu sosok masuk ke dalam rumah dengan salam, Om Revan.

Gelap! Itulah yang kurasakan saat ini. Keberanian yang kupaksakan untuk melamar Nada lenyap seiring dengan penolakan tegas dari Om Revan. Ingatanku masih cukup jelas merekam kata-kata dari Om Revan, yang mengatakan kalau aku serius dengan lamaran ini seharusnya aku membawa papa sebagai orangtua dan tidak sendiri. Bahkan, beliau juga sangsi kalau keluargaku merestui keputusan ini, dan hal itulah yang menyebabkan kedatanganku seorang diri. Kesimpulan yang sangat masuk akal sekaligus membuatku *drop*. Ditolak hanya karena tidak adanya papa, sangat menyebalkan, bukan? Bisa jadi kalau saja papa mendukungku, keputusan Om Revan akan berbeda. Ya, Tuhan, kenapa aku harus mempunyai papa seperti ini? Papa memang menyebalkan.

"Assalaamu'alaikum. Kenapa, Kak?" sapa papa di ujung telpon dengan santainya.

"Wa'alaikumusalaam. Pa, lamaran Ave ditolak sama Om Revan karena nggak ada Papa! Pokoknya nggak mau tahu, Ave mau pensiun jadi anak Papa! Kenapa sih Papa mesti bikin Ave kalau ujungnya nggak mau dukung Ave? Papa itu menyebalkan! Mungkin Papa lebih seneng nggak liat Ave, ya?"

Setelah puas menyuarakan isi hati, aku memutuskan untuk mengabaikan panggilan yang masih berlanjut. Tidak peduli pada suara papa atau pun mama yang terus memanggilku. Kalau mereka saja tidak peduli untuk apa aku peduli kepada mereka?

Tidak dipedulikan itu menyakitkan, bukan?

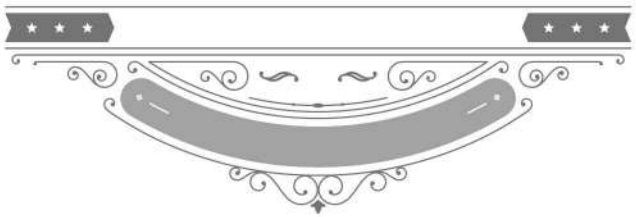

Part 7

"Ave, makan dulu, Kak!" teriak eyang entah untuk yang keberapa kalinya. Sejak kepulanganku dari Malang, aku memilih langsung menuju Jogja dan mengurung diri di kamar. Seperti orang kehilangan semangat hidup, yang kulakukan hanyalah berdiam diri di ranjang dan mengacuhkan panggilan masuk ke ponsel, entah dari siapa pun itu.

"Ave nggak laper, Eyang!" tolakku malas.

"Tapi, kamu belum makan dari tadi siang, kan?" tanya eyang kembali.

"Nanti Ave ambil makan sendiri."

Saat ini aku percaya akan pendapat yang mengatakan kalau patah hati memengaruhi berat badan. Faktanya adalah, hanya karena patah hati aku tidak nafsu makan, bisa dibayangkan kalau hati ini tidak sembuh dalam waktu

dekat. Mungkin satu bulan lagi badanku tinggal tulang belulang. Menyedihkan!

"Broo, gue mau main futsal! Ikut, yuk?" Samar terdengar suara Didi dari depan pintu kamar. Kalau ini hari biasa mungkin dengan semangat aku akan langsung bangkit dari ranjang dan berganti pakaian, tetapi karena hari ini luar biasa aku memilih mengabaikan teriakan sepupuku itu dan memilih untuk berpura-pura tidur. *Gerr*, tiba-tiba saja aku teringat dengan sepupuku Bila yang beberapa hari ini terlihat aneh, aku menjadi curiga dia tempo hari juga sedang patah hati.

Aku membuka mataku dengan malas saat mendengar suara Caca dari luar kamar.

"Kak Ave, ayo sarapan, Kak!" teriaknya sambil mengetuk pintu.

"Caca makan sendiri aja, ya! Kakak belum mau makan, masih kenyang," tolakku sedikit berdusta, sangat berlawanan dengan perutku yang sudah keroncongan. Bagaimana aku bisa tetap kenyang kalau makan terakhir adalah kemarin waktu sarapan. Ck!

"Tapi, Caca maunya sama Kakak!"

Arghhhhh, Caca ini memang paling bisa membuatku galau.

"Ca, makan sama Eyang aja, yuk?" Terdengar suara lain yang tidak lain adalah suara eyang.

"Caca maunya makan disuapin sama Kak Ave, Eyang!"

"Tapi kan Kakaknya masih kenyang, belum mau makan.

Nanti perut Caca sakit loh, inget pesen Mama, kan? Caca nggak boleh lupa sarapan."

Telingaku terus saja menguping atas pembicaraan eyang yang merayu Caca untuk sarapan, sampai akhirnya terdengar isakan. *See,* dia sekarang sudah menangis hanya karena bujukan eyang yang terdengar sedikit memaksa. Karena tidak tega dengannya yang terus menangis, akhirnya aku memutuskan keluar kamar. Sejujurnya ini juga karena aku sudah lapar.

"Sssshhh, Adek Kakak kok cengeng, sih?" tegurku begitu pintu terbuka dan terlihat Caca yang sudah duduk di lantai.

"Caca nggak mau makan kalau nggak disuapin sama Kak Ave," rengeknya yang dibalas dengan eyang mengangkat bahu.

"Ya udah sekarang makan sama Kakak, ya?" bujukku dan langsung meraihnya dalam gendongan. *Yeah,* sambil menyelam minum air, jadi sambil menyuapi Caca aku juga bisa mengisi perutku sendiri tanpa perlu gengsi kepada eyang. Pintar!

"Tahu begini dari semalam Eyang minta Caca nangis, Ve!" Eyang tertawa geli meninggalkan aku yang masih membujuk Caca untuk diam.

Oh bagus, jadi ini adalah bagian dari rencana eyang! Pantas saja Caca yang biasanya tidak cengeng berubah menjadi cengeng.

Setelah selesai sarapan aku kembali mengurung diri di kamar, sementara Caca sudah menyusul eyangnya yang ada di taman belakang. *Well,* aksi mengurung diri ini masih tetap berlanjut.

"Kak, buka pintunya!"

Aku memasang telinga saat samar kudengar suara mama memanggil dari luar. Tidak mungkin mama berada di Jawa, bukan?

"Ave, ini Mama, tolong buka pintunya."

Aku mengingat berapa hari yang sudah kuhabiskan untuk mengurung diri, kurasa belum ada tiga hari dan sekarang mama sudah kembali ke rumah. Ah, tahu akan begini aku akan melakukan aksi yang sama saat meminta papa untuk melamar Nada. Nasi sudah menjadi bubur.

"Masih nggak mau buka pintunya, Ma?"

Terdengar suara papa menginterupsi. *Fuh*, mengingat papa yang tidak mendukungku membuat emosiku kembali naik. Jadi, buat apa mereka pulang kalau semua sudah terlambat. Om Revan sudah jelas-jelas menolakku tempo hari.

"Belum. Papa bujuk Ave, dong!" Mama kembali menimpali.

"Muhammad Zhafran Saverio! Buka pintu atau kamu akan menyesal seumur hidup karenanya. Jangan seperti anak kecil, sekarang buka pintunya dan kita bicara," perintah papa tegas dan tidak terbantahkan. Jika papa sudah memanggilku dengan nama panjang itu, berarti beliau sedang bersabar dan menahan emosinya.

Sedikit malas aku membuka pintu, dan setelahnya aku kembali berbaring di ranjang. Demi Tuhan, untuk pertama kalinya aku malas bertemu dengan kedua orangtuaku

sendiri. Alih-alih menemui dan memberi sambutan, aku memilih menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh.

"Oh jadi ini anak Papa yang kemarin katanya abis ngelamar anak orang? Mau menikah, tapi masih kayak bocah yang suka ngambek?" cibir papa, saat ranjang terasa bergoyang tanda kalau beliau kini duduk di tepi.

"Ave sebel sama Papa! Mulai sekarang Ave pensiun jadi anak Papa!" teriakku kesal, masih tetap sembunyi di balik selimut.

"Ma, anak kesayangan Mama ni. Papa capek mau istirahat, Mama kasih tahu dia, kalau masih mau nikah sama Nada suruh berhenti dari aksi anak kecilnya."

Seiring dengan kalimat papa, ranjangku kembali bergoyang dan terdengar derap langkah menjauh. Papa sudah pergi keluar. Lihat, bahkan ternyata papa juga sama sepertiku! Tukang marah!

"Kak Ave, masih mau nikah sama Nada, nggak? Mama sama Papa udah jauh-jauh pulang dari Lombok terus lanjut ke Malang buat lamar Nada, masa sambutannya kayak gini? Kasihan itu Papamu sampai kewalahan nyari tiket dadakan," ujar mama, membuatku mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Maksud Mama?" tanyaku sambil membuka selimut dan memandang mama heran. Tidak mengerti akan kalimat panjangnya.

Aku sukses menganga saat penjelasan mama berakhir. Jadi, mama menjelaskan kalau mereka langsung pulang dari Lombok saat mendengar umpatan kesalku tempo hari. Setelahnya, sampai di Surabaya langsung bertolak ke Malang untuk bertemu dengan Om Revan. Selebihnya,

yang membuatku tidak percaya bahwa Om Revan bersedia menerimaku sebagai menantunya. Hal yang jauh lebih mengejutkan lagi adalah, mama menyampaikan kalau kemarin Om Revan sudah menghubungi papa, dan memberitahukan kalau Nada juga setuju. Demi Tuhan, ini adalah berita paling indah yang kudengar.

"Jadi, Ave bakalan nikah sama Nada, Ma?" tanyaku tidak percaya.

"Iya, jadi lebih baik sekarang kamu temuin Papa. Minta maaf, oh iya *weekend* besok kita harus pulang dan langsung ke Malang buat lamaran resminya," jawab mama, yang membuat senyumku makin lebar. Spontan aku langsung memeluk dan tidak lupa memberikan kecupan ringan di pipi kiri dan kanan. Tuhan, tolong hapus kata-kataku kemarin yang ingin pensiun dari anak papa, karena papa adalah orangtua yang sangat luar biasa.

Aku keluar kamar dan menemukan papa dengan Caca berada di pangkuannya. Ah, orangtua ini.

"Pa!" tegurku saat sudah duduk di sampingnya.

"Hem?" gumam papa acuh dengan tangan sibuk memainkan ponsel yang dipegang Caca.

"Makasih."

"Terus?"

"Maaf."

"Lalu?"

Arghhhhh, papa bisa-bisanya cuek begini.

"Lalu, kapan tepatnya kita lamar Nada?" tanyaku langsung kepada papa. Beliau hanya melirikku sejenak,

dan kembali fokus pada ponsel di tangan Caca. Aku jadi merasa sangat berdosa.

"Udah nggak marah lagi?" tanya papa kemudian.

"Siapa yang marah, Pa?" Caca yang ada di pangkuan papa menimpali.

"Bukan siapa-siapa, Sayang! Itu buruan dihabisin babinya," jelas papa sambil menunjuk babi-babi *Angry Bird*.

"Pa, Ave minta maaf. Ave masih kayak bocah, ganggu liburan Papa sama Mama. Tapi, demi Tuhan Ave nggak bermaksud kayak gitu. Ave cuma bingung dan nggak tahu lagi harus gimana," ucapku penuh rasa bersalah. Benar-benar tidak enak hati.

Setelah menyampaikan permintaan maaf, telingaku mau tidak mau menerima ceramah panjang dari papa. Sejak awal memang hobi papa adalah memberi ceramah gratis kepada anaknya. Beliau berkata dari Sabang sampai Merauke, menasihatiku untuk menjadi lelaki yang bertanggung jawab dan tidak merajuk lagi. Beliau juga memintaku untuk belajar mandiri, siap terlepas darinya, selain itu beliau juga memberi pilihan untuk mencari nafkah dengan memperbesar usahaku, dengan segala risiko kerugian atau memilih untuk bergabung kepada perusahaan keluarga. Tanpa perlu berpikir pun aku langsung memilih usaha sendiri.

Sesuai kesepakatan, besok lusa kami akan bertolak ke Surabaya lengkap dengan eyang dan juga keluarga Ayah Reffi, untuk acara lamaran resmi. *Well*, dalam hal pencarian jodoh ini aku benar-benar berhutang budi kepada papa.

Hari yang sudah ditunggu akhirnya tiba, acara lamaran keluarga. Senyum tidak lepas dari wajahku semenjak kepulangan dari Jogja. Bahkan, Ken tidak henti-hentinya mengatakan aku seperti orang gila karena terus memamerkan senyuman.

"Berhenti terus senyum-senyum kayak orang gila, Kak! Yang ada Kak Nada berubah pikiran dan akhirnya menolak lamaran," tegurnya kembali saat kami dalam perjalanan menuju kediaman Om Revan.

"Berani jamin nanti kamu juga bakalan kayak orang gila pas posisimu seperti aku," balasku penuh percaya diri, yang hanya dibalas dengusan olehnya.

Hari ini benar-benar terasa seperti mimpi. Kami melakukan lamaran, bermula dari sambutan dari Om Revan, dan dilanjut dengan papa yang mengemukakan maksud dan tujuan kami datang, terakhir adalah jawaban dari Nada. Ya Tuhan, bahkan wajah Nada yang terus saja menunduk dengan rona merah saat menyampaikan kesediaannya masih terekam jelas di otakku. Pernikahan akhirnya disepakati akan dilaksanakan tiga minggu lagi. Acara sederhana yang hanya akan dihadiri oleh keluarga terdekat, karena memang kami belum berencana melakukan resepsi. Rencananya hanya sebuah ijab kabul sederhana di masjid dan dilanjutkan syukuran kecil di rumah, sementara resepsi ditunda sampai kami berdua dinyatakan sebagai sarjana. *Well*, aku tidak keberatan sama sekali, karena bagiku menikah dengan Nada saja adalah anugerah terindah dalam hidup. Sejujurnya, bahkan aku belum punya rencana sama sekali setelah menikah, yang ada di otakku hanyalah bagaimana agar acara pernikahan berjalan dengan lancar.

Semua persiapan berjalan dengan lancar, mulai dari pendaftaran ke KUA sudah diurus oleh para orangtua, sementara aku dan Nada hanya melakukan apa yang diinstruksikan. Menjelang pernikahan jangan harap aku bisa bercakap berdua dengan Nada untuk membahas masa depan. Pertemuan dibatasi hanya sebatas persiapan pernikahan, seperti cek pakaian, dan itu pun tidak luput dari Andra yang seperti satpam mengiringi kami. *Well,* bahkan aku belum pernah mendengar Nada berbicara padaku selain kata "Ya" ataupun "Tidak", padahal di sisi lain dia akan menjadi cerewet bila bertemu dengan Ken atau pun Caca. Aneh!

Satu minggu lagi pernikahan akan dilaksanakan, dan kini kami menjalani adat pingitan. Merasa aneh saja, pada zaman sudah modern seperti sekarang masih ada adat istiadat yang membuatku semakin berdebar. Bayangkan saja jika kalian dikurung dalam rumah selama tujuh hari, dan setelahnya begitu melihat dunia luar kalian harus mengucapkan kalimat sakral yang akan mengubah status. Mengerikan!

Re Nada Fajria Salsabila - Revando Bintang Permana

Entah sudah berapa kali aku menghafalkan nama ayah dan anak ini, tetapi selalu saja terhambat. Lidah terasa kelu atau kalau tidak otakku terasa buntu. Bahkan, terkadang juga nama tersebut sudah ada di otak, tetapi terasa sulit untuk disebutkan. Ya Tuhan, ternyata seperti ini susahnya menjadi laki-laki, harus menghafalkan kalimat sakral nan ajaib.

Di saat gugup seperti ini, aku hanya menemukan satu nama orang yang bisa menghilangkan kegugupanku. Dia adalah Bila, *yeah,* setidaknya dengan kalimat panjangnya dia akan sedikit mengalihkanku dari nama yang susah

diucapkan. Atau, mungkin dia akan menemukan terobosan baru agar aku bisa menghafalkan nama secara cepat dan tanpa melilit lidah.

Penuh semangat aku langsung mencari ponsel untuk menghubungi Bila.

"Assalaamu'alaikum," jawab Bila terdengar malas.

"Wa'alaikumsalaam, Bil aku ada berita penting!" ujarku langsung pada pokok permasalahan. Ya Tuhan, bahkan aku baru ingat kalau belum pernah bicara langsung kepada Bila soal rencana pernikahanku. Namun, kurasa dia sudah mendengar dari keluarga yang lain.

"Ya?"

"Aku mau nikah minggu depan!" ucapku mencoba memberi tahu. Ya, anggap saja Bila belum tahu dan aku sedang menyampaikan berita ini tanpa perantara.

Hening.

"Serius?" tanya Bila memecah keheningan yang tercipta beberapa waktu yang lalu. Jadi, Bila benar-benar tidak tahu rencana ini?

"Iya. Besok minggu lebih tepatnya, sama Nada. Nggak mau tahu pokoknya kamu harus ada di sini tiga hari sebelumnya. Aku deg-degan tahu, Bil!" terangku dengan senyum terukir di bibir. Memikirkan Nada memang selalu membuatku merasa senang.

"Kok, bisa?"

"Ceritanya panjang!"

Hening kembali.

"Nggak boleh! Pokoknya kamu nggak boleh nikah duluan. Aku yang lebih dulu lahir, jadi aku yang seharusnya menikah duluan. Sampai kapan pun aku nggak akan *ngasih* restu dan nggak bakal datang." Terdengar Bila berucap panjang. Aku bahkan tidak habis pikir dia bisa-bisanya bercanda dengan tidak memberikan restunya. Dasar Bila!

"Bil, *please*!" pintaku sedikit merajuk agar dia kembali serius.

"Pokoknya gue nggak mau datang, sampai kapan pun nggak akan datang. Kok lo tega sih, Ve, sama gue? Lo mikirin gue dikit aja bisa nggak, sih? Tega-teganya ngeduluin kayak gini, tahu bakal begini gue nggak bakal ngasih info soal Nada. Lo tu nyebelin tahu nggak, sih!"

Bila kembali berujar dengan nada terdengar sedikit membentak. Otakku berusaha mencerna kalimat panjang yang kembali terdengar dari Bila. Jadi, dia bukan bercanda, tetapi sedang serius. Ya, Tuhan!

"Bila, bukan begitu!"

"LO TUH EMANG SAMA NYEBELINNYA KAYAK, FA. POKOKNYA GUE NGGAK AKAN DATENG, ATURAN GUE DULU YANG HARUSNYA NIKAH!"

Klik.

Speechless. Kalimat terakhir dari Bila adalah kata-kata yang dia ucapkan dengan nada tinggi. Demi Tuhan, bahkan aku belum pernah mendengar Bila bersuara setinggi tadi. Aku kembali berusaha mengulang kalimat yang Bila ucapkan dan mencoba memahaminya. Satu kesimpulan yang dapat kutarik dan baru kusadari saat ini, betapa bodohnya aku yang tidak pernah memikirikan perasaan Bila sama sekali. Aku baru sadar kalau dia bukanlah anak

kecil yang selalu membuatku tertawa karena ulahnya, faktanya dia jauh lebih berumur daripada aku. Saat ini pasti dia merasa terbebani, karena aku yang terpaut usia sekitar lima atau enam tahun darinya justru akan menikah terlebih dahulu.

Bila, aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk menyakiti hatimu hanya karena pernikahan ini. Bagaimana pun aku tidak akan bisa bersenang-senang di atas penderitaan sepupuku sendiri. Bahkan, tidak perlu disangkal lagi kalau secara tidak langsung dia berjasa atas hubunganku dengan Nada saat ini.

Bila.

"Paaaa, Maaa!" teriakku mencari keberadaan papa dan mama. Saat terdengar sahutan dari taman belakang, aku langsung menghampiri mereka.

"Kenapa lagi, Kak?" tanya mama saat aku sudah duduk di salah satu kursi yang ada.

"Bila, Ma! Dia marah sama Ave, dia bilang Ave nggak mikirin perasaan Bila. Terus tadi dia bilang nggak mau datang ke acara Ave. Demi Tuhan, Ave nggak bermaksud kayak gitu! Sekarang gimana dong, Ma? Pa? Pokoknya Ave nggak mau lanjutin acara ini kalau Bila nggak datang. Ka-."

"Ya Tuhan, Papa juga lupa dengan anak Papa yang satu itu. Bentar biar Papa bicara sama Bila," potong papa dan langsung meraih ponselnya.

Kami semua memerhatikan papa yang menghubungi Bila dengan perasaan was-was.

"Bila!" Suara papa hampir saja membuatku menarik napas lega karena Bila mau bicara, kalau saja selanjutnya papa tidak membuang napas, terlihat frustasi...

"Dia marah! Nggak mau bicara sama Papa," ujar papa kemudian.

"Ave, kamu coba hubungi Bila lagi. Pa, coba hubungi Reffi saja? Biar dia yang bicara sama Bila, selama ini Bila selalu nurut sama ayahnya," usul mama, memberi solusi.

Aku langsung berdiri untuk mengambil ponsel di kamar dan kembali ke taman belakang untuk menemui mama dan papa. Namun nihil, panggilanku sama sekali tidak direspon.

"Gimana, Pa?" tanyaku kepada papa yang memasang wajah datar.

"Ayahnya *on the way* ke tempat Bila. Kita tunggu kabar, ini coba kamu telepon pakai nomor papa, siapa tahu Bila mau angkat."

Arghhhhhh Bila! Sampai baterai habis pun tidak ada panggilan yang diangkat olehnya.

Seharusnya malam ini aku kembali disibukkan dengan menghafal kalimat sakral yang akan kuucapkan esok hari. Iya, seharusnya begitu, bukan seperti aku yang sekarang masih saja merasa tidak nyaman, karena kabar Bila yang tidak ada perkembangan. Ingatanku kembali kepada kejadian tadi malam.

Semua keluarga sudah tiba di Surabaya. Om Reza dan Tante Alexa tiba dari Bandung, tanpa Kak Daffa yang baru akan datang besok pagi karena masih ada pekerjaan. Keluarga dari Jogja juga sudah tiba termasuk Didi, Rangga, Najwa, Embun, tetapi tanpa Bila. Ayah Reffi juga segera

meminta maaf karena tidak bisa memaksa Bila datang, dia tetap menolak untuk hadir.

"Ya udahlah, mungkin Bila memang butuh waktu sendiri dan belum siap. Toh, acara akan tetap bisa berjalan walaupun tanpa Bila," kata papa saat makan malam.

Arghhhhhh, aku merasa menjadi orang yang tidak tahu diri.

"Pokoknya acara besok nggak bakal dimulai tanpa Bila!" putusku pada akhirnya, lalu meninggalkan meja makan.

Demi Tuhan, aku sama sekali tidak bermaksud membuat Bila tersudut seperti sekarang.

Sentuhan di bahuku membawaku kembali ke alam nyata. Tempat di mana aku menjadi orang yang tidak tahu diri. Papa memandangku sedikit prihatin.

"Jangan seperti ini, kalau hanya karena Bila acara besok gagal mau ditaruh mana muka kita di depan keluarga Om Revan? Sekarang kamu bukan anak kecil lagi, jadi tolong berpikirlah jernih."

"Tapi,,,, Bila, Pa!"

"Iya, Papa tahu kamu nggak enak sama Bila, tapi bukan begini caranya," tegur papa sambil mengusap kepalaku pelan.

"Seandainya saja Ave bisa melakukannya tanpa Bila, Pa! Tapi, Ave sendiri nggak yakin," gumamku lebih kepada diri sendiri.

"Kamu pasti bisa, sekarang istirahat" ucap papa memberiku semangat dan kemudian menghilang di balik pintu.

Aku mengembuskan napas frustasi. Aku sendiri bahkan tidak yakin bisa mengucapkan kalimat sakral itu secara lancar, dengan beban dan rasa tidak enak yang terus menggerogoti hati. Bagaimana bisa aku melakukannya, kalau hal itu akan melukai perasaan seseorang yang sudah seperti kakak sekaligus adikku sendiri.

Bagaimana mungkin kita bisa berbahagia di atas kesedihan orang yang kita sayangi?

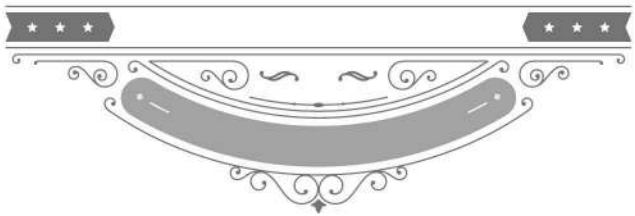

Part 8

Aku tidak boleh egois.

Aku meyakinkan kepada diri sendiri untuk memantapkan hati dengan kata-kata itu. Namun, hasil yang kudapatkan adalah kebimbangan yang semakin menjadi. Aku tidak boleh egois dengan mengabaikan perasaan Bila, tetapi aku juga tidak boleh egois terhadap keluarga. Baiklah, aku seperti ada di persimpangan jalan tanpa mengetahui apa yang ada di jalan depan. Entah jurang atau pun jalan buntu, sama sekali tidak terlihat.

-Kamu jangan bertindak bodoh, aku akan membawa Bila ke Malang, kalau perlu menyeretnya-

Aku tersenyum lebar membaca pesan singkat dari Kak Daffa, saudara sepupuku yang lain dari Tante Alexa. Sekarang aku tahu penyebab dia belum datang sampai sekarang, yaitu karena sedang singgah ke Jogja. Kucoba menghubunginya untuk memastikan sekali lagi perkembangan usahanya

untuk membujuk Bila, tetapi aku harus kecewa karena nomornya sedang sibuk. *Well*, setidaknya masih ada harapan kecil untuk kehadiran Bila, mengingat aku juga tidak boleh mengacaukan acara ini. Acara yang susah payah terlaksana, mulai dari lamaran yang ditolak sampai dengan pulang dadakan dari papa. Kurasa kalau sampai hal itu terjadi, papa bisa saja memecatku sebagai anaknya.

Mataku menatap cermin sambil tersenyum lebar, ternyata aku sangat tampan.

"Kak Ave, dipanggil Papa sama Mama di bawah!" panggil Caca yang baru muncul dari balik pintu. Dia terlihat begitu cantik dengan baju perinya.

"Bilang bentar lagi Kakak ke bawah, ya."

Caca mengangguk paham, kemudian menghilang sambil berteriak kepada seluruh isi rumah, untuk mengatakan kalau sebentar lagi aku akan turun. Anak itu!

"Calon pengantinnya udah nggak galau lagi!" Sebuah cibiran keluar dari mulut Ken.

"Ken!" tegur mama, sambil menatap Ken sebagai pertanda tidak setuju dengan ucapannya.

"Fakta, Ma. Memalukan, berani memutuskan menikah, tetapi langsung labil saat tahu sepupunya tidak datang," ujar Ken lagi dengan mata memandangku, lebih tepatnya menghinaku.

Sial! Belum tahu saja dia bagaimana rasanya berada di posisiku. Aku berdoa semoga nanti yang dia alami lebih parah dariku.

Aku hanya menatap datar kepada Ken yang kini sibuk berbicara dengan Caca. Dia itu pendiam, tetapi kalau sudah mengeluarkan kalimat pasti menyebalkan. Aku memilih memandang semua orang yang terlihat rapi dengan pakaian masing-masing. *Gerrr,* mereka berdandan seperti sekarang karenaku, betapa bodohnya kalau acara ini harus gagal akibat keegoisanku.

Kami segera bergegas menuju Malang dengan kendaraan masing-masing. Aku tentu saja bersama mama, papa, dan Caca, sementara Ken memilih bersama saudara yang lain. Setidaknya itu lebih baik daripada dia mengeluarkan kalimat tajamnya.

"Sudah hafal kalimatnya, Kak?" tanya mama saat kami dalam perjalanan menuju Malang.

"Astaghfirullaah. Ave lupa kalau mau nikah ini, Ma! Terlalu sibuk mikirin Bila jadi lupa buat ngafalin."

"Jangan macam-macam kamu ya, Kak! Kalau sampai gagal Papa pecat kamu dari anak."

Aku terkekeh mendengar ancaman papa, beliau menatapku tajam dari kaca spion.

"Tenang aja, Ave udah hafal di luar kepala, kok. Dijamin sekali ucap langsung sah," ucapku penuh percaya diri. Mereka tidak tahu saja setelah tengah malam Kak Daffa mengabarkan Bila bersedia datang, aku langsung bekerja keras untuk menghafal kalimat ajaib itu.

"Memangnya Papa yang harus diulang tiga kali."

Mama berucap sambil tersenyum geli. Aku ikut tersenyum saat melihat wajah papa yang bersungut-sungut tidak terima. Aku baru ingat kalau mama pernah bercerita mengenai hal ini, pernikahan hampir ditunda

karena papa yang tidak sukses dalam melafalkan kalimat ajaib. Aku mensugesti kepada diriku sendiri, aku tidak boleh seperti papa dalam hal ini.

"Itu karena kamu yang sok-sokan nolak!" cibir papa tidak terima.

"*Well*, obrolan orangtua. Kita main game aja yuk, Dek!" ucapku sambil beralih kepada Caca yang sibuk dengan gadget di tangannya. Dia sibuk bermain *Angry Bird*.

Perjalanan menuju Malang terasa begitu cepat dan jantungku berdebar tidak keruan. Apakah aku gugup? Tentu saja, orang mana yang tidak gugup jika statusnya sebentar lagi akan berubah. Dalam beberapa jam ke depan, aku bukan lagi calon imam, melainkan akan berubah menjadi imam.

Di sinilah aku sekarang, duduk manis di depan penghulu sambil menunggu Nada berada di sampingku. Tidak lama kemudian sosok yang ditunggu tiba. Aku sempat terpana menatap Nada yang biasanya terlihat cantik kini terlihat semakin memesona.

Acara ini hampir saja dimulai ketika ocehan Caca yang duduk di pangkuan mama mengusik telinga. "Ma, itu kan Kak Bila, tapi kok datang sama Om Daffa?"

Mataku menoleh ke arah yang ditunjuk Caca, arah pintu masuk. Aku menarik napas lega ketika melihat penampakan Bila bersama Kak Daffa. Akhirnya, aku tidak perlu merasa bersalah kepada sepupuku itu. Bismillaah, sekarang saatnya fokus ke acara ini.

Hal yang paling menyenangkan dalam hidupku adalah saat mendengar kata "Sah" menggema di dalam masjid tempat kami berada. Semua wajah menampakkan kelegaan termasuk papa yang tersenyum puas. Alhamdulillaah.

Selanjutnya, meskipun sedikit canggung kami melakukan tukar cincin. Beruntung acara ini hanya khusus keluarga dan tidak ada resepsi, sehinga aku bisa segera menikmati waktu bersama Nada. Tentunya tanpa perlu muka kaku karena banyak tersenyum.

"Terima kasih mau menjadi pendamping hidupku," ucapku kepada Nada sebelum mengecup keningnya.

"Terima kasih mau menjadi imamku."

Aku tersenyum mendengar kalimat jawaban dari Nada. Ternyata, diam-diam dia juga romantis. Aku menjadi tidak sabar menunggu malam tiba, agar bisa menanyakan alasan dia menerima lamaran ini. Waktu cepatlah berlalu.

"Kamu itu bodoh atau gimana sih, Ve? Bisa-bisanya mengundang Fadli di saat ada Bila."

Aku menatap datar kepada Kak Daffa yang ada di hadapanku. Jadi, setelah acara ijab kabul selesai, kami semua berpindah ke rumah Nada untuk makan bersama. Kegiatan pada awalnya berjalan lancar, sebelum Bila kembali berbuat ulah. Dia menghilang, dan konon menghilangnya Bila seiring dengan kedatangan Fadli.

"Memangnya kenapa, sih? Justru aku mengundangnya karena aku ingat Bila. Dia itu sahabat Bila dan berarti sahabat kami juga."

"Tapi, bukan berarti kamu bisa mengundangnya," Kak Daffa menatapku dengan ekspresi tidak setuju.

"Makan dulu!" tepukan di bahuku membuat perhatianku teralih. Nada menepuk bahuku pelan dan menunjuk ke arah meja makan. Manisnya!

Aku memilih mengabaikan Kak Daffa yang berdecak kesal dan menurut kepada Nada, yang menyeretku menuju meja makan. Namun, ketenangan di rumah ini semakin terkikis saat waktu menunjukkan pukul lima sore dan Bila tidak kunjung datang. Didi, Ken, dan Kak Daffa memutuskan mencari Bila, karena khawatir dia lupa jalan pulang. Akhirnya, menjelang maghrib kami semua baru bisa bernafas lega, Bila kembali.

Setelah Isya semua keluarga berpamitan pulang kecuali papa, mama, dan Dek Caca yang memutuskan bermalam. Aku resmi menjadi menantu Om Revan dan untuk pertama kalinya akan menginap di rumah ini. Saatnya menghabiskan malam untuk interogasi Nada.

"Ve," panggil Om Revan, maksudku Papa Revan, saat aku hendak masuk ke kamar menyusul Nada.

"Iya, Pa?"

"Jangan lupa pesan kami. Tidak boleh ada bayi sebelum sarjana!"

Aku menatap kosong kepada Papa Revan yang kembali mengingatkan perjanjian ini. Perjanjian yang disepakati oleh para orangtua bahwa tidak akan ada bayi sebelum kami menjadi sarjana, dan mereka juga tidak segan-segan mengancam untuk memisahkan kami jika sampai perjanjian itu dilanggar. Alasannya adalah tidak ingin pendidikan kami terganggu. Bah! Bahkan, untuk malam pertama saja aku belum memikirkannya. Fokusku malam ini hanya untuk interogasi.

"Iya Pa, Ave ingat, kok."

"Ya, sudah. Malam."

"Malam."

Papa pergi meninggalkanku yang berdiri gugup di depan kamar Nada. Ini bukan gugup karena malam pertama, tetapi gugup karena penasaran dengan jawaban yang akan kuterima.

Kosong.

Mataku menatap seluruh isi kamar Nada tanpa terkecuali, lalu memilih duduk di depan meja belajar. Tanganku terulur untuk melihat lebih dekat foto yang ada di dalam figura. Sosok Nada dan Andra yang sedang berangkulan dengan senyum merekah dari keduanya. Bodoh! Kenapa aku baru sadar kalau keduanya ternyata memang mirip. Kurasa hanya jenis kelamin yang membedakan keduanya. Cinta memang buta, sampai-sampai dulu aku tidak menyadarinya.

"Ehm.... Ave?" panggilan Nada mengalihkan perhatian.

Aku menatap Nada yang sudah berdiri di hadapanku. Dia hanya menggunakan piyama berwarna biru laut. Demi Tuhan, walaupun dia hanya memakai piyama tetapi kecantikannya terlihat luar biasa. Rambut hitam panjang melengkapi paras ayunya. Beruntungnya aku menjadi lelaki yang bisa melihat pemandangan ini.

"Eh.... Iya," jawabku sedikit tergagap karena gagal fokus.

"Mau ke kamar mandi?"

Aku mengangguk dan langsung melarikan diri ke kamar mandi. Sangat tidak baik kalau Nada melihat wajah bodohku karena terpesona kepadanya.

Tarik napas panjang, embuskan. Dia itu istrimu Ave, buat apa gugup.

Setelah membasuh muka dan berganti pakaian aku keluar kamar mandi. Nada terlihat sedang duduk bersandar dengan ponsel di tangannya. Aku menelan ludah kelu, grogi. Ini adalah pertama kalinya kami berada dalam radius dekat tanpa orang lain.

"Boleh aku duduk?" tanyaku melirik tempat kosong di sisi Nada.

Dia tersenyum sambil menepuk sisi kosong itu. Senyum Nada yang baru kulihat karena selama ini dia lebih sering menunduk. Sedikit sungkan akhirnya aku duduk di sampingnya. Ya, Tuhan, bahkan jantungku berdetak seratus kali lebih cepat hanya karena berada dalam radius hampir tidak ada jarak.

Atur napas Ave! Jangan berlaku bodoh.

"Jadi kenapa kamu mau menikah denganku?" tanyaku setelah berhasil mengatur napas. Aku mengajukan pertanyaan tanpa memandang Nada, karena takut pertahananku runtuh. Aku takut khilaf mengingat kami sudah halal dan rencana untuk interogasi bisa saja gagal. Aku takut karena grogi, aku langsung berlaku hal yang seharusnya tidak kulakukan malam ini. Memeluknya sampai tidak lepas, mungkin.

"Karena aku mencintaimu."

Aku menyerah, jawaban Nada membuatku mau tidak mau memandangnya.

"Mencintaiku? Kenapa?"

"Tidak perlu alasan kenapa mencintai seseorang karena hati yang telah memilihnya."

Oh Tuhan, kenapa istriku manis seperti ini. Kalau begini caranya jangan salahkan aku kalau suatu hari nanti perjanjian itu kami langgar. Nada sungguh menggemaskan dan aku tidak yakin bisa menahan diri.

Part 9

"Kamu pernah mencintai orang yang bahkan belum pernah kamu lihat wajahnya? Belum pernah dengar suaranya?"

Aku tergelak mendengar pertanyaan bodoh Nada. "Tentu saja tidak pernah. Itu sama saja cinta buta dan hanya orang bodoh yang bisa seperti itu."

Nada sedikit menundukkan kepala mendengar kalimatku. "Aku memang bodoh. Aku bodoh karena mencintaimu dengan buta, menjatuhkan hati kepada orang yang tidak kukenal. Aku dengan mudahnya terpesona hanya dari mendengar cerita Caca maupun Ken tentangmu. Aku hanya tahu wajahmu dari foto bersama kalian, aku hanya tahu tentangmu dari cerita mereka, tetapi aku sudah jatuh cinta. Bodoh sekali, bukan?"

Aku menelan ludah kelu. Ave bodoh! Seharusnya kamu jangan berkomentar sembarangan sebelum mendengar cerita lengkapnya.

"Kok bisa?" tanyaku tanpa bisa mengontrol kalimat takjub penuh keheranan.

Nada kembali berujar sambil mengangkat bahunya, "Takdir mungkin."

"Cinta itu buta, heh?"

"Bukan begitu. Yaaa... mungkin setengah buta atau samar-samar. Dulu, mama setiap kali membicarakan Papa Alvin selalu menyinggung namamu, tetapi sejauh itu kita tidak pernah sekali pun bertemu. Aku beberapa kali berjumpa dengan Ken, juga Caca, tetapi tidak dengan satu nama yang sering kudengar. Sampai suatu hari saat Caca menunjukkan foto yang ada di ponsel Ken. Itu adalah pertama kali aku melihatmu dalam bentuk foto. Tahu apa pendapatku saat itu?"

Aku menggeleng tidak mengerti.

"Tampan....."

Ah, kalau itu memang sudah dari lahir.

"Bukan tampan seperti pemain sinetron yang sering muncul di layar televisi. Tampan di sini adalah aku merasa menemukan kedamaian saat melihat foto itu. Dari foto kamu menggendong Caca kelihatan kalau kamu menyayanginya, dan itu adalah nilai lebih bagiku. Kalau saja kamu bisa menyayangi adikmu tentu kamu lebih bisa menyayangi istrimu. Setahuku, tidak banyak seorang kakak bisa dekat dengan adik perempuannya, terlebih

jika umurnya terpaut jauh. Bahkan, Andra sekali pun tidak begitu dekat dengan Nia, dan mereka justru sering bertengkar."

Otakku menerawang mengingat kedekatanku dengan Caca. Bagaimana tidak dekat, jika dulu bahkan sampai sekarang papa dan mama sering menitipkannya kepadaku, saat mereka pergi ke luar kota? Adikku Ken selalu dipandang masih belum meyakinkan.

"Memangnya foto yang mana?" tanyaku penasaran dengam foto yang dimaksudnya.

"Sebentar."

Aku masih duduk bersandar di ranjang saat Nada mengambil ponsel yang tadi dia letakkan di nakas. Mataku mau tidak mau tertarik untuk memerhatikan apa yang dia lakukan dengan ponselnya. Aku menatap tidak percaya saat dia membuka galeri dan membuka folder dengan nama "Calon Imam", di dalamnya aku bisa melihat ada beberapa fotoku.

"Yang ini!"

Nada menunjukkan sebuah foto ketika aku mengendong Caca di depan rumah, aku masih ingat foto itu diambil saat aku akan kembali ke Jogja. Namun, apa yang sudah kulihat sebelumnya jauh lebih menarik perhatian, aku mengambil ponsel Nada dan menekan tombol geser untuk melihat foto lainnya. Terlihat banyak fotoku dengan berbagai pose, dan kebanyakan adalah foto dengan Caca atau pun foto keluarga.

"Bagaimana bisa? Dari mana kamu mendapatkan semua ini?" decakku tidak percaya.

Tidak ada jawaban yang kudapatkan, justru aku harus melihat Nada yang mengambil posisi berbaring sambil menutup wajahnya dengan selimut. Ya Tuhan, lucunya istriku ini.

"Hei," panggilku sambil mencoba menarik selimutnya. Percuma, Nada memegangnya erat.

"Ken, dia sering bercerita tentang liburan kalian dan pasti dilengkapi dengan foto sebagai bukti."

"Lalu, kamu mengumpulkan itu semua?"

"Iya, sayang buat dihapus."

Aku terkekeh mendengar jawaban yang keluar dari Nada, meski pun dengan suara yang sedikit teredam oleh selimut. Ya Tuhan, takdir ini begitu lucu, bukan? Mencintai seseorang yang masih abu-abu, bahkan aku masih tidak percaya akan hal ini.

"Pasti kamu suka membuka filenya dan karena itu kamu diam-diam mulai menyukaiku? Begitu?"

"Aku bodoh."

"Tidak, kamu pintar karena suka dengan orang tampan sepertiku!" elakku.

Nada membuka selimut yang menutup wajah dan langsung memperlihatkan muka cemberut. "Tapi tadi kamu bilang hanya orang bodoh yang bisa mencintai orang yang bahkan belum pernah ditemuinya."

Mulutmu harimaumu!

"Maaf."

"Aku mengantuk, kita tidur, ya?"

Aku menghela napas panjang mendengar kalimatnya, "Apakah malam ini hanya kita lewatkan dengan tidur saja?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Nada hanya menggumam pelan, lalu memejamkan matanya. Baru saja aku akan ikut memejamkan mata saat ponselku berbunyi nyaring, mataku menyipit saat melihat pesan dari Andra. Pesan yang singkat, jelas, dan padat, tetapi penuh makna.

-Ingat pesan Papa-

Poor Ave.

Terkadang cinta memang buta, kita bisa mencintai, bahkan di saat belum pernah berjumpa.

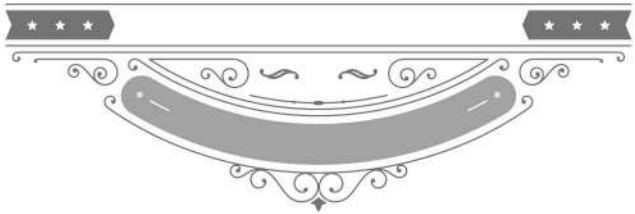

Part 10

Pagi yang cerah untuk jiwa yang berbahagia. Aku tersenyum senang ketika membuka mata dan ada satu bidadari terlelap di sampingku. Sayup-sayup terdengar suara azan ikut meramaikan suasana pagi, setelahnya sahutan ayam berkokok menyambutnya.

Nada terlihat membuka mata dan mengusap wajah dengan tangannya.

"Pagi," ujarnya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Pagi, Cinta."

Aku tersenyum lebar melihat Nada merona. Sepertinya, mulai hari ini aku mempunyai hiburan tersendiri.

"Kenapa nggak dibangunin?"

"Kamu cantik kalau tidur."

"Gombal!"

"Dan, lebih cantik lagi kalau sedang merona."

Aku kembali tersenyum saat Nada mengerucutkan bibir, tetapi juga tidak bisa menahan senyum sebelum beranjak ke kamar mandi.

"Pengantin baru wajahnya cerah banget sampe silau," cibir Andra saat kami, aku dan Nada, baru saja duduk di kursi makan.

Candaan yang sukses membuatku bungkam karena teringat pesan yang dikirimkan oleh Andra tadi malam. Ya, Tuhan, bahkan kami berada di bawah atap yang sama, tetapi dia repot-repot mengirimkan pesan. Aku mendengus kesal sambil bergumam kecil "Ingat pesan Papa!".

"Ke mana mukamu yang sumringah tadi, Kak? Kenapa jadi muram kayak suami yang tidak dapat jatah?" tanya Papa Alvin dengan nada setengah bercanda.

"Gimana mau dapat jatah kalau ada pantangannya!" ujarku geram, sambil mengambil segelas air di atas meja dan meneguknya hingga tandas. Saat masalah ini dibahas, entah mengapa egoku sedikit terluka. Bayangkan saja, bagaimana caranya aku bisa menahan kebutuhan jasmani jika status sudah halal?

"Maksudnya kalian belum..... itu?"

Aku memandang kesal kepada papa yang terlihat tertarik dengan topik pagi ini. Lain halnya denganku, aku bisa melihat Nada yang menyibukkan diri dengan mengambilkan makanan untukku.

"Ya, belum."

Semua orang yang ada spontan menertawakan kenyataan menyedihkan ini. *See*, semua orang memang menyebalkan. Mataku menatap seluruh penghuni meja, para wanita tersenyum geli, kecuali Nia dan Caca yang memandang heran kepada orangtuanya.

"Bodoh! Apa gunanya pengaman!"

Mulutku terbuka bagai orang tolol ketika mendengar ucapan Andra di sela tawanya. *Arghhhhhh* Ave bodoh, kenapa tidak terpikirkan hal cerdas ini dari kemarin.

"Beruntung sifat Kak Alvin tidak menurun ke Ave," celoteh mama mertua, membuat mulutku kembali mengatup. Suasana tidak lagi riuh dengan tawa terbahak, tetapi berubah dengan senyum tertahan.

"Polos atau bodoh," gumam papa mertua kemudian.

Baiklah Ave, kurasa kamu tidak punya nilai lebih di mata mertuamu.

"Papaaa, pengaman itu apa, Pa?" tanya Nia tidak lama kemudian. Suasana mendadak hening karenanya. Tidak ada satu pun yang membuka mulut untuk memberi penjelasan kepada Nia.

"Pengaman itu kunci ya, Pa? Biar rumah ndak kebobolan bukan?" Pertanyaan selanjutnya keluar dari mulut kecil Caca.

Aku melihat Papa Alvin yang terlihat syok dengan pertanyaan Caca, sementara Mama hanya menggeleng pelan. Keduanya kemudian mengalihkan pandangan kepada Andra, termasuk papa dan mama mertua. Jawaban polos Caca terdengar begitu ambigu.

"Jaga bicaramu Andra!" tegur Papa Revan kemudian.

Aku mengulum senyum, mulutmu harimaumu saudara Ipar.

"Maaf, ...ehm, Dek Nia bener kata Dek Caca. Pengaman itu gembok buat kunci pintu jadi biar rumah nggak kebobolan maling." Andra mencoba memberikan jawaban kepada Nia, dan dia terlihat mengangguk paham dan tidak bertanya lagi. Hal yang sama juga dilakukan Caca.

"Nia udah selesai makannya? Caca juga udah, ya? Kalau mau main boleh, kok."

Papa Revan mengusir dengan halus kedua bocah di bawah umur. Keduanya kini beranjak turun dari kursi dan berjalan menuju ruangan depan, tempat di mana semua mainan Nia berada.

"Sekarang makan," ujar Papa Revan kemudian.

Semua orang sibuk dengan piring masing-masing. Aku memulai makanku yang sudah tertunda dari tadi. Suara denting sendok membuat ruang makan yang tadi ramai menjadi satu-satunya sumber suara.

"Kalian kapan jalan ke Jogja? Lusa sudah mulai masuk, kan?" tanya Mama Viona setelah kami selesai makan dan menikmati hidangan penutup.

"Sesuai rencana hari ini, Ma."

"Ada yang tidak sabar karena tadi malam gagal total," cibir Andra lagi. Ternyata aku baru tahu kalau saudara ipar yang satu ini sungguh ringan mulut.

"Kamu sudah dapet tempat tinggal baru, Ndra?" Mama mertua kembali membuka mulut.

"Tempat tinggal baru gimana, Ma?"

"Loh, kan kemarin kita sudah sepakat kalau kamu yang

pindah rumah dan Ave yang tinggal sama Nada?"

"Andra belum sepakat, Ma!" potong Andra cepat. Kalau mengenai tempat tinggal ini aku hanya mendapat info dari papa kalau sementara waktu kami tinggal di kontrakan yang Andra dan Nada tinggali sebelumnya, sementara Andra harus angkat kaki.

"Lalu, apa rencana kamu?"

"Nada aja sih yang pindah. Lagian itu kontrakan kan kecil."

"Kecil juga muat berdua selama ini. Udah kamu pindah aja sih, Ndra. Nggak kasihan apa sama adikmu ini?" Suara sarat akan permohonan dari Nada sukses membuat Andra diam dan menggumamkan kata terserah.

Aku tersenyum puas, satu hal yang dipastikan dapat membungkam Andra, yaitu Nada. Dia akan selalu mengikuti apa yang saudara kembarnya itu katakan.

Sesuai kesepakatan bahwa Andra akan angkat kaki, sekarang dia sedang berkemas bersama Nada. Awalnya, papa menawarkan kepadanya untuk tinggal bersama eyang, tetapi dia menolak karena kurang nyaman. Akhirnya, dia menumpang sementara waktu di rumah temannya sampai mendapatkan tempat baru.

Aku yang baru akan menghampiri mereka berhenti di depan pintu, karena tertarik dengan pembicaraan saudara kembar tersebut.

"Kamu yakin ngusir aku, Nad?" ujar Andra sambil memasukkan pakaian ke dalam ransel.

"Memangnya kamu yakin bakal betah kalau kita tinggal bertiga?" jawab Nada datar, tetapi mampu membuat Andra terdiam.

"Pastinya sih, nggak. Tapi, apa kamu yakin nikah sama Ave bakalan bikin kamu bahagia? Kita belum mengenal dia loh, gimana kalau nanti dia nyakitin kamu? Bikin kamu nangis?"

Aku melihat Nada mengusap bahu Andra pelan, "Ndra, dia itu imamku sekarang. Kalau aku tidak yakin pasti sudah menolaknya saat lamaran dulu. Kamu cuma khawatir karena selama ini belum pernah pisah sama aku, kan? Jangan bilang *sister compl*ex?"

"Aku hanya khawatir," balas Andra sambil menarik Nada ke dalam dekapannya. "Sejak dalam kandungan Mama, kita selalu bersama bahkan untuk kuliah di Jogja kita juga barengan, Nad. Aneh rasanya jika kita harus berpisah seperti ini."

Lain halnya dengan Andra yang terlihat serius Nada justru terkekeh geli. "Makanya, buruan nikah biar nggak mikirin aku terus. Yakin deh, nanti kalau udah nikah aku bakal dilupain."

"Kamu tahu sendiri Papa nggak ngasih aku nikah sebelum dapat gelar dokter, dan itu masih lama."

Aku tersenyum senang dalam hati, beruntung papa tidak setegas Papa Revan yang memintaku lulus sebelum menikah. Bosan menunggu mereka bicara, akhirnya aku berdeham untuk mengalihkan perhatian.

"Nggak bisa tunggu sebentar sampai aku puas bicara sama Nada, ya?" cibir Andra, membuatku memutar bola mata.

"Sebentar katamu? Bahkan udah berjam-jam kalian di kamar ini."

"Baru mau dua jam, itu memang sebentar."

"Sudah-sudah. Ndra, udah beres, kan? Sekarang mendingan pergi dulu, ada yang sensitif itu, maklum pengantin baru. Nanti kalau ada waktu kita ketemu lagi," potong Nada mencoba menengahi.

Tanpa berkomentar panjang Andra segera berpamitan untuk pergi.

"Bagaimana pun juga Andra itu kakakku."

Nada membuka mulut saat kami duduk di sofa setelah kepergian Andra.

"Seperti apa pun kamu kurang cocok atau nggak suka sama dia, mau nggak mau kamu harus terima dia. Kalau kamu menikahiku itu berarti kamu bukan hanya menerima aku, tetapi juga keluargaku," tambahnya lagi dengan suara tegas.

Aku menggigit lidahku kelu, faktanya menikah memang tidak sesederhana yang aku pikirkan dahulu. *See*, bahkan baru 24 jam berlalu dan sudah terjadi perselisihan di antara kami. Ucapan Nada sukses membuatku kembali berpikir, apa yang dia katakan memang benar. Aku telah melamar Nada dan aku harus siap dengan konsekuensinya, termasuk berurusan dengan Andra.

"Aku tidak bermaksud mengusir Andra," ucapku dengan rasa bersalah.

"Tapi, kata-katamu tadi sama saja dengan mengusir dia. Aku tahu kamu sekarang adalah imamku, tetapi kamu juga harus tahu semua itu butuh penyesuaian, Andra mau nggak mau harus kamu akui, dia lebih lama hidup bersamaku dan jauh lebih mengenalku."

"Iya aku tahu, maaf."

"Oke dimaafkan, oh iya aku harus manggil kamu apa?"

Aku mengembuskan napas lega saat Nada memberikan maaf dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Itu berarti dia tidak ingin berdebat lagi.

"Nama panggilan?"

"Iya," angguknya mantap.

"Panggil Ave juga tidak apa-apa. Terserah kamu saja."

"Tapi, menurut sunah dianjurkan memanggil dengan nama yang eummm," Kalimat Nada menggantung dan dia terlihat berpikir.

"Emmm?"

"Itu eummm... mesra!" ujarnya dengan wajah merona.

Aku menatap tidak percaya kepada wanita yang ada di hadapanku saat ini. Ternyata, selain lembut dia lebih pintar dariku, dan juga romantis.

"Kalau begitu apa panggilan mesra untukku?" godaku sambil mengedipkan mata, menyebabkan dia semakin merona.

"Apa, ya?"

Aku diam menunggu panggilan mesra ala Nada.

"Mas aja, ya?"

Ya, Tuhan, kenapa panggilan mesra ini terdengar kuno sekali. Bahkan, Caca saja memanggilku Kakak.

"Itu kuno sekali. Memangnya Mas Supri pedagang bakso jalan deket rumah Eyang?"

"Kakak?" tawar Nada kembali.

"Aku jadi merasa dipanggil Caca."

Aku diam sejenak, memangnya panggilan seperti apa yang sebenarnya kuinginkan. Aku sendiri saja tidak tahu.

"Lalu, maunya dipanggil apa? Katanya terserah, tapi ditolak mulu."

Aku mengangkat bahu karena buntu dan sama sekali tidak menemukan ide. Terkadang, hal sederhana itu bisa menjadi rumit kalau kita terlalu memikirkannya, contohnya nama panggilan ini.

"Kamu coba pikir lagi, aku mau ke dapur sebentar buat ambil minum," ujarku sambil berdiri hendak berjalan menuju ke dapur. Pada saat yang sama tangan Nada menghentikan langkahku, karena dia sudah mencekalku.

"Minum ini saja."

Aku memandang gelas yang Nada sodorkan, lalu ke Nada bergantian, "Itu kan minuman kamu."

"Menurut sunah juga, ini salah satu cara berkasih sayang, yaitu minum bergantian pada tempat yang sama."

Speechless. Aku tidak bisa berkata-kata lagi dan hanya bisa mengambil gelas dari tangan Nada, duduk, lalu meminumnya hingga tandas. Nada itu diam-diam menghanyutkan, bukan? Pertama, dia diam-diam menyimpan rasa kepadaku, lalu kedua ternyata dia pintar dan selalu sukses membuatku bungkam.

"Apakah masih ada sunah lain, yang kamu tahu? Entah kenapa rasanya menyenangkan," tanyaku lagi.

"Sebentar." Nada mengambil ponsel yang dia letakkan di atas meja, lalu membuka galeri di sana. Kemudian dia menunjukkan sebuah gambar hasil *screenshoot* kepadaku.

Awalnya aku tidak mengerti dengan yang dia lakukan, tetapi saat membaca apa yang dia tunjukkan, aku mulai paham. Dia menunjukkan poin-poin cara berkasih sayang mengikuti sunah Rasulullah.

Oke, ini terlihat menarik.

"Pertama, tidur satu selimut bersama istri. Ah ini sudah kita lakukan tadi malam dan kurasa sama sekali tidak ada masalah," ujarku sambil melirik Nada yang terlihat serius memerhatikanku.

"Kedua, memakai wangi-wangian. Hem, sepertinya kita perlu memborong parfum karena kebetulan punyaku hampir habis. Ketiga, mandi bersama istri. Keempat, menyikat rambut suami?"

Aku mengerutkan dahi, "Jadi, kapan kamu akan menyisir rambutku, Cinta?" tanyaku kepada Nada sambil mengedipkan mata. Menggoda Nada memang satu hal yang sangat menyenangkan, terlebih lagi melihat wajahnya yang merona.

"Kapan-kapan."

"Baiklah kapan-kapan. Kelima, membantu istri di dapur. Aku tidak yakin untuk poin ini, selama ini aku tidak pernah bersinggungan dengan dapur," gumamku.

"Setidaknya kamu bisa motong sayur," usul Nada memberi solusi.

"Potong sayur? Ya, aku pasti bisa memotongnya, berarti besok kita harus berbelanja sayur agar kita bisa mempraktikkan poin ini."

"Ah, poin enam ini yang tadi kamu maksud, ya? Minum bergantian. *Well*, ini sangat mudah. Selanjutnya poin tujuh, membelai istri, lalu poin kedelapan tidur di pangkuan istri, kurasa ini akan menjadi bagian favoritku."

Aku melirik Nada dari sudut mataku dan terlihat wajahnya semakin merona.

"Poin kesembilan, memanggil dengan kata-kata mesra. Ini hal sederhana yang sulit, sementara sebelum aku mendapatkan panggilan mesra, aku pangil kamu Cinta dan kamu boleh manggil aku apa saja. Setuju?"

"Setuju."

"Oke, poin terakhir yaitu selalu bergandengan tangan saat jalan. Ini memang akan selalu aku lakukan sebagai tanda kalau aku melindungimu."

Aku tersenyum senang setelah selesai membaca. Sederhana, tetapi sepertinya menarik dan menyenangkan. Dengan begini Nada tidak akan menolak segala bentuk perhatianku jika sudah menyangkut kesepuluh poin tadi. Sebuah ide cerdas muncul di otakku, yaitu melakukan apa yang sudah tertunda tadi malam. Kurasa Nada tidak akan menolak, karena ini adalah salah satu bentuk ibadah.

"Cinta," ujarku kepada Nada yang sudah beralih memerhatikan televisi, mungkin aku sudah cukup lama mengabaikannya karena terlalu keras berpikir.

"Daripada bengong, bagaimana kalau kita ibadah saja?"

"Kita udah shalat Isya kan tadi sama Andra?"

"Bukan itu, tapi ibadah yang lain," terangku. Aku sampai kehabisan kata hanya untuk menyampaikan maksud dari ajakanku.

"Lain? Tadarusan?" tanyanya lagi, Aku sama sekali tidak bisa menebak isi hati Nada, dia berpura-pura polos atau memang polos, sih?

"Ini."

Aku memberikan kode kepada Nada dengan menggerakkan kedua telunjuk menempel jadi satu. Semoga saja Nada mengerti.

"Oh itu, kita belum beli gembok seperti yang Dek Caca bilang. Lagipula, besok kita masuk kuliah, jadi lain kali aja, ya? Kita kan perlu persiapan sebelum perang."

Semangatku yang tadi sudah menggebu langsung menghilang, "Tapiii...."

"Insya Allah segera, tetapi tidak malam ini, aku belum siap dan kurasa juga kamu belum siap. Satu lagi yang belum kita siapkan, yaitu gembok."

Aku mengangguk pasrah, kalau Nada sudah menolak aku bisa apa.

Apa pun yang akan kita lakukan pasti membutuhkan persiapan, seperti saat akan menulis sebuah surat kita membutuhkan pena dan kertas. Persiapkan dulu apa yang diperlukan, lalu kerjakan apa yang akan kita kerjakan.

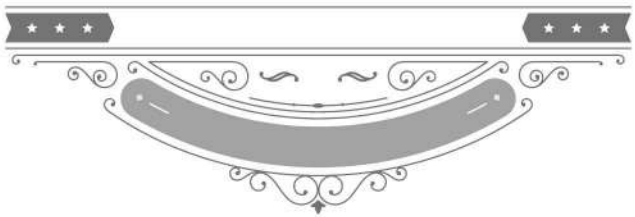

Part 11

Mataku menyapu hidangan sarapan yang sudah siap di atas meja, senyumku merekah, tetapi sayangnya tidak bisa bertahan lama saat menatap wajah saudara iparku. Andra, pagi sekali dia datang ke rumah, bahkan saat aku baru selesai mandi. Aku menatapnya muram, tidak bisa berbuat banyak karena mengingat perkataan Nada tadi malam. Bagaimana pun juga, Andra lebih dulu hadir di dalam kehidupan Nada sebelum aku.

"Makan, Bi!" ujar Nada, sambil meletakkan satu piring nasi berserta lauknya di hadapanku.

Aku mengernyit heran.

"Bi?" Andra terlebih dahulu mengeluarkan kalimat yang akan aku tanyakan.

"Bia, kependekan dari Abi Ave."

Aku melongo takjub memandang Nada yang berujar ringan, sementara Andra terlihat menahan tawanya, walaupun pada akhirnya tawa itu tetap meledak.

"Bwahahahaha.... Sejak kapan kamu jadi manis begini, Nad? Pasti otakmu udah tercemar, panggilan macam apa itu, bahkan dari dulu kamu manggil aku Kakak aja nggak pernah mau."

"Ndraa!" rengek Nada kemudian, dan seperti biasa kalau Nada sudah mengeluarkan rengekannya Andra akan langsung terdiam mengalah. Seperti sekarang, dia memilih mengangkat bahu acuh dan mulai memakan sarapannya.

Waktu berjalan dengan suara denting sendok dan garpu yang menggema, ternyata Andra dan Nada diajarkan sama sepertiku, yaitu tidak boleh ada suara bercakap sebelum makanan habis.

"Jadi kita berangkat kapan, Nad?" tanya Andra setelah mengusap mulutnya dengan tisu.

Aku langsung tersedak dan memandang Andra tajam. Hei, Nada saat ini sudah menjadi tanggung jawabku, jadi dia tidak perlu bermurah hati untuk mengantarkannya ke kampus.

"Ayolah Ipar, jangan memandangku seperti itu, kalian jelas beda arah. ISI belum pindah tempat jadi dekat UNY, kan? Karena setahuku kampus paling dekat dengan UNY itu UGM." Andra berkata congkak.

Aku mendesis kesal, kalau sudah begini aku menjadi menyesal karena mengambil tempat kuliah yang jauh dari kota, terlebih lagi berlawanan arah dengan kampus Nada.

Wait.

"Aku nggak masalah antar Nada lebih dulu. Dari sini

sampai kampus cukup 10 menit," ujarku membela diri dan langsung mendapat tatapan mencemooh dari Andra.

"Dan, sepuluh menit itu udah cukup untuk membuatmu jauh ke selatan sana. Udahlah, biar Nada sama aku aja, kalau nanti mau jemput silakan."

Aku baru saja hendak menyanggah ucapan Andra saat Nada membuka mulutnya, "Udahlah Bi, toh aku sama Andra kan searah. Nanti pulangnya baru Bia yang jemput."

Akhirnya, setelah pertarungan debat dua lawan satu, aku kalah dan hanya bisa menatap kedua kakak beradik menuju tempat menuntut ilmu.

Aku menatap ponsel dengan bosan setelah berusaha menghubungi Nada, tetapi hasilnya nihil, sama sekali tidak tersambung, ponselnya tidak aktif. Tidak menemukan ide lain, akhirnya aku mencoba menghubungi Andra, dan dari Andralah aku tahu kalau Nada memang sering lupa mengisi baterai dan tidak suka membawa *powerbank*. Dia bukanlah tipe wanita yang gila pada *gadget* dan tidak menganggap penting saat ponselnya mati. Kalau begini seterusnya, aku bisa gila karena tidak bisa menghubunginya.

Saat ini yang bisa kulakukan hanyalah duduk manis di sofa, sambil menyalakan televisi dan menunggu Nada pulang. Menjelang Maghrib barulah Nada memunculkan batang hidungnya kembali, awalnya aku sudah kesal dan hendak meluapkan kekesalanku, tetapi saat melihat senyum manis Nada, semua menjadi sirna. Siapalah aku, hanyalah lelaki yang tidak bisa lepas dari pesona wanita.

"Nay, lihat apa yang kubawa!" ujarku senang sambil mengangkat oleh-oleh spesial yang kubeli hari ini.

"Nay?"

Aku tersenyum senang mendengar Nada menanyakan arti di balik panggilan yang kuberikan, "Iya, singkatan dari Nada Sayang."

"Ohh... Nay," katanya dengan wajah merona.

"Ini apa, Bi?" tanyanya penasaran dengan tangan membuka kantong plastik yang tadi kuberikan kepadanya.

Aku menatap Nada penasaran, menunggu respon apa yang akan dia berikan.

Satu.

Dua.

Tiga.

Suasana hening.

"Ini apa?"

"Gembok, supaya rumah aman!" kataku tersenyum senang, bangga dengan ide cemerlang yang muncul begitu saja saat tadi dalam perjalanan pulang. Ave memang pintar.

"Tapi, kalau malingnya pintar gimana?"

"Ya, kita harus mengetatkan pengamanan."

"Yakin, aman?" tanya Nada kembali, wajahnya menyiratkan keraguan.

"Daripada ragu, kenapa tidak kita coba saja?" tawarku membeli solusi.

Nada terlihat berpikir beberapa waktu sebelum menggumamkan kalimat setuju. *Well*, selamat datang ke Surga Dunia Saverio.

"Aku ikut ke ruko ya, Bi!" rengek Nada, masih dari atas tempat tidur. Hari ini libur, awalnya aku berniat menghabiskan waktu berdua bersama Nada setelah kesibukan kuliah dan uji coba keamanan berhasil, tetapi ada pekerjaan dari Bos Besar "Bila".

Aku tidak tahu harus bahagia karena mendapat kepercayaan darinya untuk mencetak undangan atau harus marah karena terpaksa mengacaukan jadwal "kencan".

"Kamu di rumah sajalah, Sayang ya. Kasihan kamu capek habis begadang, mendingan istirahat sekarang."

Nada mengerucutkan bibirnya, "Dari kemarin aku disuruh istirahat mulu, padahal nggak masuk kuliah dan nggak capek juga, kok."

Aku menggeleng pelan, bagaimana tidak lelah kalau hampir setiap malam dia bekerja lembur, denganku tentu saja.

"Bete di rumah!"

"Di sana pasti lebih bosan. Errr kenapa juga Kak Daffa harus di hari libur sih ke Jogjanya. Emmm, atau kalau mau kamu boleh undang Andra ke sini. Tapi nggak usah pergi, oke? Kamu masih belum fit."

Nada mengangguk paham, walaupun terlihat tidak rela saat aku meninggalkannya.

"Kenapa wajahmu masam gitu sih, Ve? Nggak ikhlas banget bantuin, kalau nggak ikhlas kita siap bayar, kok!" ujar Bila memandangku sinis.

"Siapa yang nggak ikhlas sih, Bil?"

Bukan malas, tetapi tidak rela waktu liburku terbuang lebih tepatnya. Arghhhh, kenapa juga anak-anak harus sibuk sehingga tidak bisa melayani tamu kehormatan ini.

"Itu mukamu jelek begitu. Terus, kenapa Nada nggak diajak aja? Siapa tahu kalau ada dia kamu jadi *sumringah*."

Aku memutar mata kesal, "Justru karena aku nggak bisa ngajakin dia. Dia kecapekan habis kerja rodi."

"Kerja rodi?" Bila bertanya heran.

Aku hampir mengumpat karena Bila yang sok polos atau memang polos, tetapi urung kulakukan saat calon pengantin pria angkat bicara terlebih dahulu, untuk mengalihkan pembicaraan.

"Mana contoh undangannya yang mau di-*approve*?"

"Ini warna krem dan ungu sesuai *request* kalian," ujarku sambil menyerahkan undangan dengan desain yang sama, tetapi warna berbeda.

Selanjutnya yang kulakukan adalah menopang dagu, melihat calon pengantin yang sibuk berdebat memilih warna undangan. Ponsel yang bordering mengalihkan perhatianku.

Nada.

"Assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam. Bi, aku pergi sama Andra ke nikahan temannya sebentar, ya?"

"Di rumah saja, nanti kamu kecapekan."

"Sebentar saja, Bi!"

"Oke, pokoknya sebelum aku pulang kamu sudah sampai rumah dan beristirahat. Oke?'

"Siap!"

Panggilan dari Nada berakhir setelah dia mendapat izin keluar, sepertinya aku harus segera mencarikan Andra gebetan baru agar tidak mengganggu kami setiap waktu. Selama dia belum memiliki wanita, aku yakin kalau Nada akan menjadi korban.

"Bah!" Aku mengumpat kesal saat kepalaku ditepuk undangan yang tidak lain pelakunya adalah Bila.

"Apaan sih, Bil?"

"Aku dari tadi nanya bagusan yang krem apa ungu? Bagusan ungu kan, ya?" jawab Bila kesal. Aneh, padahal seharusnya aku yang kesal karena dia mengangguku.

"Iya!" jawabku tanpa berpikir panjang, toh kalaupun aku bilang tidak sepakat dengan pendapatnya dia akan tetap memaksa.

"Tuh kan, Kak! Ave bilang juga bagus warna ungu. Lagipula kan dekorasinya nanti warna ungu, jadi pas sama warna undangannya. Ungu aja, ya? Dua lawan satu, loh," rajuk Bila kepada Kak Daffa, yang kini memegang undangan berwarna ungu dan menatapnya tidak yakin.

"Kamu yakin Ve, warna ungu lebih bagus?"

Bila langsung memandangku dengan tatapan sadisnya saat aku hendak mengutarakan pendapatku. Setelah dipikir-pikir sepertinya warna krem jauh lebih kalem.

"Iya," ujarku pasrah, yang disambut dengan senyum terkembang dari Bila.

"Kamu menang!" Kak Daffa ikut berkata pasrah.

"Oke, *fix*. Warna ungu ya, Ve! Kita pamit dulu mau cari kebutuhan lain."

Aku tertawa kecil melihat Bila yang sibuk menarik lengan Kak Daffa untuk mengikutinya, sementara Kak Daffa terlihat malas mengikuti Bila. Hah, aku tidak pernah membayangkan kalau mereka berdua akan menikah. Bila yang selalu mengatakan Kak Daffa Om Tua yang *workaholic* karena tidak pernah terlihat dalam trah keluarga, kini justru akan menjadi pendampingnya. Jodoh, kalau Tuhan sudah menentukan tidak ada yang bisa mengelak atau pun memilih.

Pukul lima sore, Andi datang untuk menggantikanku menjaga ruko. Akhirnya, aku bisa terlepas dari kebosanan. Bagaimana tidak bosan jika tidak banyak hal yang bisa kulakukan, ditambah lagi Nada tidak bisa dihubungi, aku yakin seratus persen kalau ponselnya pasti mati. Pukul enam sore aku tiba di rumah, tetapi sepi menyambutku. Lampu rumah belum menyala, sebagai tanda kalau Nada belum kembali. Aneh sekali, padahal dia sudah pergi sejak pagi. Aku mencoba untuk menghubungi Andra, tetapi ternyata sama saja, ponselnya tidak aktif.

Aku menatap jam dinding yang terus berputar dan menunjukkan waktu pukul delapan malam. Ke mana sebenarnya mereka pergi, kenapa bisa selarut ini belum sampai rumah? Dan, kenapa juga mereka tidak menghubungiku sama sekali sekadar untuk memberi kabar? Menyebalkan.

Tepat pukul sembilan malam, ketukan pintu membuat mataku yang hampir terlelap karena lelah menunggu langsung terbuka lebar. Aku berjalan sedikit sempoyongan untuk membuka pintu, menemukan Nada dengan jaket

berwarna silver dan tangan kirinya memegang helm di depan pintu.

"Assalaamu'alaikum."

Menggunakan tangan lain yang kosong, Nada meraih tanganku sambil mengucapkan salam.

"Wa'alaikumsalaam. Kamu dari mana saja? Kenapa bisa pulang selarut ini? Lalu, di mana Andra?"

Nada berjalan masuk ke dalam sambil melepaskan sepatu, meletakkannya di rak bersama dengan helmnya. Kemudian, dia membuka kerudungnya dan menyampirkan ke bahu sofa, sebelum menghilang ke kamar mandi sambil bergumam menyuruhku menunggu sebentar.

Ya, Tuhan, bisa-bisanya dia setenang ini ketika hatiku sudah was-was.

Nada muncul tidak lama kemudian, dengan tangan memegang handuk kecil sambil mengusap wajahnya.

"Udah shalat?" tanyaku sebelum memulai sesi wawancara, yang aku yakin akan memakan waktu lama.

"Udah, tadi mampir di masjid dalam perjalanan."

"Nay...."

"Bi, aku minta maaf sebelumnya. Awalnya, kupikir teman Andra yang nikah itu cuma di sekitaran Jogja, nggak tahunya di daerah Boyolali. Terus, ponsel aku sama Andra juga mati waktu mau telepon dan kami belum hafal nomor Bia. Nggak lucu kan kalau kami menelepon Papa Revan atau Mama Vion biar mereka sampein pesan ke Bia. Lalu, ya seperti sekarang, jam segini baru sampai rumah. Maaf banget, ya!"

Aku menatap Nada yang memandangku dengan wajah bersalah.

"Terus sekarang aku capek banget, Bi! Aku mau mandi terus langsung tidur, kalau mau nanya-nanya atau marah *pending* besok, ya?" tambah Nada kemudian. Dia mengecup pipiku singkat dan langsung berdiri, kemudian menghilang di balik pintu kamar, sementara aku menatapnya frustasi. Kalau dia manis seperti ini, mana mungkin aku bisa marah. Nada... Nada!

Satu kalimat penjelasan akan mampu meruntuhkan semua praduga, maka bicaralah dan jangan diam saja.

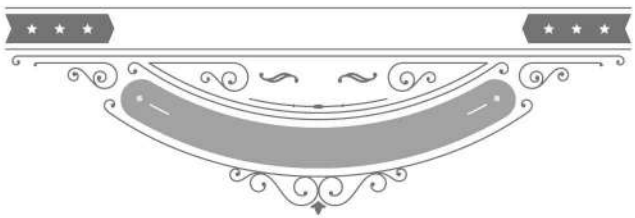

Part 12

Siapa bilang menikah muda itu enak dan menyenangkan? Katanya ada hal yang bisa dibanggakan, jika kita sudah memiliki pasangan di saat yang lain masih sendiri. Menurutku semua itu tidak seratus persen benar, masih ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menikah di usia muda. Setiap hal pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan hal tersebut. Bagiku, saat ini hanya satu hal kelebihan dari menikah muda, yaitu kami sudah halal dan bisa melakukan hal apa pun, menyempurnakan agama, dan banyak ibadah yang bisa dilakukan dalam berumah tangga.

Di sisi lain dari kelebihan yang ada, aku harus menikmati kekurangannya. Saat dua hati dan pikiran berbeda disatukan tentu saja tidak sepenuhnya cocok. Aku dan Nada seringkali berdebat dalam beberapa hal.

"Bia, berapa kali sih aku bilang? Kalau pulang sepatu langsung ditaruh rak, kenapa?"

Nada berkata sambil mengerucutkan bibir dengan tangan mengambil sepatu yang tadi kulepas di depan pintu. Ini adalah salah satu ketidakcocokan kami. Nada selalu menginginkan segala hal disiplin dan juga sempurna.

"Ini juga, pulang kuliah bukannya ransel ditaruh di kamar dulu!" tambahnya kemudian.

"Iya, Nay. Nanti aku simpan, sekarang masih capek, mau istirahat dulu."

"Aku juga capek kali, Bi. Tapi kan sebisa mungkin kita harus rapi."

Nada berlalu membawa ranselku menuju kamar, aku menghela napas. Terbiasa hidup bebas, lalu harus beradapatasi memang tidak mudah.

"Bi, cuci tangan sama kaki dulu, gih. Ingat kan pesan Mama kalau habis dari mana aja pulang langsung bersih-bersih?" teriak Nada dari dalam kamar.

Aku melangkahkan kaki untuk melaksanakan perintah Nada.

"Sekalian mandi aja, Bi. Kata Papa tidak baik kalau mandi habis Maghrib, ini sudah mau pukul enam, loh."

"Iya, baju gantinya tolong, Nay!"

Aku selesai mandi dan baru saja masuk ke kamar untuk bersiap shalat Maghrib, saat Nada kembali berujar, "Handuknya udah dijemur, kan?"

Aku menepuk dahi pelan, astaghfirullaah lupa. Sebelum Nada mulai ceramah, aku memilih kembali ke luar kamar dan mengambil handuk yang tertinggal untuk dijemur. Iringan langkahku tentu saja diikuti oleh decakan kesal dari Nada.

Kami menghabiskan waktu Maghrib berjemaah dan dilanjutkan dengan mengaji hingga Isya. Setelah shalat Isya, barulah kami ke ruang tamu sambil menikmati makan malam yang sudah disiapkan oleh Nada.

"Kamu nggak ada tugas?" tanyaku membuka pembicaraan, saat Nada memilih saluran televisi yang dia inginkan. Biasanya, waktu seperti sekarang adalah saatnya kami mengerjakan tugas kuliah masing-masing.

"Ada, cuma masih minggu depan kok kumpulinnya. Jadi, besok-besok aja ngerjainnya."

"Oh, baguslah."

Aku meraih pundak Nada agar kepalanya bersandar di bahuku, mengusap rambutnya adalah kegiatan favoritku saat kami hanya berdua.

"Bi, minggu depan kan Nira menikah. Masih ingat Nira, kan? Itu loh yang pernah datang ke sini, calon suaminya yang tinggi itu."

"Ah iya ingat, terus kenapa?"

"Terus dua hari setelahnya Dodi, Bi. Dodi itu yang gendut."

"Iya, terus?" tanyaku heran. Nikah ya nikah kan, kami hanya cukup datang jika diundang. Jadi, sekarang aku tidak tahu arah pembicaran dari Nada.

"Masalahnya Bi, uang bulanan kita sudah menipis. Kita masih perlu hidup dua minggu lagi. Nah, terus kita mau kondangan pakai apa, dong? Belum lagi nanti kalau harus ada tugas yang dicetak."

"Habis banget, ya?"

"Iya, cuma cukup buat makan aja. Tabungan aku kan kemarin juga sudah habis buat nombokin kebutuhan bulan lalu. Tabungan Bia gimana? Sudah balik yang kemarin dipakai buat modal ruko?"

Aku mengembuskan napas pelan, heran kenapa masalah keuangan selalu menghampiri kami. Ada saja keperluan dadakan, misalnya motor yang tiba-tiba masuk bengkel atau laptop yang rusak. Terakhir, bulan kemarin karena ada kesalahan produksi di ruko, sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh. Namanya juga usaha, pasti akan ada waktunya kita berada di bawah.

"Belum."

"Belum ada uang juga ya, terus gimana ya enaknya? Apa aku bilang sama Papa aja?"

"Jangan!" potongku cepat. Mau ditaruh mana mukaku kalau sampai meminta uang lebih kepada Papa Revan. Walaupun sejauh ini beliau maupun Papa Alvin bersedia untuk memberi uang tambahan, tetapi rasanya kurang pas mengingat kami sudah berumah tangga.

"Andra?" usulnya kemudian.

"Jangan juga, ntar takutnya Andra kelepasan bilang sama Papa."

Suasana hening menyelimuti kami berdua, hingga akhirnya suara deringan ponsel mengalihkan perhatian. Sebuah pesan singkat masuk dari temanku, Robi. Dia mengabarkan kalau baru saja mengirim uang sebagai ucapan terima kasih, karena aku sudah membantu mengambilkan foto *prewedding* untuknya.

"Alhamdulillaah."

Aku berteriak girang yang disambut dengan tatapan heran dari Nada. Kalau sudah rezeki memang tidak akan ke mana. Tuhan memang selalu memberi jalan keluar kepada setiap umatnya.

Ibarat kata pepatah, mati satu tumbuh seribu, begitu pun dengan masalah yang ada. Ketika satu masalah selesai, muncul kembali masalah yang baru. Seperti masalahku kini, aku dan Nada baru saja berdebat karena masalah anak muda pada umumnya, yaitu main. Sekarang dia sudah masuk kamar dan menutup seluruh wajahnya dengan selimut setelah perdebatan kami. Dia marah karena aku masih sering jalan dengan teman di kampus ketika pulang kuliah. Hei, aku bisa apa kalau teman-teman sudah membujukku sedemikian rupa.

Lagi pula, kurasa ini masih dalam tahap wajar, selalu pulang sebelum pukul sepuluh malam, kecuali jika pekerjaan di ruko ada yang mendesak, sehingga baru pulang tengah malam seperti sekarang.

"Nay, maaf. Tadi di ruko baru banyak pekerjaan, lagi pula kan aku udah kirim pesan ke kamu."

"Kamu seenaknya cukup kirim pesan, aku yang nunggu sampai malam. Bukan hanya malam, tetapi sekarang sudah nyaris dini hari. Kamu bilang kalau ada pekerjaan mendesak di ruko tetapi di *facebook* ada yang *tag* foto kalau kalian tadi ke pantai. Siapa yang nggak kesal coba? Kalau memang ada perkerjaan yang mendesak kenapa harus pergi main, sih?" cecarnya, setelah membuka selimut yang menutupi wajahnya.

"Tadi itu...."

"Tadi itu apa? Dibujuk teman sampai nggak bisa nolak? Alasannya udah basi, kalau memang tahu ada pekerjaan di ruko, seharusnya kamu bisa memilih prioritas. Kita itu udah nikah, seharusnya bisa membagi waktu, beda dengan mereka yang masih *single*. Kalau mau, aku bisa saja main sampai waktu malam, tetapi masih berpikir kalau ada orang lain di rumah yang harus aku perhatikan. Aku punya suami dan kamu punya istri, sesibuk apa pun pikirkan itu. Aku tidak melarang kamu main asal jangan lupa waktu, kalau ada jam kosong sih terserah saja, jadi tidak perlu pulang selarut ini, aku juga khawatir."

Aku menelan ludah kelu, ini adalah pertama kalinya Nada berbicara panjang lebar dan menanggalkan panggilan Bia. Dia pasti benar-benar kesal.

"Maaf, Nay. Janji ini yang terakhir."

"Benar?"

"Iya, benar."

"Baiklah dimaafkan, kalau sampai melanggar janji, pokoknya kita puasa satu bulan penuh."

Oke, ini ancaman paling ampuh.

Setiap kepala pasti punya pikiran yang tidak sama. Perbedaan pendapat itu akan selalu ada, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

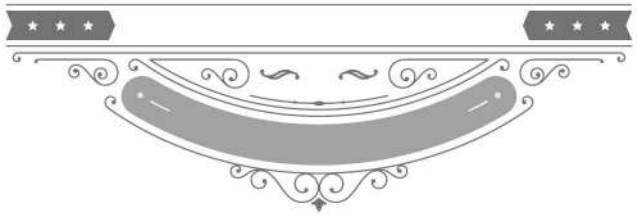

Part 13

Kami saling berpandangan tegang, tangan Nada sudah gemetar memegang alat kecil, yang menunjukkan kalau keamanan rumah kami sudah kebobolan. Aku menggeram kesal, Ave bodoh! Pasti saat itu kami sempat khilaf dan lupa memasang gembok.

"Gimana ini, Bi?" lirih Nada bersuara.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain membawa Nada ke dalam pelukan, berusaha menenangkannya, walaupun aku sendiri gamang. Alat itu menunjukkan Nada positif hamil, sementara dalam satu tahun ke belakang baik Papa Alvin-Mama Karen ataupun Papa Revan-Mama Viona selalu mewanti-wanti agar Nada tidak hamil sebelum memakai toga. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan saat ini, mengingat kami baru semester tujuh.

Kemarin, kami memang sepakat membeli alat tes kehamilan, karena jadwal bulanan yang sudah terlambat. Awalnya kami masih berpikir positif, mungkin saja mundur beberapa hari, ternyata hari itu bertambah menjadi minggu, kemudian menjadi bulan. Tepatnya sudah satu bulan terlambat.

"Besok pagi kita coba periksa sebelum ke kampus," ujarku menawarkan solusi terbaik. Alat secanggih apa pun pasti juga tidak akurat 100% dan pernah salah. Aku mencoba mensugesti diri sendiri bahwa ada kemungkinan hasilnya salah, meskipun sudah jelas ditunjukkan oleh bukan hanya satu alat.

"Gimana kalau hasilnya sama?"

"Semoga saja tidak sama."

Aku dan Nada kini sedang duduk di sofa ruang tamu, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hasil pemeriksaan benar-benar menunjukkan bahwa ada calon kehidupan baru di dalam perut Nada. Dia benar-benar hamil. Seharusnya, saat ini kami berada di kampus untuk belajar, tetapi karena fakta yang mengejutkan itu, membawa kami berdua kembali ke rumah. Di saat orang lain menginginkan penerus mereka dan harus berjuang mati-matian, sementara kami yang masih belum mengharapkan justru diberi kepercayaan.

"Kita aborsi saja, Bi?" tanya Nada lirih.

Aku menjitak dahinya pelan, "Jangan gila kamu! Dapat ide dari mana kata laknat itu?"

"Namanya juga frustrasi, Bi. Terus, sekarang mesti gimana? Kalau Papa tahu pasti bisa marah besar, Beliau kan yang mengajukan syarat ini."

Aku menyandarkan badan di sofa dan mengusap wajah dengan kasar. *Blank*, tidak ada ide sama sekali.

"Begini saja, untuk sementara waktu kita nggak usah ke Surabaya atau Malang dulu. Bilang aja mulai sibuk buat skripsi. Terus, kalau Andra main ke sini untuk waktu-waktu awal mungkin masih aman, soalnya perutmu masih kecil. Nanti kalau membesar kamu pakai saja baju longgar, setidaknya dapat meminimalisir kemungkinan Andra sadar kalau ada yang berubah."

Nada mengangguk paham, "Terus kalau mual? Kan, biasanya kalau hamil pada mual, Bi."

"Kalau urusan itu kita berdoa saja semoga nggak. Kalaupun iya, nanti bilang aja kamu nggak enak badan. Kurasa kalau Andra nggak akan terlalu curiga."

"Tapi, sepintar apa pun menyembunyikan bangkai, baunya bakal tercium kan?"

Benar saja.

"Lagi pula kita tidak mungkin terus main petak umpet, apa kita jujur saja sama mereka?" tambahnya kemudian.

"Jangan. Aku belum siap kalau Papa Revan ngamuk!" ujarku panik.

Setelah beberapa pertimbangan akhirnya kami sepakat untuk menjalankan aksi sedikit mengurangi kegiatan dalam keluarga. Kalau biasanya setiap satu bulan sekali kami pulang kampung, maka ini sudah bulan ketiga kami

tidak pulang. Urusan Andra, dia sama sekali tidak curiga karena sejauh ini dia sudah mulai sibuk dengan buku tebalnya tentang dunia kedokteran.

Namun, sepertinya nasib tidak akan terus menerus berpihak kepada kami. Saat ini kami dalam perjalanan menuju Surabaya, karena papa akan mengadakan acara pengajian untuk merayakan hari ulang tahun Caca. Kami baru saja akan menolak saat mama berkata kalau Bila dan Kak Daffa, yang notabene baru saja mempunyai momongan, juga akan datang. Didi juga kabarnya akan turut hadir bersama Andra. Ditambah lagi, Caca yang terus merengek dan berjanji akan merajuk kalau kami tidak hadir. Anak itu walaupun sudah mulai besar tetap saja manja.

Acara makan malam yang awalnya kami pikir masih aman berubah mencekam, saat tiba-tiba saja Nada berlari menuju wastafel dengan menahan mual. Kedua mama yang ada langsung menyusulnya kemudian.

"Nada hamil?" tanya Papa Revan, membuat langkahku yang hendak menyusul Nada terhenti, dan kembali duduk. Beliau menatapku tajam, seakan aku sudah melakukan kesalahan yang besar.

"Beneran Nada hamil, Kak?" Papa Alvin ikut angkat bicara. Aku menatap keduanya frustrasi. Ya, Tuhan, apa yang harus kukatakan sekarang. Kenapa para papa harus peka seperti sekarang? Mual bukan hanya karena hamil, bukan?

Seandainya ada mama di sini pasti aku lebih berani karena mempunyai tameng, sayangnya beliau ikut ke belakang mengikuti Nada. Suasana hening meliputi ruangan makan. Nia dan Caca sibuk bermain di kamar

Caca, sementara Bila dan Kak Daffa sibuk menenangkan Masha yang mendadak rewel.

"Kak Rev! Nada hamil!" seru Mama Viona heboh sambil berjalan cepat ke arah Papa Revan. Tangannya menggoyangkan lengan papa dengan semangat, sementara papa hanya membalas dengan dengusan. Mati kamu, Ve!

Tidak lama kemudian, Mama Karen muncul bersama Nada. Suasana kembali hening saat Mama Viona sudah diam, karena tidak mendapat satu kata pun dari suaminya.

"Kak Alvin, kita mau punya cucu kok diem aja, sih?" seloroh Mama Viona lagi.

"Ah, kalian para lelaki nggak seru! Bukannya senang malah pasang muka masam," tambahnya lagi.

"Jadi...." Papa Alvin menggantung ucapannya. "Nada beneran hamil, Kak?"

Aku menatap Papa dengan perasaan tidak keruan.

"Iya, Pa! Ma!"

Hening.

"ALHAMDULILLAAH! Akhirnya, Caca beneran punya adik."

Suara keras dari papa menarik perhatian. Semua mata kini beralih menatapnya, termasuk juga aku.

"Kok, lo malah senang, sih?" cecar Papa Revan.

"Lo tahu nggak sih, Rev! Caca setiap hari minta adik dan mengancam mau memotong rambut panjangnya. Bulan kemarin bahkan gue sama Karen terpaksa menyewa

Masha beberapa hari. Jadi, kalau Nada hamil minimal nanti bayinya bisa tinggal di sini, lalu Caca bisa berhenti merengek."

"Tapi, mereka belum lulus! Mau makan apa mereka nanti!"

"Selama masih ada gue, bakal gue urus semuanya. Lo tenang aja, mereka tidak akan kelaparan. Nad, sementara hamil kamu tinggal di sini aja."

"Nada itu anak gue!" Papa Revan kembali angkat bicara, tidak terima atas usul yang disampaikan Papa Alvin.

"Iya, tapi dia menantu gue dan Ave lebih berhak atas Nada daripada lo!

"Nggak bisa. Selama Nada hamil, dia harus tinggal di Malang, gue dokter jadi lebih tahu soal kesehatan dia nantinya."

"Lo emang dokter, tapi bukan bidan! Lagi pula lo kan melarang mereka punya anak sebelumnya, kenapa sekarang jadi ikut andil."

"Sudah-sudah, kalian para calon kakek kenapa malah pada ribut, sih," potong Mama Karen, menghentikan perdebatan.

"Kok Kakek sih, Ma? Ya Tuhan, sepertinya aku terlalu muda untuk menjadi kakek. Nanti kalau beneran anaknya Nada lahir, panggil kita jangan Kakeklah kesannya tua. Panggil Daddy aja!"

Aku dan Nada *speechless* menatap papa yang meskipun sudah tua, tetapi tidak sadar diri. Kini, masalah hamil yang kupikir akan menjadi masalah besar, justru berganti dengan hiburan melihat para orangtua yang sibuk.

"Kak Alvin, Kak Karen, nanti kita atur jadwal ya buat dibagi kapan Nada tinggal di Malang atau Surabaya. Terutama nanti waktu sudah lahir, kita harus bagi rata."

"Buat apa sih, Vion! Lihat tuh suamimu aja nggak ikhlas gitu," ujar Papa Alvin, yang membuat wajah Papa Revan semakin masam.

"Ah, nanti kalau anaknya jagoan pasti cakep kayak gue. Kalau peri cantik kayak Karen," tambahnya kemudian.

"Nggak bisa, nanti pasti mirip gue sama Vion," Papa Revan berucap tidak mau kalah.

Diam-diam aku menggenggam tangan Nada yang membuatnya menoleh, selanjutnya aku memberi kode untuk meninggalkan ruangan makan. *Well*, akhirnya aku dan Nada berhasil kabur dari para orangtua yang sibuk berdebat.

"Lucu ya, masalah yang kita pikir akan menjadi besar ternyata justru sesederhana sekarang. Aku baru sadar, itu sebabnya kita tidak boleh berpikir terlalu berlebihan atas hal yang belum terjadi. Lihat, sia-sia kita menyembunyikannya selama ini."

Begitu kami sampai di kamar, Nada langsung berujar, senyum penuh kelegaan terlihat dari wajahnya. Ya, seandainya saja kami tidak berpikir negatif selama ini, pasti hidup kami beberapa bulan ke belakang lebih damai.

"Lucu sekali!" ujarku sambil membaringkan badan.

"Lalu, apa rencana kita buat ke depannya, Bi?"

Rencana? Selama ini aku hanya sibuk memikirkan bagaimana caranya menyembunyikan kehamilan Nada, sampai-sampai tidak pernah terlintas kalau semuanya akan terbongkar secepat ini.

"Aku juga belum tahu, Nay. Kamu ada ide?"

Nada mengangkat bahunya, "Tidak ada sama sekali. Tapi, tadi Papa Alvin bilang aku harus tinggal, kan?"

"Papa Revan juga sama," tambahku mengingat Papa Revan yang meminta Nada untuk tinggal di Malang.

...

Suara ketukan bertubi-tubi menghentikan obrolan kami tentang masa depan.

"Kak Ave disuruh ke tempat Papa!" teriak Caca mengikuti suara ketukan.

"Kak Nada juga!" suara Nia mengikuti setelahnya.

Aku dan Nada bertatapan dengan muka serius, memikirkan apa yang akan kami terima atas konsekuensi keamanan yang sudah terbobol.

"Sidang!" gumam kami bersamaan.

"Kakkkkkk!" teriakan Caca membuat kami berdua segera bangkit berdiri untuk menemui sidang keputusan.

"Iya, Dek! Kakak udah keluar," ujarku sambil mengusap rambut Caca yang hari ini dikucir dua.

"Lama!" sungutnya sebelum menarik tangan Nia untuk diajak bermain kembali.

Saat ini aku dan Nada duduk di sofa tepat berhadapan dengan Papa Alvin, Mama Karen, Papa Revan, Mama Viona, dan Kak Daffa, serta Bila yang berada di samping

kiri kami. *See*, ini mirip sidang yang menentukan hidup dan mati, padahal sebelumnya kupikir masalah sudah tuntas.

"Jadi, kami sudah sepakat...." Papa Revan membuka suara. Aku sendiri tidak berani menatapnya dan memilih menunduk, tanganku menggenggam erat tangan Nada yang sedikit berkeringat.

"Kami—"

Papa Revan menghentikan kalimatnya, mau tidak mau membuatku yang sudah penasaran untuk mendongak.

"Kelamaan, lihat tuh muka mereka udah kayak mau dihukum mati," potong Papa Alvin, yang otomatis membuat kalimat dari Papa Revan terhenti.

"Lo diem aja, katanya tadi gue yang mesti nyampein."

"Oke-oke!" Papa Alvin mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah dan mengikuti apa yang akan dilakukan Papa Revan.

Ya, Tuhan, perdebatan mereka memperlambat keputusan yang akan disampaikan dan membuatku was-was.

"Kami sepakat tidak ikut campur urusan kalian terlalu jauh. Bagaimana pun juga Ave lebih berhak terhadap Nada. Jadi, apa pun keputusan kalian kami akan mendukung."

Aku menatap berkeliling tidak percaya, semua tersenyum hangat tanpa ada kemarahan.

"Beneran, Pa?"

"Iya."

Spontan mendengar jawaban konfirmasi dari Beliau, aku dan Nada langsung berpelukan.

"Coba kalau Kak Daffa nikahin Bila seumuran Ave. Pasti kita udah punya anak banyak."

"Saat itu bahkan kamu masih SD."

Suara kecil Bila yang dibalas jawaban datar dari Kak Daffa sukses membuat seluruh penghuni terkekeh pelan. Aku menjauhkan Nada dari pelukan dan menatap semua orang dengan berbinar.

"Makasih, Pa, Ma!" ujarku sebelum menghampiri mereka satu per satu dan memeluknya.

"Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Jadi, sekarang tugasmu melakukan yang terbaik untuk keluarga kecilmu."

Aku mengangguk paham atas kalimat Papa Alvin. Benar saja, sekeras apa pun mereka melarang kami mempunyai momongan, tetapi pada akhirnya mereka menerimanya dengan sukacita.

"Papaaaaaaa, Maaaaaa, ada Kak Didi!" Teriak Caca sambil menarik tangan Didi yang baru saja datang.

Aku menatap Caca dan Nia dengan dahi berkerut, ada sesuatu yang berbeda dari mereka.

"Lihat deh, Pa! Rambut Caca sama Nia bagus, kan? Samaan kayak Kak Didi!"

Ahaaa! Aku baru sadar kalau ternyata rambut Caca yang tadinya cukup panjang kini menjadi di atas bahu, 11-12 dengan Didi yang sedang tersenyum lebar tanpa dosa. Demikian juga dengan Nia yang ada di sampingnya.

"YA, TUHAN! Ma, Papa butuh napas buatan. Itu kenapa rambut Dek Caca bisa habis begitu?" Papa berkata dengan wajah seperti melihat hantu.

"Itu beneran Nia kita, Ma? Ke mana rambut panjangnya?" Papa Revan terdengar berucap lirih.

"Bagus kan, Ma? Pa? Kak? Ini Kak Didi loh yang motong." Caca kembali berkata dengan senyum merekah.

Nada mengulum senyumnya, sementara Bila sudah terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Kak Daffa yang biasanya terlihat tanpa ekspresi pun kini sudah tersenyum geli sambil menggelengkan kepalanya. Di sisi lain, para mama masih menatap syok kepada putrinya.

"DIDIIIIIIIIII!"

Teriakan Papa Alvin dan Papa Revan menggema di seluruh ruangan, membuatku yang tadinya dengan damai mengikuti pertunjukan gratis akhirnya ikut terpingkal-pingkal. Pasalnya, kedua papa selama ini saling membanggakan putrinya yang cantik seperti peri, sayangnya sekarang keduanya mendadak seperti laki-laki. *Poor* Didi!

Pada akhirnya semua keputusan kembali kepada kami berdua. Saat ini aku bukan hanya calon imam, tetapi sejak satu tahun yang lalu memang sudah menjadi imam bagi Nada. Lalu, gelarku bertambah satu, kini aku menjadi calon ayah, dan semoga saat gelar ayah itu sudah melekat padaku kelak bisa diikuti dengan gelar sarjana.

Menikah pada usia muda itu tidak hanya butuh keberanian, tetapi juga butuh tanggung jawab untuk mendampingi keberanian tersebut.

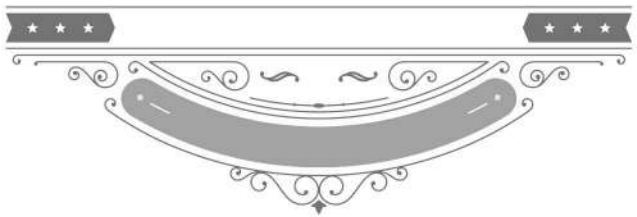

Part 14

Awalnya aku pikir semuanya akan berjalan lancar setelah para orangtua sepakat dan memberi dukungan kepada kami sepenuhnya. Namun ternyata salah, memiliki calon bayi tidak semudah yang aku pikirkan sebelumnya. Aku dan Nada harus mempersiapkan berbagai macam kebutuhan bayi dari hal sekecil apa pun. Walaupun tanpa mempersiapkannya kami yakin kalau orangtua akan membantu, tetapi sekali lagi kami tidak mau terlalu membebani mereka. Beruntungnya, menjelang usia kehamilan Nada enam bulan ruko terbilang ramai dan menghasilkan uang lebih bagi kami bertiga.

Pada bulan ke enam kehamilan, tepat bersamaan dengan pergantian semester. Kami sepakat memutuskan Nada cuti kuliah karena khawatir terlalu lelah beraktivitas, toh ujung-ujungnya pada pertengahan semester dia juga akan melahirkan. Dua bulan berikutnya Nada sudah menetap di Malang, bersama kedua orangtuanya. Kehamilannya cukup besar, sehingga kami tidak mau

mengambil risiko kalau dia hanya di rumah kontrakan sendiri, sementara Andra kurang bisa diandalkan karena dia harus mengurus pendidikannya.

"Aku pulang dulu, ya? Minggu depan Insya Allah balik lagi, kamu jaga diri baik-baik. Jaga Dedek baik-baik juga," pesanku kepada Nada. Kemarin aku memang sengaja pulang ke Malang untuk menjenguknya dan hari ini harus kembali ke Jogja. Percayalah, tidak ada hal yang lebih menyedihkan dibandingkan berpisah dengan istri dan calon anakmu.

"Hati-hati ya, Bi. Kalau memang sibuk nggak usah ke sini dulu. Kasihan kamunya capek," kata Nada menenangkan, walaupun aku masih bisa melihat dengan jelas raut mukanya yang sedikit suram. Oh ayolah, bagaimana bisa aku tidak menengoknya kalau setiap aku akan kembali, dia selalu menampakkan wajah sedih seperti sekarang.

"Calon Ayah pasti nggak akan ada kata capek buat nengokin anaknya, Nay. Ya udah, aku balik dulu, ya. Lusa sudah mulai UAS, semoga saja dedeknya masih bisa nunggu ayahnya pulang sebelum lihat dunia. "

"Aamiin."

Aku mencium kening Nada lama, sebelum beralih ke perutnya. Selanjutnya, aku berpamitan kepada Papa Revan dan Mama Viona untuk kembali ke medan perang, dan tentu saja menitipkan Nada. Hah, ini adalah bagian yang tidak menyenangkan dalam rumah tanggaku sekarang, yaitu LDR. Namun, apa boleh buat, aku tidak bisa mengambil risiko meninggalkan Nada tanpa pengawasan.

Aku tersenyum lega, akhirnya mata kuliah terakhir untuk UAS sudah selesai, dan baru saja ke luar kelas saat ponsel berbunyi.

Papa Revan.

"Assalaamu'alaikum, Pa."

"Wa'alaikumsalaam. Ve, kamu sekarang juga cepat pulang ke sini. Sepertinya Nada akan segera melahirkan, kami sedang membawanya ke rumah sakit, semoga saja masih bisa nunggu kamu. Andra sekarang baru ke kampus untuk menjemputmu, kamu jangan bawa motor."

Aku bagai orang bodoh ketika panggilan terputus. *Blank*, tidak menyangka akan menjadi secepat ini, karena perkiraan sebelumnya masih jatuh dua minggu lagi. Tanpa pikir panjang, aku langsung menyerahkan kunci motor kepada Andi agar dia membawa pulang ke rumahnya. Aku tidak yakin masih bisa mengemudi dengan benar di saat seperti sekarang. Ketika ada panggilan masuk dari Andra, aku langsung berlari kecil ke depan kampus, tahu kalau dia sudah pasti ada di sana.

Aku tidak tahu harus bersyukur atau justru bersedih ketika sampai rumah sakit dan mendengar kabar kalau Nada masih berjuang. Bersyukur karena aku bisa mendampingnya, tetapi juga sedih mengingat Nada harus menunggu lama. Kata mama pembukaannya belum sempurna, jadi Nada hanya beristirahat sambil menunggu semuanya siap.

Hal yang paling membahagiakan adalah ketika akhirnya suara bayi itu terdengar, ketika aku akhirnya harus mengazani bayi mungil yang baru saja dilahirkan

dengan normal. Air mata kebahagiaan mengalir begitu saja, terlebih tidak hanya satu, melainkan adanya dua bayi perempuan yang kini ada di dalam dekapan Nada. Ya, anak kami memang sudah diketahui kembar sejak USG. Hal yang membuat kami bersyukur sekaligus rajin menabung demi kebutuhan mereka. Beruntungnya kami masih mempunyai orangtua yang tetap memberi uang bulanan seperti sebelum menikah, yaitu sebagai uang kuliah dan penunjang hidup. Sehingga sejauh ini, yang menjadi tugas kami adalah mempersiapkan keperluan untuk bayi.

"Wah ada dua, kenapa kalian tidak pernah cerita kepada kami? Kalau begini kan kami tidak perlu berdebat setiap kali membahas bayi. Satu bisa buat kami di Surabaya dan satu lagi buat di Malang," ujar Papa Alvin dengan semangat.

Aku dan Nada tergelak mendengar kalimat beliau, dari awal jika pembicaraan bayi dibahas akan selalu menimbulkan perdebatan calon cucu di antara orangtuaku dan Nada. Kami pun sengaja tidak memberitahukan hal ini kepada mereka karena ingin memberikan kejutan.

"Kejutan!" kataku senang yang disambut Mama Karen dengan cemberut.

"Kalau begitu kado yang kami siapkan jadi kurang kan, Kak. Semuanya cuma satu pasang, kasihan *baby* yang satu lagi tidak dapat," ujar Mama Karen.

"Kalau begitu kita cari satu pasang lagi yuk, Kak?" usul Mama Viona yang langsung dijawab anggukan oleh Mama Karen. Lalu, setelahnya semua pergi menyisakan aku, Nada, dan kedua bayi di ruangan ini. *Well*, aku tahu kalau mereka sengaja memberi kami waktu untuk berempat saja.

"Jadi, mana yang Syafa dan mana Syifa, Bun?" tanyaku setelah duduk di tepi ranjang Nada.

"Bun?"

"Iya, nggak mungkin kan nanti aku memanggilmu 'Nay' di hadapan anak-anak? Jadi, mulai sekarang kita harus membiasakan diri. Bun untuk bunda dan nggak ada lagi 'Bia', tetapi abi saja."

"Oh, oke sepakat." Nada mengangguk setuju atas usul yang kusampaikan.

"Jadi, mana yang Syafa dan mana Syifa?" tanyaku kembali seperti sebelumnya.

Nada terlihat mengamati keduanya dan berpikir keras, "Keduanya mirip banget deh, Bi. Syifa kan yang pertama ya, jadi pasti ini karena ada tanda lahir di leher sebelah kanan, kalau Syafa di tangan kiri."

Aku memerhatikan keduanya, terlalu senang, sampai melewatkan penjelasan yang tadi disampaikan kalau mereka mempunyai tanda lahir.

Saat usia si kembar tiga bulan, aku dan Nada memutuskan membawa keduanya ke Jogja. Kami sepakat untuk semester sekarang adalah giliran Nada melanjutkan kuliah, sementara aku mengambil cuti untuk menjaga anak-anak. Kami tidak ingin egois dengan membiarkan mereka diurus dengan nenek atau pun *babysitter*. Mereka adalah prioritas kami, jadi selama mampu kami akan mengurusnya sendiri.

"Kak, ini ada titipan dari Mama."

Ken menyodorkan satu *paperbag* kepadaku, dia saat ini adalah anggota keluarga yang paling sering berkunjung menjadi tangan mama dan papa. Setelah perdebatan panjang dengan papa, akhirnya dia diizinkan mengambil kuliah di kota yang sama dengan kami. Tentu saja dengan alibi, agar bisa membantu kami sewaktu-waktu untuk menjaga si kembar, walaupun faktanya nol besar. Kalau bersama Ken, anak-anak justru akan menangis karena diganggunya.

"Aku jadi ingin nikah muda, Kak. Pasti enak ya kalau anak-anak kita udah dewasa saat kita masih muda juga," tuturnya, ketika kami berdua menunggu si kembar yang sedang terlelap.

"Enak dari Hongkong! Kamu pikir enak memikirkan bayi saat kuliah? Kamu pikir enak harus berpisah dengan istri selama proses kehamilan? Kamu pikir enak harus hidup dengan uang pas-pasan. Saranku Ken, jangan pernah kamu berpikir untuk menikah di usia muda, jika mentalmu belum siap."

"Tapi, kalian terlihat baik-baik saja," sanggahnya yang membuatku berdecak kesal.

"Terus kami harus bagaimana? Mengeluh? Apa gunanya mengeluh, nggak ada. Jadi, yang sekarang kami lakukan adalah bagaimana caranya agar bisa membagi waktu dengan baik, Nada dengan kuliahnya dan aku dengan urusan ruko. Semester depan giliran aku yang kembali kuliah. Kamu kan sudah kuliah, jadi tahu bagaimana penatnya saat tugas menumpuk, kadang aku kasihan sendiri lihat Nada harus ngerjain tugas juga ngurus mereka."

Ken mengangguk paham, "Kukira semuanya mudah. Hah, kalau begitu aku akan menikah setelah lulus kuliah saja."

Obrolan kami terpaksa berhenti ketika Syafa terbangun dari tidurnya bersamaan dengan suara tangis, tidak lama kemudian Syifa melakukan hal yang sama. Ini adalah bagian hal yang membuatku miris, ketika aku berada di rumah tanpa Nada dan anak-anak rewel. Namun, semua rasa itu akan berubah menjadi bahagia ketika melihat keduanya tersenyum lebar.

"Ken, kamu bantuin ganti popoknya Syifa! *Diapers*-nya pasti sudah penuh, jadinya ikut bangun."

Ken terlihat mengernyit jijik, walaupun akhirnya tetap melakukan hal yang kupinta. Katanya ingin menikah muda, tetapi melihat pipis bayi aja sudah seperti ini. Dasar!

"Ya, ampun, kalau mereka nangis barengan gini udah kayak di pasar aja."

Aku terkekeh mendengar kalimat Ken, faktanya memang demikian.

Part 15

Delapan tahun kemudian.

"Jadi, nanti kita mau ulang tahun, Bi? Nda?" tanya si kembar dengan semangat. Yap, semangat karena minggu depan adalah hari ulang tahun mereka yang ke delapan, dan rencananya para eyang sepakat akan mengadakan acara kecil-kecilan.

"Insya Allah," jawab Nada, yang langsung disambut sorak-sorai oleh anak-anak.

"Nanti Daddy sama Mommy ke sini, Bi?" tanya Syafa, si kecil dengan semangat.

Daddy, Mommy setiap kali mendengar kalimat itu aku tidak pernah habis pikir, Papa benar-benar meminta cucunya untuk memanggil dengan panggilan menggelikan itu.

"Eyang, Sayang! Eyang!"

"Daddy sama Mommy, Nda." Syifa menimpali ucapan bundanya.

See, mereka sudah terdoktrin untuk memanggil seperti itu. Lain halnya dengan Papa Alvin dan Mama Karen, lain juga Papa Revan dan Mama Viona. Mereka membiasakan anak-anak memanggil dengan sebutan papa dan mama, tentu saja dengan tambahan kata "tua" walaupun anak-anak tidak pernah memakainya.

"Bi!"

Panggilan kecil Syafa mengalihkan perhatianku.

"Ya."

"Ishhh. Abi dari tadi ndak dengerin kita. Syifa sama Syafa mau ke tempat Papa, ya?" seru Syafa sambil mengerucutkan bibir lucu.

"Iya, iya. Tapi, kalau sudah Maghrib nggak usah pulang ya, nanti Abi sama Bunda jemput di sana."

Selanjutnya anak-anak itu sudah berlari kecil menuju rumah eyangnya, kami memang sengaja membuat rumah yang tidak jauh dengan kediaman papa. Tepatnya hanya berbeda beberapa rumah.

Selesai Isya, aku dan Nada langsung berangkat menuju rumah papa untuk menjemput anak-anak sekaligus menjenguk mereka. Selama ini biasanya aku memang sibuk bekerja dan baru bisa berkunjung pada saat *weekend*. Lain halnya dengan Nada yang hampir setiap pagi bisa ke sini, terlebih menitipkan si kembar saat dia harus berbelanja ke pasar.

"Gimana kerjaan, Ve?" tanya papa saat kami di ruang keluarga untuk melihat si kembar bermain boneka.

"Alhamdulillaah lancar, Pa. Akhir-akhir ini banyak job, mungkin memang musimnya nikah!" ujarku sambil tersenyum.

"Berarti nanti kalau Andra sama Nia nikah, kita terima jadi saja loh, Pa. Enaknya punya menantu yang punya WO." Mama berkata sambil tertawa lebar.

Well, seiring berjalannnya waktu hubunganku dengan mertua bisa dikatakan sangat baik. Terutama setelah kelahiran si kembar yang memaksaku mau tidak mau bersilaturahmi.

"Ah, ya, memangnya kapan Andra mau menikah, Ma?"

Pertanyaan Nada membuat mama dan papa yang tadinya terlihat berwajah cerah berubah menjadi muram.

"Entahlah!" jawab mama sambil mengangkat bahu frustrasi.

"Ndaaaa! Nanti pas tiup lilin Om Andra ikut, kan? Syifa mau main dokter-dokteran sama Om." Syifa yang dari tadi sibuk bermain langsung menyahut begitu mendengar nama Andra disebut. Dia memang senang bermain dengan Andra dan akan menjadi cerewet bertanya tentang dunia kesehatan. Hah, bahkan aku sendiri tidak ingin mendengar istilah aneh itu.

"Kalian sudah menelepon Andra?" tanya mama kemudian. Kami berdua menggeleng serentak.

Nada sudah mengerucutkan bibirnya karena pertanyaan tersebut, "Nada yakin kalau dia bakalan nolak terus bilang *Nada Sayang, Kakakmu yang paling ganteng ini sedang*

sibuk. Kamu tega pasien di sini terlantar karena dokternya cuti."

"Nanti biar Papa telepon Nia. Biar Nia saja yang turun tangan. Biasanya dia selalu menuruti keinginan Nia."

"Sebenernya yang saudara kembarnya itu Nada atau Nia sih. Jahat banget, giliran Nada yang minta nggak pernah diturutin. Katanya minta sama suamimu kek, kamu udah nikah jadi cuma boleh manja sama dia. Andra itu, yaaa!"

Aku menggelengkan kepala geli mendengar gerutuan Nada, dia selalu berubah menjadi manja dan kekanakan jika sudah menyangkut Andra. Dia juga akan merasa kesal setiap Andra menghilang dari peredaran keluarga dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Masalahnya Andra justru cuek, yang menurut Nada hal itu terjadi semenjak kami menikah. Perhatian Andra langsung berpindah haluan kepada Nia, ditambah lagi sekarang Nia kuliah di kota yang sama dengan Andra. Tidak perlu diragukan lagi kalau Nada menjadi urutan terakhir.

Satu minggu kemudian rumah kami sudah dipenuhi dengan pernak-pernik ulang tahun. Anak-anak kecil berserta orangtuanya juga sudah berkumpul. Papa Alvin dan Mama Karen bahkan sudah tiba sejak dua hari yang lalu.

"Andra mana, Nia?" tanyaku kepada Nia yang sibuk membawa kamera dan mengabadikan momen yang ada.

"Nggak tahu, Kak! Tapi, katanya dia mau datang, kok. Pokoknya kalau nggak datang aku nggak mau manggil

dia Kakak lagi. Nggak mau datang ke rumahnya kalau dia minta dibuatin makanan. Pokoknya *END*!" jawab Nia dengan semangat menggebu.

Mata Nia menengok ke arah pintu masuk, tetap saja penampakan Andra tidak terlihat.

"Orang itu benar-benar. Ah, ya, Caca kok nggak kelihatan, Kak?"

"Katanya lagi ada kegiatan di kampus. Jadi, tidak bisa datang. Ya udah, aku ke sana dulu, ya."

"Kalau Kak Ken?"

"Dia jaga rumah!"

Nia mengangguk paham dan setelahnya aku berjalan menuju Nada. Acara baru akan dimulai setengah jam lagi, jadi aku lebih memilih memerhatikan si kembar yang sibuk berceloteh kepada para eyangnya.

"Om Andraaaaaaa!" Suara Syafa mengalihkan perhatian kami semua kepada seseorang yang kini berada di depan pintu.

Andra terlihat tersenyum lebar dan berjalan ke arah kami, tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti, samar senyum yang tadi terpampang perlahan menghilang. Seorang wanita yang menggandeng anak kecil berusia mungkin lima tahun muncul di belakangnya, aku mengernyitkan dahi karena merasa tidak mengenalnya.

"Mama kok ngundang Kiara, sih?" gerutu Nada kemudian.

"Lah, kata kamu kan semua anak kecil diundang Nad, anak Kiara kan juga kecil!" sahut Mama Viona yang membuatku semakin tidak mengerti.

Nada mencebikkan bibirnya, "Tapi, tidak perlu Kiara juga!".

"Sayang, sana jemput Om ke sini!" Nada berkata kepada si kembar yang langsung dijawab dengan anggukan keduanya.

Saat ini Andra sudah bersama kami, setelah aksi tarikan kedua bocah. Dia menyapa satu per satu dari kami dengan senyum seadaanya, terlihat tidak ikhlas.

"Semuanya, Andra ke belakang sebentar!" pamitnya kemudian.

Aku memandang Nada dengan tatapan bertanya, tidak mengerti kenapa ada yang terasa tidak pada tempatnya.

"Wanitanya Andra!" bisik Nada tepat di telinga.

Aku mengangguk paham, langsung mengerti apa yang sekarang terjadi. *Well*, Nada memang pernah menceritakan hal ini sebelumnya. Hal yang membuat Andra masih setia membujang sampai sekarang, saat usianya sudah berjalan menuju kepala tiga.

"Abi! Nda! Acaranya kapan dimulai, sih?"

Aku menatap Syafa dan Syifa yang kini sudah memanyunkan bibir, dan tidak perlu menunggu lama selanjutnya acara dimulai. Urusan Andra kini teralihkan sepenuhnya kepada kemeriahan acara si kembar.

"Bi," panggil Syifa saat kami sedang sibuk menata kado di kamarnya.

"Ya, kenapa, Fa?"

"Kok, Syifa ndak punya dedek bayi kayak teman-teman yang lain sih, Bi?"

"Iya, Bi! Kan lucu kalau ada dedek bayi, Bi!" sambung Syafa setelahnya.

"Apalagi dedeknya cewek Bi. Lucu deh, nanti Syifa bisa iket rambutnya."

"Ihhh, Syifa lucuan kalau dedeknya cowok. Mirip sama Dek Naufal. Nanti kita bisa main mobil-mobilan juga, bosen main boneka terus." Syafa kembali menimpali.

Tiba-tiba Syafa sudah bangkit dari posisinya dan menggoyangkan lenganku lalu merengek, "Abi!! Mau dedek cowok."

"Abi!! Mau dedek cewek."

Aku mengembuskan napas panjang, tidak tahukah mereka kalau mengurus dua bocah ini saja sudah menguras tenaga. Suara pintu yang dibuka mengalihkan perhatian kami, di sana berdiri Nada dengan tangan di pinggang.

"Pukul berapa, ya?" tanyanya berlagak bodoh.

"Pukul sembilan. Waktunya Syifa sama Syafa bobok!" jawab keduanya serempak.

"Ndaaaa, mau dedek bayi!" rengek keduanya, yang kini sudah berpindah bergelayut di tangan Nada.

"Mau dua dedek bayi, Nda. Kembar, jadi nanti satu buat Syifa, terus satu buat Syafa."

"Cewek sama cowok, Nda!"

"Cewek buat Syifa, Nda!"

"Cowok buat Syafa. Ya, Nda, ya?"

Selanjutnya Nada yang terlihat syok akan permintaan si kembar langsung menatap curiga kepadaku, dan aku memilih mengangkat tangan tanda tidak tahu. *Sumpah Nay, bukan aku yang mengajari mereka.*

Setiap keputusan pasti ada risikonya, demikian juga dengan menikah di usia muda. Menikah bukan hanya sekadar ikrar janji suci, tetapi bagaimana menyatukan dua hati dan dua pikiran. Terkadang, semua tampak indah di luar karena bukan kita yang menjalaninya. Percayalah, tidak ada hidup tanpa masalah, yang ada adalah setiap masalah pasti mempunyai jalan keluar.

Special Part 'Nada'

Aku tersenyum senang ketika kembali ke rumah, setelah kepenatan di kampus dan menemukan anak-anak tertidur pulas dengan Ave di sisi yang lain. Mereka tampaknya sedang tidur siang. Ah, satu lagi, tampak Ken juga ikut terlelap di sisi yang berlawanan dengan Ave.

Aku tidak hentinya bersyukur ketika akhirnya Tuhan mengambulkan doa yang kupinta setiap akhir shalat. Ya, aku selalu menyebut nama Ave dalam setiap doaku, bahkan sebelum kami pernah bertemu. Konyol, bukan? Namun, itulah faktanya, aku jatuh cinta pada sosoknya hanya dengan melihat visualnya dan mendengar cerita dari Caca dan Ken. Bagaimana aku bisa menolak pesonanya, jika yang sampai ke telingaku adalah selalu hal baik? Aku selalu senang melihat interaksi lelaki dan anak kecil, hal itulah yang membuatku terkesan ketika Caca menunjukkan fotonya bersama Ave.

Aku benar-benar jatuh cinta, sebelum pandangan pertama. Sampai akhirnya garis takdir mempertemukan kami, sejak saat itu dadaku terasa berdebar kencang ketika tidak sengaja bertemu dengannya. Ah, mungkin aku waktu itu mulai gila, ketika berani bermimpi untuk menjadikan dia sebagai imamku, sebagai pembimbingku. Ternyata, Tuhan sangat baik terhadapaku, doaku terkabul, mimpiku menjadi nyata ketika papa mengatakan bahwa anak sahabatnya yang bernama Ave melamarku. Tanpa pikir panjang tentu saja aku langsung menerimanya, karena tidak ingin membuang kesempatan.

Namun, semua memang tidak seindah seperti yang ada dalam pikiranku sebelumnya. Menikah di usia muda mengharuskan kami berpikir dewasa. Bagaimana aku harus menoleransi segala tingkah masa bodoh dari Ave dan juga dia harus bisa menghargai keinginanku. Aku masih ingat dengan jelas, ketika kami harus melakukan penghematan luar biasa karena perekonomian yang belum stabil, bahkan untuk sekadar jalan-jalan saja kami terpaksa menguranginya.

Hidup memang butuh perjuangan, hal itulah yang selalu aku yakinkan dalam hati. Ya, hidup itu memang berjuang dan sekarang adalah bagaimana caranya aku dan Ave berjuang membagi waktu antara keluarga dan pendidikan. Aku dengan studiku dan Ave dengan studinya, tanpa mengesampingkan fakta kami harus berbagi waktu untuk mengurus bayi yang kini telah melengkapi hidup kami. Makhluk kecil yang memotivasi kami berdua untuk terus berjuang, bahwa ada dua nyawa yang membutuhkan kami. Tuhan, terima kasih atas anugerah terindah yang telah Engkau berikan.

"Udah pulang, Bun?" tegur Ave yang menarikku dari lamunan masa lalu. Ah, iya, semenjak kelahiran si kembar kami memang membiasakan dengan panggilan Abi dan Bunda, supaya mereka nanti bisa menirukan kami.

"Iya udah, bagaimana mereka? Rewel?" tanyaku sambil beralih kepada Ave yang kini sudah duduk dari posisi sebelumnya, mengambil tangannya untuk memberikan salam sebelum dia berganti mencium keningku dengan lembut.

"Seperti biasa, kata Ken kalau mereka berdua nangis udah kayak di pasar," lapornya, yang sukses membuatku tertawa geli. Kalau menurut Ken suara tangisan mereka seperti ramainya pasar, buatku tangisan mereka adalah suara paling indah yang pernah kudengar. Ibarat musik, tangis mereka adalah lagu rock, sementara tawa mereka adalah lagu pop, dan aku menyukai keduanya.

Tentang Penulis

Nurlaini biasa dikenal dengan nama **Laini Laitu**, lahir di bawah bukit Patuk, Gunung Kidul, atau tepatnya di Piyungan, Bantul, Yogyakarta, 25 tahun yang lalu. Seorang gadis yang saat ini sedang sibuk merantau di ibu kota, bekerja sebagai *Staff Marketing Support*, dan menunggu calon imam datang untuk menjemput. Novel pertamanya *Bila: Pada Akhirnya Aku Memilihmu* telah terbit pada bulan April 2015.

Ingin kenal lebih dekat dengan Laini? Bisa cek Twitter/ Instagram: **@lainilaitu**; Wattpad: **Alyaaa**; Blog: **www.lainilaitu.blogspot.com**; atau E-mail: **lainilaitu@gmail.com**.

Dapatkan

Bukankah seharusnya Bila yang ada di sana di sampingnya? Seharusnya Bila yang menghabiskan waktu bersamanya. Seharusnya Bila yang menjadi mempelai wanita. Sedikit egois memang, tetapi faktanya Bila lebih mengenal Fadli daripada wanita itu. Bila lebih mengenal Fadli luar dalam dibandingkan dengannya, tetapi mengapa justru wanita yang baru satu bulan mengalihkan perhatian Fadli yang kini menjadi pendampingnya. Kenapa, Tuhan?

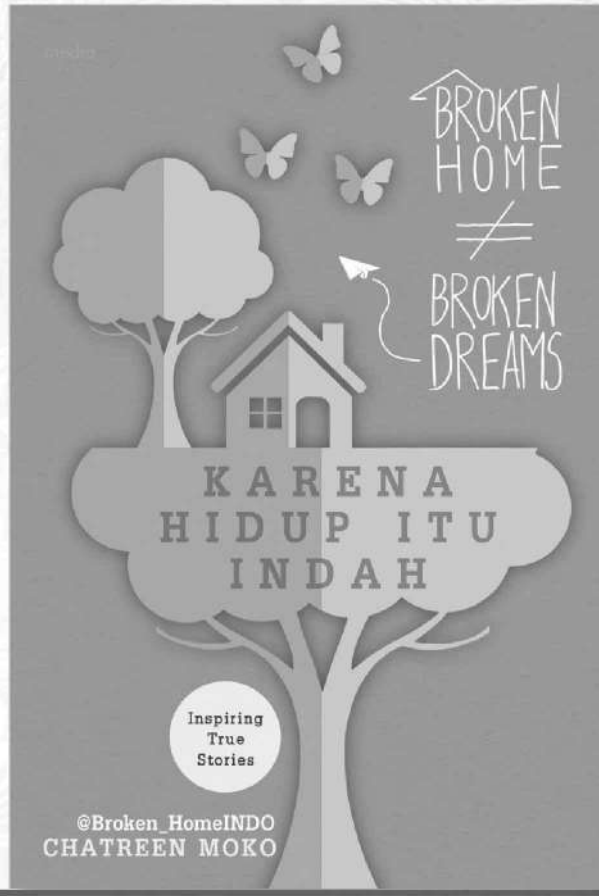

Untuk saudara-saudaraku yang masih sering mengeluh "Kenapa harus saya yang mengalami hal ini? Kenapa bukan orang lain? Kenapa hidup serumit ini?" Buku ini ditulis spesial untuk kamu. Semoga bermanfaat dan termotivasi untuk menjalani hidup yang lebih ikhlas lagi. Karena serumit apa pun masalahnya, selalu ada solusi dan tentu saja pribadi kita sendiri adalah solusinya.

Buku ini saya persembahkan untuk orang-orang yang pernah dilukai, hingga susah melupakan. Untuk orang-orang yang pernah mencintai, tapi dikhianati. Juga yang pernah mengkhianati, lalu menyadari semua bukanlah hal baik untuk hati. Kepada orang yang jatuh cinta diam-diam, suka pada sahabat sendiri, tidak bisa berpaling dari orang yang sama. Mari mengenang, tapi jangan lupa jalan pulang. Sebab, setelah tualang panjang ke masa lalu, kamu harus menjadi lebih baik. Dan, mulailah menata rindu yang baru. Katakan kepada masa lalu:kita adalah cerita yang telah usai.

CALON IMAM

KEBETULAN ITU TIDAK PERNAH ADA

Awalnya aku menjalani kehidupan normal seperti remaja lain. Namun, semua berubah sejak aku bertemu dengan Nada, gadis manis yang mampu mengalihkan duniaku. Dia selalu mengacuhkanku, yang justru membuatku semakin penasaran.

Saat muncul ide untuk menikahinya, bukannya mendukungku, papa malah mengatakan aku sudah gila. Bocah 20 tahun dan masih kuliah bisa apa, katanya.

Well, akan kubuktikan kalau aku bukan seorang bocah, melainkan seorang Calon Imam!

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-501-5
ISBN (10) 979-794-501-4
9 789797 945015 >
Novel